

Kompilasi Khotbah Jumat Februari 2018

Vol. XII, No. 03, 16 Aman Tabligh 1397 HS / Maret 2018

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Mln. Maulana Yusuf Awwab

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

Khotbah Jumat 02 Februari 2018/Tabligh 1397 Hijriyah Syamsiyah/16 Jumadil Awwal 1439 Hijriyah Qamariyah: **Cara-Cara Mencari Perlindungan Allah *Ta'ala***

Khotbah Jumat 09 Februari 2018/Tabligh 1397 HS /23 Jumadil Awwal 1439 HQ: **Kewafatan Sahibzadah Mirza Ghulam Ahmad**, cicit Hadhrat Masih Mau'ud as.

Khotbah Jumat 16 Februari 2018/Tabligh 1397 HS /30 Jumadil Awwal 1439 HQ: **Kekuatan Doa yang Penuh Kesungguhan; Pembahasan Surah al-Ikhlash, Surah al-Falaq dan Surah an-Naas**

Khotbah Jumat 23 Februari 2018/Tabligh 1397 HS /07 Jumadil Akhir 1439 HQ: **Nubuatan Mushlih Mau'ud**

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab)

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 02-02-2018

Pembahasan (Surah al-Ghaafir atau Al-Mu-min, 40:1-4) dan (Surah al-Baqarah, 2:256 atau ayatul Kursi; Penjelasan sifat-sifat Allah: *Haa Miim (Hamiid)* Maha Terpuji, (*Majiid*) Maha Mulia, Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui, *Ghaafirudz dzanb* (Pengampun dosa) dan *Qaabilit taub* (Penerima taubat), *Syadiidul 'iqaab* (keras menghukum) *Dzith Thaul* (Yang mempunyai kelimpahan karunia);

Makna-makna istighfar, "Cahaya yang dianugerahkan kepada seseorang itu bersifat sementara." (cahaya keagamaan atau cahaya keruhanian yang diperoleh oleh seseorang itu terbatas waktunya. Ia sementara saja.) "Istighfar diperlukan demi menjaga dan mempertahankan cahaya itu selamanya. Penyebab para Nabi senantiasa beristighfar ialah mereka selalu memahami hal-hal ini dan takut bila selimut nur yang dianugerahkan kepada mereka diambil (dicabut); Makna *istighfar* adalah seseorang menjaga keberadaan cahaya yang telah ia peroleh dari Allah *Ta'ala*, bahkan memperoleh lagi tambahan cahaya.."; hubungan hari beribadah dengan hari pertaubatan; hari saat seseorang bertaubat lebih baik dari semua hari termasuk hari Jumat dan kedua Id; penjelasan Ayatul Kursi; sifat-sifat Allah: Al-Hayyu dan Al-Qayyum makna Syafa'at; *Al-'Aliyyul 'Azhiim*; kewafatan Almarhumah Abidah Begum Sahiba istri Profesor Abdul Qadir Darhi dari Pakistan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09-02-2018:

Dua Hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* mengenai seseorang yang sudah wafat dan diakui kebaikan dan keelokan akhlaknya. Hadits perihal penyebutan kebaikan seorang yang sudah wafat dan surga wajib atasnya.

Kewafatan Dua Almarhum/ah: 1. Sahibzadah Mirza Ghulam Ahmad Sahib, cicit Pendiri Jemaat Ahmadiyah; 2. Debaanu Farakhut Sahiba. Seorang wanita Kristen yang masuk Islam dan bergabung dengan Jemaat Ahmadiyah.

Bahan-bahan materi tulisan mengenai keelokan kepribadian Sahibzadah Mirza Ghulam Ahmad Sahib telah banyak dikirim kepada saya. Saya hanya bisa memilih 1/5nya saja. Namun, menguraikan 1/5 ini pun sulit bagi saya.

Beberapa sifat elok Sahibzadah Mirza Ghulam Ahmad Sahib: menyelesaikan semua tugas dan tanggungjawab beliau dengan cara yang baik sekali. Banyak orang menuliskan hal ini dengan peristiwa yang amat banyak. Demikian pula, orang-orang yang bekerja bersama beliau di kantor-kantor bahwa beliau menyuruh mengerjakan sesuatu dengan lembah lembut, santun dan penuh kecintaan. Beliau menunjukkan belas kasih sebanyak mungkin terhadap orang-orang yang menghadapi kesusahan, menderita kesedihan serta yang membutuhkan, dan beliau berusaha untuk meringankan kesulitan mereka.

Beliau amat baik memahami segala masalah dan memiliki kemampuan yang dianugerahi oleh Tuhan sehingga beliau sangat cepat memahami pokok permasalahan dan segera diselesaikan; orang yang teliti, patuh dan penuh kasih sayang; sangat baik kepada pasien dan menolong mereka dalam pengobatannya; efisiensi pekerjaan beliau layak dicontoh para karyawan Jemaat dan para Muballigh.

Beliau sangat ketat dalam hal anggaran dan sangat berhati-hati dalam membelanjakan uang Jemaat. Beliau pun melatih orang lain untuk melakukan hal tersebut. Beliau memiliki ikatan yang kuat dengan Khilafat dan tidak pernah mendebatkan semua intruksi dari Khalifah. Beliau akan menjadi perantara perdamaian diantara para anggota Jemaat, kendati untuk melakukan hal tersebut beliau harus menempuh area yang sulit dengan berjalan kaki. Beliau bekerja lebih keras dan lebih efisien daripada timnya. Jika perlu beliau akan bergadang semalaman guna mengerjakan pekerjaannya. Beliau akan menolong rekan kerja beliau dari rekening pribadi beliau saat dibutuhkan, beliau benar-benar sosok yang baik hati dan pemurah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16-02-2018

Fokus pada shalat-shalat, memperbanyak doa-doa dalam sujud-sujud dan shalat-shalat mereka serta meminta pertolongan dari Allah *Ta'ala*; dzikir yang terbukti merupakan sunnah Nabi Muhammad صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*). Itu ialah doa-doa yang diwahyukan sendiri dari Allah *Ta'ala*, dan jika dzikir ini dibacakan dengan memahami dan memperhatikan maknanya, *maka* kita bisa meraih pemahaman Tauhid Ilahi, *yaitu* Keesaan Allah *Ta'ala* yang akan menjaga, melindungi dan menyelamatkan kita dari segala jenis kejahatan. **Hadits-Hadits Nabi** Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* yang menyebutkan tiga Surah terakhir dari Al-Qur'an agar dapat kita ketahui bagaimana Nabi Muhammad saw dengan berbagai jalan menasehatkan secara bergantian kepada para Shahabat beliau untuk membaca Surah-Surah tersebut.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23-02-2018:

Kita tidak merayakan hari kelahiran Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. Hari kelahiran beliau (Hadhrt Khalifatul Masih ats-Tsaani atau Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad) adalah 12 Januari 1889; kita merayakan penggenapan nubuatan luar biasa Hadhrt Masih Mau'ud *'alaihis salaam* (as); ilham nubuatan; Pengakuan internal Ahmadiyah sendiri: penjelasan dan pernyataan Hadhrt Masih Mau'ud ra, pernyataan tertulis Hadhrt Khalifatul Masih I ra pada 1913; Pir Manzur Muhammad Sahib ra; pengumuman publik Hadhrt Mushlih Mau'ud ra; Tn. Ghulam Husain, yang berprofesi sebagai pengukur tanah dari kota Sialkot Sufi Muthi'ur Rahman Bengali; Hadhrt Syaikh Muhammad Ismail Sarsawi ra Tn. Abul Farj al-Hushni dari Damaskus (Suriah);

Pengakuan pihak non Ahmadi (baik Muslim maupun non Muslim) terhadap Nubuatan tersebut yang secara langsung atau tidak langsung menunjukkan kebenaran Nubuatan tersebut; Maulwi Samiullah Khan Faruqi dalam satu booklet kecil berjudul *'Izhhar Haqq'*; Jurnalis non-Muslim India dari kalangan Sikh, Arjund Singh, pemimpin redaksi Ranggini yang terbit dari Amritsar; seorang Shufi (ahli tasawuf) terkenal di Hindustan, Khawaja Hasan Nizam Dehlwi (1878-1955); pemimpin Islam dan orator terkenal bernama Maulvi Zafar Ali Sahib; pengakuan Pers Muslim India; Muhammad Ali Johar Sahib, Politikus ulung dan cendekiawan; Allamah Maulana Abdul Majid Dariya Abadi, seorang Mufassir termahsyur Al Qur'an dan pemimpin redaksi *'Shidq-e-Jadid'*; Yth. Lala Ram Candr Majnanda; kesaksian seorang Ahmadi, Maulvi Umar Din dari Syimla mengenai seorang Pendeta Amerika; Tn. Akhtar, Kepala departemen Bahasa Urdu di Universitas Patna; Tn. Quraishi Abdur Rahman dari Sakhar Redaksi Surat kabar Mingguan 'Pars', Tn. Lala Karm Chand; Allamah Niyaz Fatah Puri Sahib tentang Kedalaman dan Keluasan Ilmu-Ilmu Qurani beliau;

Harapan pada saat Hari Mushlih Mau'ud ra: Penyebutan ilham Nubuatan, kesempurnaan Nubuatan, jasa-jasa Hadhrt Mushlih Mau'ud ra, doa-doa untuk beliau ra agar terus mengalami derajat-derajat yang luhur dan mengoreksi diri sendiri.

Cara-Cara Mencari Perlindungan Allah Ta'ala

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis
أيداه الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 02 Februari 2018 di Masjid
Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ]، آمين.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حم

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ()

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ()
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۗ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي
يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ
كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ()

Terjemahan dari ayat-ayat yang saya tilawatkan ialah sebagai berikut: “Aku baca dengan nama Allah, Maha Pemurah Tanpa Henti dan Memberi Tanpa Diminta, Maha Penyayang. *Haa Miim (Hamiid)* Maha Terpuji, (*Majiid*) Maha Mulia. Diturunkan kitab ini dari Allah, Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui. *Ghaafirudz dzanb* (Pengampun dosa) dan *Qaabilit taub* (Penerima taubat), *Syadiidul 'iqaab* (keras menghukum), *Dzith Thaul* (Yang mempunyai kelimpahan karunia). Tiada Tuhan selain dia. Kepada-Nya-lah tempat kembali.” (Surah al-Ghaafir atau Al-Mu-min, 40:1-4)

Ayat selanjutnya ialah ayatul Kursi dari Surah al-Baqarah: “Allah, tiada yang layak (berhak) disembah selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Tegak atas Dzat-Nya Sendiri dan Penegak segala sesuatu. Kantuk tidak menyerang-Nya dan tidak pula tidur. Kepunyaan Dia-lah apa yang ada di seluruh langit dan apa yang ada di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafaat menghadap kehadapan-Nya, kecuali dengan izin-Nya? Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka; dan mereka tidak meliputi barang sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Ilmu-Nya meliputi seluruh langit dan bumi; dan tidaklah memberatkan-Nya untuk menjaga keduanya; dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar.” (Surah al-Baqarah, 2:256)

Ayat-ayat yang baru saja saya tilawatkan ialah empat ayat pertama dari Surah Al-Mu-min. Empat ayat bersama dengan basmallah. Dan, satu lagi ialah Ayatul Kursi dari Surah Al-Baqarah. Di dalam ayat-ayat ini disebutkan sebagian dari sifat-sifat Allah, keluhuran-Nya dan keagungan-Nya. Pentingnya ayat-ayat ini kita dapati dalam sabda Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini diceritakan oleh Hadhrat Abu Hurairah ra bahwa Nabi

مَنْ قَرَأَ حَمَّ الْمُؤْمِنِ إِلَى {إِلَيْهِ الْمَصِيرُ} [غافر: 3] وَآيَةَ الْكُرْسِيِّ جِئْنَ يُصْبِحُ حُفْظَ بِهِمَا حَتَّى يُمَسِّيَ، saw bersabda, "Siapa yang membacakan dari 'Ha Mim' - sampai ke – 'ilaihil mashiir' dari Surah Al-Mu'min dan Ayatul Kursi di pagi hari, dia akan terlindungi melalui kedua sarana itu sejak pagi itu sampai petang hari itu, dan siapapun yang membacanya di petang hari, dia akan terlindungi dari malam itu sampai pagi hari."¹

"Ha Mim" adalah ayat kedua Surah al-Mu'min, sedangkan ayat yang pertama adalah bismi llāhi r-Rahmāni r-Rahīm. Anda sekalian pernah mendengar terjemahan 'ar-Rahmaan' dan 'ar-Rahiim'. 'Ha Mim' termasuk huruf-huruf Muqaththa'at. Itu berarti "Hamiid" dan "Majiid".

Hamiid berarti Yang Maha Terpuji, yaitu Yang pantas mendapat pujian sejati. Dengan kata lain, hanya Allah, Yang patut dipuji. Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihiss salaam bersabda menjelaskan kata 'al-hamdu': "عَلِمَ أَنَّ الْحَمْدَ ثَنَاءً عَلَى الْفِعْلِ الْجَمِيلِ لِمَنْ يَسْتَحِقُّ الثَّنَاءَ، وَمَدْحٌ لِمَنْعِمٍ أَنْعَمَ مِنْ: الإِرَادَةُ وَأَحْسَنُ كَيْفَ شَاءَ. وَلَا يَتَحَقَّقُ حَقِيقَةُ الْحَمْدِ كَمَا هُوَ حَقُّهَا إِلَّا لِلَّذِي هُوَ مَبْدَأُ لَجْمِيعِ الْفَيُوضِ وَالْأَنْوَارِ، وَمُحْسِنٌ عَلَى وَجْهِ الْبَصِيرَةِ، لَا مِنْ غَيْرِ الشُّعُورِ وَلَا مِنْ الْإِضْطِرَارِ، فَلَا يَوْجَدُ هَذَا الْمَعْنَى إِلَّا فِي اللَّهِ الْخَبِيرِ الْبَصِيرِ، وَإِنَّهُ هُوَ الْمَحْسَنُ وَمِنْهُ الْمِنَّةُ كُلُّهَا فِي الْأَوَّلِ وَالْآخِرِ، وَلَهُ الْحَمْدُ فِي هَذِهِ الدَّارِ وَتِلْكَ الدَّارِ، وَإِلَيْهِ يَرْجِعُ كُلُّ حَمْدٍ يُنْسَبُ إِلَى الْأَغْيَارِ." "Ketahuilah, 'al-hamdu' adalah pujian atas perbuatan indah yang patut dipujikan; dan juga pujian atas seseorang yang telah memberi hadiah-hadiah yang diberikan dengan kehendak sendiri dan berbuat baik atas keinginannya sendiri. Dan tidak terbukti hakikat 'al-hamdu' sesuai haknya kecuali bagi Dia yang menjadi Sumber segala fuyuuudh (karunia) dan semua nur; senantiasa memberikan *ihsaan* (kebaikan) atas dasar sebab *bashirah*; bukan berasal dari tanpa kesadaran pengetahuan ataupun karena keterpaksaan; maka dalam makna ini tidak akan dapat ditemukan kecuali pada Allah, *Al-Khabiir* (Maha Mengetahui) dan *Al-Bashiir* (Maha Melihat). Dan sesungguhnya Dia adalah *Al-Muhsin* (Maha Baik, Pemberi Kebaikan dan Anugrah). Dari Dia-lah segala karunia dari awal hingga akhir. Bagi Dia-lah segala puji di tempat ini (dunia) maupun di tempat itu (akhirat nanti). Semua pujian yang diberikan kepada [makhluk] yang lain, berpulang kembali kepada-Nya."²

Itu artinya, jika ada selain Dia dipuji maka itu sesungguhnya berasal dari karunia Ilahi yang menjadikannya pantas dipuji atau membuatnya kokoh melakukan perbuatan yang pantas dipuji sebab Allah *Ta'ala*-lah yang mengaruniakannya taufik untuk berbuat sesuatu yang menjadikannya dipuji.

Kemudian beliau as menjelaskan kalimat 'al-hamdu' ini lebih lanjut, [الْحَمْدُ لِلَّهِ]

هو الثناء باللسان على الجميل للمقتدر النبيل على قصد التبجيل، والكامل التام من أفرادِهِ مَخْتَصٌّ بِالرَّبِّ الْجَلِيلِ، *al-hamdu* وكل حمدٍ من الكثير والقليل، يرجع إلى ربنا الذي هو هادي الضال ومُعزّ الذليل، وهو محمود المحمودين. *al-hamdu lillaahi, huwats tsanaa-u bil lisaani 'alal jamiili lil muqtadirin nabiili 'alaa qashdit tabjiil, wal kaamilit taami min ifraadihi mukhtashshun bir Rabbil Jaliil, wa kullu hamdin minal katsiiri wal qaliil, yarji'u ilaa Rabbinaa lladzii huwa Haadi dh-dhaalli wa mu'izidz dzaliil, wa huwa mahmuudul mahmuudiin'* - "[*Al-hamdu lillaah*] adalah pujian dengan lisan yang diberikan dengan niat sebagai pemuliaan kepada Yang Maha Berkuasa lagi Maha Mulia atas segala

¹ Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Kitab al-Fadhailul Qur'aan/keutamaan Al-Qur'an (كتاب فضائل القرآن), Bab keutamaan Surah al-Baqarah dan Ayatul Kursi (باب ما جاء في فضل سورة البقرة وآية الكرسي)

² *I'jaazul Masih*, Ruhani Khazain jilid (volume) 18, bab ar-raabi' (bab cehaaram/IV) halaman 129.

sebaik-baiknya (teliti) dan pandanglah setiap segi kesempurnaannya. Carilah baik yang lahir maupun yang batin di alam semesta ini seperti seorang yang penuh hasrat memburu sesuatu yang diinginkannya.”

(Berusahalah seperti seseorang yang amat berhasrat. Berusahalah mencari jalan untuk mengetahui karunia-karunia Ilahi, mengetahui sifat-sifat-Nya dan untuk memuji-Nya.) “Maka, manakala engkau telah menemukan kesempurnaan-Nya dengan sempurna dan mulai mencium wangi kesturi Ilahi seolah-olah itulah tanda engkau telah menemukan-Nya dan inilah rahasia yang hanya terlihat oleh para pencari hidayat (petunjuk Ilahi).”

فذلكم ربكم ومولاكم الكامل المستجمع لجميع الصفات الكاملة، والمحامد التامة الشاملة، ولا يعرفه إلا من تدبر في الفاتحة، واستعان بقلب حزين. وإن الذين يُخلصون مع الله نيةً العقد، ويعطونه صفقة العهد، ويظهورون أنفسهم من "Jadi, inilah Dia Rabb (Tuhan) kalian dan Junjungan kalian, Yang Maha Sempurna, Pemilik kumpulan segala sifat dan pujian yang sempurna..."⁴ Jadi, Segala pujian dan segala sanjungan atau hal-hal yang patut dipuji ada terkumpul dalam Dzat-Nya. Maka dari itu, kita hendaknya mengerti bahwa Allah *Ta'ala* ialah pemilik pujian

Selanjutnya, **Allah *Ta'ala* berfirman** bahwa Dia **adalah '*al-Majiid*'**, yaitu Pemilik Kemuliaan dan Keperkasaan. Pengertian *buzurgi* (kemuliaan ini) bukan seperti yang dalam bahasa kita (Urdu) sifatkan kepada orang saleh atau orang yang berusia lanjut. Melainkan, makna kemuliaan Allah ialah Dia yang layak dipuji ialah yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Tidak ada satu pun yang melangkahi Keagungan-Nya. Faidh-faidh (aliran berkah dan karunia) dari-Nya tidak ada batasnya. Dia Yang tidak berhenti memberi karunia, tidak berlebihan dan tidak kurang. Saat membaca ayat ini, kita harus merenungi makna al-Hamiid dan al-Majiid.

Selanjutnya, **Allah *Ta'ala* berfirman** bahwa Dia **adalah '*al-Aziiz*'**, Yang Maha Perkasa. Dengan kata lain, Dia memiliki kekuatan dan lebih kuat dari pada semua yang hebat. Tidak mungkin mengalahkan Dia. Setiap kehormatan adalah miliknya. Kebesaran-Nya tak terukur. Dia dominan atas semua hal dan tidak ada yang bisa menjadi seperti Dia. Inilah arti '*al-Aziiz*', Yang Maha Perkasa.

Setelah ini, **Allah *Ta'ala* berfirman** bahwa Dia **adalah '*al-Aliim*'**, Yang Maha Mengetahui. Dia memiliki pengetahuan tentang segala hal; yang telah terjadi dan yang belum terjadi di masa depan. Tidak ada yang tersembunyi dari Dia dan pengetahuan-Nya benar-benar mencakup segalanya dengan cakupan yang sempurna. Inilah Dia Tuhan yang menurunkan Kitab ini, yaitu Al-Qur'an yang mulia, Syariat terakhir. Di dalamnya, Dia menyediakan setiap keperluan setiap zaman; dan sekarang setiap jenis perlindungan dan keunggulan terjadi pada hakikatnya sebagai hasil pengamalan terhadap kitab itu.

Allah *Ta'ala* berfirman bahwa Dia **adalah *Ghaafirudz dzanb*** (Pemberi ampunan terhadap dosa-dosa) yaitu Dia mengampuni dosa. Oleh karena itu, seseorang harus dengan tunduk kepada Dia, meminta pengampunan atas dosa-dosanya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* banyak menjelaskan tema ini bahwa istighfar harus dilakukan terus-menerus. Beliau

⁴ *Karaamatush Shaadiqiin* (Karomah Orang-Orang Benar), Ruhani Khazaain jilid 7, halaman 65-66 (107-108).

menguraikan di satu kesempatan: "Cahaya yang dianugerahkan kepada seseorang itu bersifat sementara." (cahaya keagamaan atau cahaya keruhanian yang diperoleh oleh seseorang itu terbatas waktunya. Ia sementara saja.) "Istighfar diperlukan demi menjaga dan mempertahankan cahaya itu selamanya. Penyebab para Nabi senantiasa beristighfar ialah mereka selalu memahami hal-hal ini dan takut bila selimut nur yang dianugerahkan kepada mereka diambil (dicabut).

Makna *istighfar* adalah seseorang menjaga keberadaan cahaya yang telah ia peroleh dari Allah *Ta'ala*, bahkan memperoleh lagi tambahan cahaya. *Wasilah-wasilah* (sarana-sarana) mencapai itu ialah shalat lima waktu, (shalat lima waktu termasuk juga sarana untuk meraih maghfirat dan *nuur* [cahaya] karena seseorang dalam shalatnya juga beristighfar dan bertaubat. Ia meminta dimaafkan. Ia memohon pengampunan dari Allah *Ta'ala*.) "...supaya orang yang shalat meminta cahaya itu dari Allah setiap hari sembari membukakan hatinya di hadapan-Nya. Siapa yang mempunyai *bashirah* akan paham bahwa shalat ialah *mi'raaj*. Shalat ialah doa yang penuh *tadharru'* dan *ibtihhaal* yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit."⁵

Artinya, ia memerlukan doa-doa demi keselamatan dari setiap jenis penyakit ruhaniyah dan jasadiyah. Diantara doa-doa ialah jenis istighfar. Shalat juga mengandung bagian istighfar di dalamnya. Ketika Nabi mewasiyatkan supaya membaca ayat-ayat ini maka itu bukan artinya hanya membaca saja sudah cukup tanpa beramal melainkan suatu keharusan bagi mereka memperbaiki keadaan perbuatan, perhatian terhadap istighfar dan menjaga shalat-shalat sehingga mereka pun terlindungi.

Beliau as menjelaskan lebih lanjut pengertian *istighfaar*, "Makna *istighfar* ialah supaya seseorang tidak melakukan sesuatu yang jelas-jelas dosa dan supaya kekuatan dosa tidak tampak." (artinya, kesempatan dan kekuatan yang memungkinkan seseorang melakukan dosa tidak muncul.)

"Inilah hakikat istighfar para Nabi yang membuat mereka benar-benar *ma'shuum* (terlindungi dari berbuat dosa) namun mereka beristighfar supaya kekuatan-kekuatan itu tidak muncul di masa mendatang. Ada pun bagi umumnya manusia, makna lainnya (bagi orang biasa ini juga makna istighfar) ialah mereka meminta diselamatkan dari akibat-akibat dosa, yaitu semoga Allah *Ta'ala* berkenan menyelamatkannya dari dampak-dampak keburukan kejahatan dan dosa yang dilakukan sebelumnya, mengampuninya dan menyelamatkannya dari melakukan dosa di masa mendatang.

Ringkasnya, setiap orang harus terus sibuk beristighfar. Maksud dari bala bencana dalam berbagai jenis yang datang di dunia ialah supaya manusia selalu perhatian untuk beristighfar. (Ketika seseorang ditimpa kesulitan-kesulitan, atau ketika para Ahmadi mengalami kesulitan-kesulitan, hendaknya mereka menaruh perhatian pada doa-doa dan istighfar.)

Namun, maksud beristighfar bukanlah sekedar secara lisan merapalkan, 'astaghfiruLlah! astaghfiruLlah!' saja. Hal yang sebenarnya hakikat [makna] istighfar masih tersembunyi bagi orang-orang karena itu berasal dari bahasa asing. Orang-orang Arab memahami sekali hal-

⁵ Malfuzhat jilid 7, h. 124-125, edisi 1985, terbitan UK.

hal ini. Namun, di negeri kita masih banyak yang tidak mereka pahami karena mereka tidak memahami bahasa Arab.

Ada banyak orang yang berkata, 'Kami beristighfar sejumlah sekian kali.' Atau 'Kami bertasbih 100 kali atau 1000 kali.' Tapi, jika Anda tanyai mereka soal makna istighfar, niscaya mereka keheranan (tidak paham). Seseorang hendaknya terus beristighfar di dalam hatinya secara hakiki supaya ia tidak menghadapi dampak-dampak perbuatan yang membawanya melakukan maksiat dan kejahatan; dan dalam rangka senantiasa meminta naungan pertolongan dari Allah supaya Dia memberinya taufik mengamalkan kebaikan-kebaikan di masa mendatang dan menyelamatkannya dari berbuat maksiat.

Ingatlah bahwa hanya kata-kata saja itu tidak ada manfaatnya. Anda sekalian boleh beristighfar dalam bahasa sendiri juga supaya Allah *Ta'ala* mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu, menyelamatkannya dari melakukan dosa-dosa di masa mendatang dan memberikan taufiq berbuat kebaikan-kebaikan. **Inilah istighfar sejati.** Seseorang tidak perlu hanya merapalkan 'astaghfiruLlah! astaghfiruLlah!' saja secara ucapan di mulut, sementara hati tetap lalai." (Jika seseorang telah beristighfar secara lisan tapi tidak timbul kelembutan, keprihatinan, semangat dan takut terhadap Allah *Ta'ala* serta gentar dengan-Nya; maka itu tidak berfaedah. Ia harus menimbulkan sesuatu semangat keharuan di dalam hatinya.)

Ingatlah senantiasa bahwa yang sampai kepada Allah ialah yang diucapkan dari hati. Maka dari itu, banyak-banyaklah berdoa dalam bahasa sendiri karena itu amat berpengaruh dan berkesan di hati. Ucapan ialah saksi terhadap hati saja. Namun, bila semangat timbul di hati dan diiringi dengan ucapan secara lisan maka itu hal yang baik. Doa-doa dengan lisan saja tanpa diiringi hati yang mendukungnya maka itu akan sia-sia. Sebab, doa hakiki ialah yang asli berasal dari hati.

Jika seseorang terus-menerus berdoa sebelum datangnya musibah-musibah (cobaan-cobaan) dan beristighfar, niscaya ia akan mendapati Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Mulia; dan Dia akan menyingkirkan bala musibah itu." (Bukanlah baru berdoa saat telah datangnya musibah atau datangnya kesulitan atau datangnya penderitaan lalu bala musibah disingkirkan melainkan sebelum menghadapi musibah seseorang harus terus berdoa dan beristighfar. Jika ia melakukannya, Allah *Ta'ala* melindungi dia pada saat percobaan dengan kasih sayang dan kemurahan-Nya.)

"Jika bala musibah sudah tengah datang maka tidak dapat disingkirkan. Maka dari itu, ada keharusan bagi seseorang untuk terus berdoa dan banyak-banyak beristighfar sebelum datangnya musibah dan penyingkirannya. Dengan demikian, Allah *Ta'ala* melindunginya saat terjadi bala musibah."

Suatu keharusan bagi Jemaat kami untuk berpijak secara istimewa dibanding orang-orang selain mereka. Jika seseorang telah berbaiat dan belum berbuat yang lebih istimewa dibandingkan sebelumnya seperti memperlakukan istrinya sama dengan saat sebelum baiat; memperlakukan keluarganya dan anak-anaknya sama saja seperti sebelumnya maka hal ini bukanlah suatu keistimewaan. Jika akhlak dan kelakuan buruk masih tetap saja berlangsung setelah seseorang baiat, apa manfaat baiat?

Seorang yang berbaiat harus menjadi teladan bagi orang-orang non Ahmadi, karib kerabatnya dan para tetangganya sampai-sampai mereka berkata, 'Ia tidak sama seperti sebelumnya yang dulu.' Ingatlah baik-baik! Jika kalian berperilaku demikian dari kedalaman lubuk hati dan niat maka *ru'ub* (kewibawaan yang menggentarkan hati orang lain) dalam diri kalian akan berpengaruh pada orang-orang selain kalian (non Jemaat). Sebagaimana *ru'ub* Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* amat agung.

Suatu ketika orang-orang kafir menyangka beliau saw akan berdoa buruk bagi mereka. Mereka pun datang kepada beliau, mengerumuni beliau dan memegangi beliau memohon agar jangan berdoa buruk terhadap mereka. Tidak diragukan lagi bahwa seorang yang benar mempunyai *ru'ub*. Seseorang hendaknya beramal dengan kejernihan, kesucian dan demi ridha Allah *Ta'ala* semata sehingga akan berpengaruh kesan dan *ru'ub* kalian terhadap orang-orang selain kalian."⁶

Suatu keperluan untuk melakukan istighfar dan memahami inti pokoknya. Dzikir Ilahi dan doa-doa bermanfaat bagi seseorang jika ia mengiringinya dengan perbaikan keadaan amal perbuatannya. Sebagian kalangan meminta agar doa-doa kecil yang biasa ia wiridkan dia beritahukan kepada orang-orang. Maka, ketahuilah doa-doa kecil juga tidak akan bermanfaat selama fardhu-fardhu tidak ia tunaikan. Lakukanlah shalat-shalat pada waktunya secara disiplin, perhatian dan penuh kecintaan; hal mana itu akan membuat dzikir-dzikir Anda sekalian bekerja bagi Anda.

Dalam ayat tersebut juga disebutkan sifat Allah 'Qaabilit taub' (Yang menerima pertobatan). Taubah artinya seseorang kembali kepada Allah sembari memohon pengampunan atas dosa-dosanya. Pada saat itu seseorang menghadirkan dirinya di hadapan Allah sembari berjanji untuk tidak pernah berbuat dosa lagi dan selalu berusaha untuk melindungi diri dari melakukan perbuatan jahat. Dengan melakukan demikian, Allah menerima pertobatan orang seperti itu yang menghadap kepada-Nya dengan perasaan dan niat yang seperti ini.

Hadhrat Masih Mau'ud as membahas hal ini di suatu tempat sebagai berikut: "Tahukah Anda sekalian hari apakah itu, yang kedudukannya jauh lebih baik dan lebih penuh berkah dibanding hari Jumat dan juga kedua Hari Id? Sekarang saya beritahu itu ialah hari bertaubat manusia yang mana hari itu lebih baik dari hari-hari dan dari setiap hari Id. Mengapa?

Sebab, pada hari itu dicuci bersih sampai terhapus, catatan semua perbuatan dosa yang dapat menjerumuskan manusia kedalam Jahannam selangkah demi selangkah dan membawa manusia kedalam kancah kemurkaan Ilahi; dan semua dosa-dosanya dimaafkan. Hari apakah yang akan menjadi lebih membahagiakan dan menjadi hari raya bagi manusia selain hari yang pada hari itu memberinya keselamatan dari Neraka Jahannam dan dari kemurkaan Allah *Ta'ala* yang kekal-abadi?

Orang berlumuran dosa yang kemudian bertaubat; yang sebelumnya jauh dari Allah *Ta'ala* dan menjadi sasaran Kemurkaan-Nya, sekarang dengan karunia-Nya ia menjadi dekat kepada-Nya setahap demi setahap dan ia telah dijauhkan dari neraka dan azab sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ* "Sesungguhnya Allah mencintai (menjadi

⁶ Malfuzhat jilid 9 h. 372-374, edisi 1985, terbitan UK.

sahabat) mereka yang banyak bertaubat dan Dia mencintai orang-orang yang menjaga kebersihan dirinya (orang-orang yang bersih dari pada dosa-dosa).” (Al Baqarah ayat 223).

Dengan jelas dalam ayat ini tidak hanya dikatakan, ‘Allah *Ta’ala* menyintai orang-orang yang bertaubat’, melainkan Dia menegaskan juga penyucian diri dan kesucian hakiki ialah syarat yang mengiringi taubat sejati.” (Taubat hakiki mengharuskan kesucian hakiki. Orang yang bertaubat bertekad tidak akan melakukan dosa di masa mendatang. Jika tidak, taubatnya tidak akan diterima tanpa penyucian dan kesucian diri.)

“Pembersihan diri dari setiap jenis kekotoran dan ketidaksucian juga termasuk syarat yang esensial. Jika tidak demikian, hanya sekedar berkemat-kamit mengucapkan kalimat taubat tidak akan bermanfaat apa-apa. Pada hari yang penuh berkat dengan bertaubatnya seseorang di hari itu dari segala keburukan-keburukan dan mengadakan sebuah perjanjian dengan Allah *Ta’ala* untuk *shulh* (damai) yang benar, menundukkan diri pada perintah-perintah-Nya; maka tidak syak lagi bahwa ia akan diselamatkan dari adzab yang menakutkannya sebagai hasil perbuatan buruknya. Dengan begitu, ia meraih setiap hal yang belum pernah ia alami.

Anda dapat memperkirakan betapa bahagianya seseorang yang memperoleh apa-apa yang ia cari-cari setelah bersusah payah mendapatkannya. Hatinya akan memperoleh kehidupan baru karena hal itu. Hadits-Hadits menyebutkan hal ini. Dari Hadits-Hadits dan Kitab-Kitab terdahulu menyebutkan ketika seseorang keluar dari kematian dosa dan memperoleh kehidupan baru melalui taubat, Allah *Ta’ala* akan bergembira dengan kehidupan orang itu. Hal ini menjadi penyebab kebahagiaan hakiki bahwa seseorang kembali kepada Allah *Ta’ala* pada suatu waktu dengan bertaubat dari dosa-dosa dan kemungkaran-kemungkaran semuanya yang menjadi penyebab jauhnya ia dari Allah *Ta’ala*. Sebelumnya ia telah bergelimang dalam dosa. Kehancuran dan kematiannya mendekat dari segala arah dan adzab Ilahi telah siap memakannya.”

“Pada hari [pertaubatan sang hamba] itu, Allah *Ta’ala* berbahagia dan para malaikat di langit juga berbahagia. Hal itu karena Allah *Ta’ala* tidak menghendaki hamba-hamba-Nya hancur dan binasa melainkan Dia menginginkan hamba-hamba-Nya masuk ke dalam kedamaian dengan bertobat jika telah timbul kesalahan dan kelemahan darinya.

Dengan demikian, ketahuilah! Hari yang mana manusia bertobat dari dosa-dosanya adalah hari yang amat penuh keberkahan. Hari itu lebih baik dari semua hari karena pada hari itu ia memperoleh kehidupan baru dan kedekatan dengan Allah. **Dari segi ini, hari ini, yaitu hari pembaiatan,** (pada hari baiat setiap orang yang berbaiat berikrar, ‘*astaghfiruLlaha Rabbii min kulli dzanbin wa atuubu ilaihi* – hamba memohon ampunan dari Tuhan hamba dan bertaubat kepada-Nya.’ Itu artinya, mereka berjanji, ‘Saya akan menjauhi semua dosa di masa mendatang sekemampuan dan pemahaman saya.) “..ialah hari pertaubatan. Saya meyakini berdasarkan janji Allah *Ta’ala* bahwa setiap orang yang bertaubat dengan hati jujur akan diampuni dosa-dosanya dan itu sesuai dengan itu sabda Hadhrat Rasulullah *saw*, *التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ ، كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ*, ‘*At taa-ibu minadz dzanbi kaman laa dzanba lahu*’ – ‘Orang yang bertaubat dari dosa-dosanya seakan-akan ia tidak pernah

berbuat dosa apapun.⁷ Artinya, semua dosa yang telah dia lakukan sebelumnya dimaafkan. Kini ia telah tidak punya dosa lagi.

Namun, saya katakan dan saya ulangi berkali-kali bahwa syarat untuk itu ialah seseorang mengalami kemajuan dalam kesucian hakiki; dan itu tidak menjadi taubat yang terbatas hanya kata-kata saja melainkan wajib mengiringinya dengan amal perbuatan. Memaafkan dosa seseorang bukanlah perkara mudah, melainkan itu perkara berat.

Anda lihat jika seseorang melakukan kesalahan atau kekurangan kecil terhadap hak orang lain, kebencian dan dendam terhadapnya terus saja berlanjut terkadang hingga beberapa keturunan. Di beberapa kesempatan pihak kedua, keturunannya, bahkan keturunan dari keturunannya membalaskan dendamnya.

Namun, Allah *Ta'ala* Maha Penyayang dan Maha Mulia. Dia bukanlah seperti manusia yang hatinya keras mendendam dan tidak melupakan balas dendam terhadap orang yang bersalah kepadanya hingga sampai generasi demi generasi ingin menghancurkannya. Tapi, Dia Yang Maha Penyayang dan Maha Mulia Menutupi (mengampuni) dosa-dosa manusia yang selama 70 tahun hanya dalam kejaan mata atau dengan satu kalimat saja. Janganlah berpikiran pengampunan tidak ada gunanya. Tidak demikian. *Maghfirah* ialah sesuatu yang bermanfaat dan berguna. Hal itu amat dirasakan dan dialami dengan baik oleh mereka yang bertaubat dengan sepenuh hati dan kejujuran.”⁸

Jadi, inilah pertobatan sejati yang kemudian mengatur perlindungan dan kedamaian bagi seseorang. Jika seseorang bertobat tidak dalam keadaan demikian, Allah berfirman, ‘Ingatlah oleh kalian! **Dia adalah Syadiidul ‘iqaab, keras dalam memberikan hukuman.**’ Dengan kata lain, ketika manusia tetap tidak mematuhi perintah Allah, Dia juga dapat menghukumnya.

Kemudian, dikatakan bahwa Allah itu adalah Dzith Thaul (penganugerah karunia-karunia), artinya Dia itu banyak memberi dan banyak hal-hal bermanfaat serta tidak berakhir pemberian dari-Nya. Demikian pula tidak ada batas yang membatasi pemberian-Nya sebab Dia mempunyai kekuasaan semuanya dan dapat berikan apapun yang Dia suka karena serta khazanah-Nya tidak terbatas.

Allah *Ta'ala* berfirman, “Jika kalian merenungi senantiasa sifat-sifat-Ku, hal ini akan bermanfaat bagi kalian.” Dia adalah Tuhan Yang tiada sesembahan lain selain-Nya. Dia memiliki kekuatan dan kekuasaan semuanya. Kita harus kembali kepada-Nya di dunia ini dan juga setelah kematian. Jadi ketika ada kesadaran bahwa pada akhirnya kita harus kembali kepada Tuhan maka akan ada lebih banyak perhatian yang dilakukan untuk melakukan perbuatan baik dan bertindak berdasarkan perintah-perintah-Nya. Lebih jauh lagi, ketika keadaan seseorang demikian, pastilah Tuhan Yang Maha Kuasa akan menjaganya dalam perlindungan-Nya.

Ayat kedua ialah ayatul Kursi yang mana Nabi Muhammad saw mengarahkan perhatian atasnya pada suatu kali sebagaimana Hadhrat Abu Hurairah ra meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda, **لِكُلِّ شَيْءٍ سِنَانٌ وَسِنَانُ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَفِيهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ: آيَةُ**

⁷ Sunan Ibn Maajah, Kitab az-Zuhd, bab dzikrit Taubah, no. 4250.

⁸ Malfuzhat jilid 7 h. 148-150, edisi 1985, terbitan UK.

الْكَرْسِيِّ “Segala sesuatu itu mempunyai puncaknya, dan puncak Al-Qur'an ialah surat Al-Baqarah; di dalamnya terdapat sebuah ayat, penghulu semua ayat Al-Qur'an, yaitu ayat Kursi.”⁹

Hadhrat Masih Mau'ud as menjelaskan ayat ini, “اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ” Artinya, Dia-lah satu-satunya Sesembahan dan tiada sesembahan selain Dia. Dia menghidupkan setiap jiwa dan ruhnya; dan Dia-lah sandaran bagi semua wujud (eksistensi). Terjemahan harfiah ayat ini ialah ‘Dia Sesembahan yang Maha Hidup dengan Sendirinya dan juga Maha Tegak dengan Sendirinya. Dengan demikian, dikarenakan Dia-lah satu-satunya Yang Maha Hidup dan Maha Tegak dengan Dzat-Nya sendiri, menjadi jelas sekali bahwa setiap hal yang kita lihat hidup selain Dia, pada hakikatnya meraih kehidupannya dari Ilahi yang Maha Hidup ini. Setiap hal yang kita lihat kokoh di bumi dan di langit ialah kokoh karena pemberian dari Ilahi Yang Maha Mengokohkan ini.”¹⁰

Selanjutnya, beliau as menjelaskan, “Ketahuilah! Al-Qur'an telah menyebutkan dua nama Allah *Ta'ala* itu, yaitu Al-Hayyu dan Al-Qayyum. Al-Hayyu artinya Maha Hidup dengan sendirinya dan memberi kehidupan kepada selainnya. Al-Qayyum maknanya Yang Tegak dengan sendirinya dan menjadi sebab tegak selain-Nya. Kekekalan setiap hal baik secara lahiriah dan batiniah serta kehidupannya ialah berkat kedua nama ini. Sifat al-Hayyu menuntut untuk disembah hanya Allah saja (hal ini patut diperhatikan dan itu ialah lafaz al-Hayyu menuntut Tuhan inilah yang disembah) dan ilustrasinya di Surah Fatihah adalah *iybaka na'budu* – ‘Hanya Engkau sendiri yang kami sembah’, sedangkan sifat al-Qayyum menuntut agar bersandar kepada-Nya. Pemahaman ini disebut dengan kalimat ‘*iybaka nasta'iin*’ – ‘Hanya kepada Engkau, kami mohon pertolongan’. (Jika kita ingin kehidupan secara ruhani dan mengambil manfaat dari sifat Allah, al-Hayyu, maka kita harus menyembah Allah *Ta'ala* dan meminta pertolongan-Nya dalam beribadah kepada-Nya sehingga Dia mengaruniai taufik kepada kita agar menjadi hamba yang beribadah secara sempurna.)

Beliau bersabda, “Kalimat ‘al-Hayyu’ menuntut ibadah karena Dia-lah Pencipta segala sesuatu dan setelah penciptaan, tidak pernah Dia tinggalkan. Contohnya, bila seorang pembangun membangun sebuah bangunan, lalu si pembangun meninggal, akan rusaklah sebagian dari bangunannya. (Jiwa pembuat bangunan meninggal, akan ada kerusakan pada bangunannya sedikit demi sedikit dan juga ada perubahan disebabkan kematiannya.) Namun, manusia senantiasa memerlukan Allah *Ta'ala*. Maka dari itu, secara terus-menerus mintalah kekuatan dan pertolongan kepada Allah *Ta'ala*. Dan inilah istighfar yang sebenarnya.”¹¹

Saya telah mengungkapkan tema istighfar sebelum ini dan itu mau tak mau demi mendapatkan manfaat dari cahaya karunia-karunia Ilahi. Istighfar seperti ini merupakan ibadah dan dengan itu Dia mengaruniai manusia kekuatan.

⁹ Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Kitab al-Fadhailul Qur'aan/keutamaan Al-Qur'an (كتاب فضائل القرآن), Bab keutamaan Surah al-Baqarah dan Ayatul Kursi (باب ما جاء في فضل سورة البقرة وآية الكرسي)

¹⁰ Casymah Ma'rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 120.

¹¹ Al-Hakam, 17-03-1902 (Malfuzhat jilid 3, h. 217, edisi 1985, terbitan UK).

Ayatul Kursi mengandung tema syafa'at dan beliau as menyajikan penjelasan poin ini bahwa ketika manusia berdoa untuk orang lain maka ini juga semacam syafaat. Hal ini harus menjadi sifat seorang insan senantiasa. Beliau as bersabda, "Tidak mungkin terjadi syafa'at tanpa izin Allah. Makna syafa'at sesuai Al-Qur'an yang mulia ialah seseorang berdoa untuk saudaranya supaya tercapai cita-citanya dan terhapus bala musibahnya." (Artinya, keinginan yang untuk itu seseorang meminta didoakan orang lain disempurnakan. Jika itu musibah atau bencana, agar itu dihilangkan.)

Al-Qur'an memerintahkan bahwa siapa yang lebih banyak tunduk kepada Allah dan berdoa bagi saudaranya yang lebih lemah supaya orang itu meraih martabat seperti dirinya, maka inilah hakikat syafa'at. Tidak diragukan lagi bahwa bila kita mendoakan saudara-saudara kita supaya Allah memberi mereka kekuatan dan menyingkirkan masalah mereka; dan ini juga merupakan aspek simpati kepada mereka."¹²

Kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyatakan: "Karena semua umat manusia adalah seperti satu tubuh, Tuhan Yang Mahakuasa telah mengajari kita berulang kali bahwa pengabdian Syafa'at itu berada di tangan-Nya. Namun, kalian juga harus menyibukkan diri kita untuk memberi syafaat bagi saudara-saudara kalian, yaitu terus berdoa untuk mereka. Janganlah berhenti bersyafa'at, yaitu doa yang disinari dengan simpati (belas kasih) sebab kalian semua memiliki hak satu terhadap yang lain." (Artinya, doa sebagian kalian terhadap sebagian lain ialah hak (kewajiban) kalian.)

Kata 'syafa'at' diambil dari kata 'syafa'a' yang artinya pasangan. Kebalikan dari witr, ganjil. Seorang manusia baru dapat disebut seorang yang syafi' (yang memberi syafaat) ketika dia menjadi pasangan bagi orang selainnya dengan memiliki sifat simpati dan empati yang sempurna. Ia fana dalam hal itu. Dia berdoa untuk ampunan dan kesejahteraan orang lain seperti dia berdoa untuk dirinya sendiri. Perlu diingat bahwa iman seseorang tidak akan sempurna selama ia tidak menciptakan sikap simpati dengan jalan syafa'at. Bahkan, hal yang benar bahwa agama memiliki dua cabang yang sempurna. Yang satu adalah cinta kasih kepada Allah dan yang lainnya adalah mengasahi umat manusia sedemikian rupa sehingga seseorang mulai merasakan bahwa kedukaan orang lain merupakan kedukaannya. Dia mendoakannya. Inilah yang dalam kata lain disebut syafa'at."¹³

Jika kita mengingat pokok soal ini saat membaca Ayatul Kursi maka perasaan simpati kita terhadap umat manusia akan semakin berkembang. Ketika Nabi Muhammad saw mendorong kita untuk membaca ayat ini, seakan-akan beliau mewasiyatkan kita untuk membangun hubungan yang simpatik diantara orang-orang beriman dan juga secara khas mewasiyatkan untuk mengembangkan simpati di dalam hati kita terhadap umat manusia pada umumnya. Artinya, hendaknya terjadi di dalam hati kita perasaan belas kasih terhadap semua orang.

Namun, amat disayangkan, umat Muslim pada hari ini memusuhi sesama umat Muslim lainnya padahal mereka menyatakan diri mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ringkasnya, hendaknya diingat Allah *Ta'ala* memberikan hak syafa'at hakiki kepada Nabi

¹² Nasim Da'wat, Ruhani Khazain jilid 19, h. 463.

¹³ Nasim Da'wat, Ruhani Khazain jilid 19, h. 464.

Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Kita telah melihat pemandangan syafa'at ini di dalam kehidupan beliau saw.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyampaikan nasehatnya, "Tidak terbukti seseorang yang mendapatkan syafaat di akhirat kecuali orang yang di dunia ini juga menunjukkan keteladanan syafaat yakni empati yang tinggi." (Dia akan menjadi Syafi' di akhirat. Ini mengenai Nabi Muhammad saw bahwa beliau saw akan memberi syafa'at. Terbukti beliau memperlihatkan keteladanan Syafa'at.) "Jika kita perhatikan Musa dari segi ini adalah seorang syafi'. Sebab, beliau as melalui doa-doanya menghilangkan lebih dari sekali adzab-adzab yang menghancurkan kaumnya. Inilah kesaksian Taurat. Demikian pula, bila kita perhatikan, junjungan kita, Muhammad al-mushthafa – *shallallahu 'alaihi wa sallam* – adalah syafi paling mulia dipandang dari sudut ini secara terang benderang. (hal itu terlihat amat jelas.) Sebab, pengaruh syafa'at beliau saw-lah, para Shahabat beliau yang miskin terangkat ke singgasana.

Karena syafaat beliau saw-lah orang-orang yang tadinya hidup dalam penyembahan berhala dan kemusyrikan telah menjadi para Muwahhid (yang mengesakan Allah *Ta'ala*) yang tidak ada bandingannya di zaman mana pun. Demikian pula, termasuk pengaruh syafa'at beliau saw saja-lah sehingga para pengikut beliau terus saja menerima wahyu yang benar-benar dari Allah *Ta'ala* bahkan hingga hari ini.

Namun, bagaimanakah dan dari manakah terjadi hal-hal ini pada diri Al-Masih putra Maryam. Tidak ada kesaksian yang lebih besar dari syafaat Junjungan kita dan Majikan kita, Muhammad al-Mushthafa (saw) selain bahwa kita – dengan melalui beliau saw – memperoleh apa-apa yang tidak didapat oleh mereka yang memusuhi kita. Jika mereka yang memusuhi kita ingin meneliti hal itu, tentu akan memerlukan waktu berhari-hari untuk membuat keputusan."¹⁴

Selanjutnya, Di bagian terakhir Ayatul Kursi disebutkan dua sifat Allah *Ta'ala* yaitu **الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ** *Al-'Aliyyul 'Azhiim*. Itu artinya, tidak ada sembarang eksistensi yang lebih tinggi dari-Nya. Dia Pemilik bumi dan langit. Dia-lah **الْعَظِيمُ** *'Al-'Azhiim'* (Yang Maha Besar). Kebesarannya mencapai suatu tingkatan yang tidak mungkin dicapai siapa pun. Demikian pula, kebesarannya mencakup setiap sesuatu. Setiap sesuatu tidak mungkin keluar dari cakupannya. Inilah makna **الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ** *Al-'Aliyyul 'Azhiim*. *Al-'Aliyy* artinya Maha Tinggi. Sedangkan *'Al-'Azhiim'* artinya kebesaran, keagungan dan ketinggian-Nya mencapai suatu kedudukan yang tidak mungkin dicapai siapa pun. Inilah makna *'Al-'Azhiim'*. Setiap sesuatu ada dalam lingkupannya. Tidak mungkin ada satu pun yang keluar dari cakupannya. Inilah makna keagungan dan ketinggian-Nya.

Menguraikan bagian terakhir dari Ayatul Kursi ini, Hadhrat Masih Mau'ud (as) menyatakan: "Ada satu ayat mengenai kursi Allah ialah, **وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ** yang artinya, Allah *Ta'ala* tidak lelah menanggung beban berat langit dan bumi yang mana keduanya dicakup oleh Kursi-Nya. [Kedaulatan Allah meliputi semua yang ada di langit dan di bumi, Dia membawa mereka semua dan ini tidak membebani Dia.] Dia **الْعَلِيُّ** *'al-'Aliyy'* Yang Maha Tinggi. Tidak ada akal siapa pun yang dapat mencapai

¹⁴ 'Ishmat Anbiya, Ruhani Khazain jilid 18, h. 699-700.

kedalaman pengetahuan-Nya, Dia adalah الْعَظِيمُ 'Al-'Azhiim' (yang Terbesar) sehingga semuanya inferior di hadapan kebesaran-Nya. Inilah penyebutan *Kursi* (takhta)-Nya yang telah digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan langit dan bumi berada dalam kendali Allah dan Dia. Dia lebih unggul dari mereka semua dan kebesaran-Nya tidak terbatas."¹⁵

Jadi, inilah Tuhan yang agung yang tidak terbatas keagungannya. Dia mencakup segalanya dan tidak memiliki batas, Dia mencakup segalanya. Ketika seseorang mengembangkan pemahaman tentang masalah ini saat membaca ayat ini, maka ia dapat mendekati Tuhan dan menerima perlindungan-Nya. Ketika seseorang berusaha untuk mencari perlindungan dari Tuhan maka ia akan, dan seharusnya, juga memenuhi hak-hak Tuhan dan ciptaan-Nya. Bila hak-hak ini dia tunaikan maka Tuhan Yang Maha Kuasa juga akan memberikan perlindungan-Nya secara terus menerus.

Dengan demikian, inilah bahasan yang Hadhrat Rasulullah saw telah berikan petunjuknya kepada kita bahwa seseorang yang membaca ayat-ayat ini akan berada dalam perlindungan Allah. Namun, tidak cukup hanya membaca ayat-ayat ini, sebenarnya kita juga harus merenungkan tema-tema ayatnya dan mengamalkannya. Seseorang juga harus memahami lebih dalam tentang ayat-ayat ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad (saw) dan disebutkan di banyak tempat dalam Al-Quran dan juga telah diuraikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud (as). Jika seseorang bertindak sesuai dengan tema-tema ayat-ayat ini maka ia akan tetap berada dalam perlindungan Allah melalui karunia dan rahmat-Nya. Semoga Allah *Ta'ala* memungkinkan kita untuk menjalani hidup sesuai dengan ini.

Setelah shalat, saya akan mengimami shalat jenazah ghaib **Almarhumah Abidah Begum Sahiba**, seorang penduduk Nawabshah dan merupakan istri Profesor Abdul Qadir Darhi Sahib. Beliau wafat pada tanggal 22 Januari pada usia tujuh puluh lima (75) tahun. Kita milik Allah dan kepada-Nya akan kembali. Nama ayahnya, Niyaz Muhammad Khan, seorang pegawai pemerintah. Awalnya bertugas di Pakistan Timur lalu berpindah ke Karachi. Ayah beliau bukan Ahmadi, namun ibunya Ahmadi. Almarhumah baiat sendiri pada tahun 1963. Beliau lalu bergabung menjadi Musiah dengan karunia Allah. Setelah lulus sarjana, Hadhrat Khalifatul Masih III rha menikahkan Almarhumah dengan Profesor Abdul Qadir Dahri. Beliau dikaruniai 5 anak perempuan dan 1 anak laki-laki.

Beliau berkhidmat dengan menjadi Sadr Lajnah Imaillah di kota Nawabshah lalu di tingkat daerah Nawabshah dalam waktu lama. Dalam masa kepemimpinannya, beliau senantiasa terus mengunjungi para anggota LI, menyelenggarakan Ijtima-Ijtima, mengunjungi cabang-cabang LI di wilayahnya secara teratur.

Meski beliau berasal dari keluarga kaya, namun beliau mempunyai sifat sederhana. Beliau orang yang suka membantu orang yang membutuhkan dan miskin. Beliau senantiasa datang ke rumah-rumah Ahmadi miskin. Beliau senang bertabligh. Sekitar 90 orang ibu-ibu baiat di tangan beliau di wilayah Nawabshah tersebut. Suami beliau menerjemahkan Al-Quran dalam bahasa Sind. Suami beliau juga Amir di kota Nawabshah dan juga menjadi Amir

¹⁵ Casymah Ma'rifat, Ruhani Khazain jilid 23, h. 118, catatan kaki.

se-wilayah Nawabshah. Pada hari-hari ini salah seorang putra beliau juga menjadi yang menjadi Amir wilayah Nawabshah.

Putra Almarhumah menceritakan, “Almarhumah memiliki hubungan yang kuat dengan Khilafat sehingga selalu meminta saran Khalifah dalam masalah kecil maupun masalah penting.. Dua tahun lalu ketika kaki beliau akan diamputasi karena dampak penyakit gula, beliau minta izin terlebih dulu kepada Khalifah. Selama belum ada balasan izin, beliau tidak mau amputasi kakinya. Ketika ada balasan izin tersebut, maka barulah beliau setuju untuk diamputasi. Meski beliau seorang perempuan, namun beliau keras dalam pandangannya. Ketika ibunya meninggal, saudara perempuan Almarhumah menguburkannya di pekuburan non Ahmadi. Tahu bahwa ibunya adalah Ahmadi dan juga Mushiah, Almarhumah mengatur pemindahan jenazahnya ke Bahisyti Maqbarah, di Rabwah. Meski itu ditentang oleh saudari-saudarinya.”

Beliau melakukan pekerjaan dengan hikmah dengan karunia Allah. Beliau teratur mengikuti Jalsah di Inggris dan di Qadian. Suatu ketika, Hadhrat Khalifah ke-4 rha bersabda kepada putra beliau, “Tahukah engkau, ibu engkau itu pedang terhunus yang membela Ahmadiyah?”

Pada 1985 di Pakistan marak penentangan terhadap Jemaat dan para penentang menghapus kalimat Syahadat dari Masjid-Masjid Jemaat setelah kekuasaan negara dipegang Jenderal Zhia-ul-Haq. Almarhumah menampakkan kecintaannya kepada Syahadat dengan memerintahkan anak-anaknya menulis Kalimah Syahadat di rumah masing-masing. Almarhumah sendiri yang naik ke tempat yang paling tinggi dari rumahnya dan menulis kalimat Syahadat di sana. Demikianlah beliau, meski beliau seorang perempuan dan berasal dari keluarga yang amat terikat tradisi yang kuat.

Putranya menulis, “Di hari-hari terakhirnya, Almarhumah merasa sulit bernafas. Namun dalam keadaan ini masih perhatian pada pembayaran candah. Beliau memberikan uang kepada saya sebelum wafat dan meminta saya membayarkan candah Tahrik Jadid dan Waqf Jadid. Di kebun rumahnya, dipasang Televisi dan Parabola untuk memirsakan MTA. Pemasangan MTA juga bergilir di kalangan kaum ibu. Mereka mengumpulkan uang lalu sesuai urutan memberikannya kepada salah satunya lalu di lain waktu kepada yang lain lagi.”

Tn. Mirza Ahsan Imran, Sekretaris Umum Jemaat Australia, menantu Almarhumah mengatakan, “Almarhumah seorang wanita pemberani dan siap selalu memberikan jenis pengorbanan bagi Jemaat. Beliau rajin membaca Al-Qur’an dan menyimak khotbah Jumat secara teratur tanpa putus.

Almarhumah tidak hanya tahu bahasa Sindhi tapi juga Urdu dengan baik. Sebab, beliau putri seorang Pejabat Pemerintah yang sering berpindah. Awalnya beliau tinggal di Pakistan Timur (sekarang Bangladesh) lalu di berbagai tempat berbeda. Beliau belajar di sekolah dan menguasai bahasa Inggris dengan baik. Beliau senantiasa bertabligh dengan keluarga yang masih ghair Ahmadi. Mereka berbahasa Sindhi, sehingga beliau mempelajari bahasa itu demi bertabligh kepada mereka. Semoga Allah meninggikan statusnya dan memungkinkan anak-anaknya melanjutkan perbuatan bajikan. Amin

Kewafatan Sahibzadah Mirza Ghulam Ahmad

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 09 Februari 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Hadhrot Aisyah *radhiyAllahu Ta'ala 'anha* menceritakan bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, *مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلَّى عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةَ كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ إِلَّا شَفَعُوا فِيهِ* *ma min mayyitin yushalli 'alaihi ummatum minal Muslimiina yablughuuna miata kulluhum yasyfa'uuna lahu illa syufi'uu fihi.* - "Seorang yang wafat lalu seratus orang Muslim menyalatkannya, dan semuanya memohon kepada Allah *Ta'ala* agar memberikan ampunan kepadanya, maka permohonan mereka tersebut akan dikabulkan."¹⁶ Ada riwayat Hadits lainnya bahwa satu ketika seseorang wafat dan almarhum tersebut dipuji kebaikannya oleh orang-orang. Maka Rasulullah (saw) bersabda, *وَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ* '*wajabat laahul jannatu*' - "Surga sudah pasti menjadi wajib baginya."¹⁷

Pada hari ini saya hendak mengimami shalat jenazah untuk dua Almarhum/ah. Awalnya saya berniat menjelaskan beberapa Hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, sabda Hadhrot Masih Mau'ud *'alaihi salaam* dan berbagai masalah Fiqh terkait Jenazah, pengafanan dan penguburan lalu setelah itu baru menyampaikan penjelasan perihal *dzikr khair* (kenangan baik) atas kedua Almarhum.

Namun, ternyata pada hari ini saya tidak mampu menjelaskan beberapa Hadits Nabi (saw) perihal Jenazah dan berbagai hal terkait bahasan tersebut karena saya pada hari ini ingin menguraikan kebaikan-kebaikan seorang Khadim Jemaat, menjalankan wakafnya dengan setia dan seorang yang menaati Khilafat. Saya mengimami shalat Jenazah gaib beliau. Bahan-bahan materi tulisan mengenai keelokan kepribadian beliau telah banyak dikirim kepada saya. **Saya hanya bisa memilih 1/5nya saja. Namun, menguraikan 1/5 ini**

¹⁶ Shahih Muslim, Kitab Jenazah (كتاب الجنائز), bab (باب مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ مِائَةً شَفَعُوا فِيهِ) 947

¹⁷ Shahih al-Bukhari, Kitabal Janaa-iz bab tsanaaun naasi 'alal mayyit, nomor 1367; *سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَقُولُ مَرُّوا بِجَنَازَةٍ فَأَتَيْنَاهَا عَلَيْهِ خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " وَجِبَتْ " . ثُمَّ مَرُّوا بِأُخْرَى فَأَتَيْنَاهَا عَلَيْهِ شَرًّا فَقَالَ " وَجِبَتْ " . فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - مَا وَجِبَتْ قَالَ " هَذَا أَتَيْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجِبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهَذَا أَتَيْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجِبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ .."* Anas bin Malik *radliallahu 'anhu* berkata: "Mereka (para sahabat) pernah melewati satu jenazah lalu mereka menyanjungnya dengan kebaikan. Maka Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Pasti baginya". Kemudian mereka melewati jenazah yang lain lalu mereka menyebutnya dengan keburukan, maka Beliau pun bersabda: "Pasti baginya". Maka kemudian 'Umar bin Al Khatthab *radliallahu 'anhu* bertanya: "Apa yang dimaksud pasti baginya?". Beliau menjawab: "Jenazah pertama kalian sanjung dengan kebaikan, maka pasti baginya masuk surga sedang jenazah kedua kalian menyebutnya dengan keburukan, berarti dia masuk neraka karena kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi".

pun sulit bagi saya. Mungkin saya tidak mampu menjelaskannya juga. Peristiwa-peristiwa tersebut mengandung sejumlah pelajaran dan contoh baik bagi setiap orang yang mewakafkan kehidupannya untuk mengkhidmati agama, putra-putri keluarga Hadhrat Masih Mau'ud, para pengurus Jemaat dan juga putra-putri Jemaat secara umum.

Sebagaimana yang Anda sekalian telah ketahui, beberapa hari yang lalu, Sahibzadah Mirza Ghulam Ahmad Sahib, putra Hadhrat Sahibzada Mirza Aziz Ahmad Sahib (ra) meninggal dunia karena serangan jantung di usia 78 tahun. *Innaa Lillahi Wa Innaa Ilaihi Raji'oon*. Beliau telah sakit jantung (*cardiac arrestt*) sejak lama. Beliau terkena serangan jantung dan wafat di rumahnya.

Mirza Ghulam Ahmad Sahib adalah cicit Hadhrat Masih Mau'ud (as) dari pihak ayah. Beliau cucu Hadhrat Mirza Sultan Ahmad Sahib, putra tertua Hadhrat Masih Mau'ud (as). Almarhum putra Hadhrat Mirza Aziz Ahmad Sahib (ra). Beliau cicit Hadhrat Mir Muhammad Ishaq Sahib dari pihak ibu. Beliau juga saudara ipar saya [suami saudari Hudhur atba]. Ibu beliau, Sahibzadi Naseerah Begum, merupakan putri sulung Hadhrat Mir Muhammad Ishaq Sahib. Keekerabatan secara jasmani ini tidak bernilai bagi mereka kecuali pada batasannya saja, apa yang membuat keekerabatan ini bernilai adalah sifat dan watak Almarhum, yang *saat ini* akan saya ceritakan.

Beliau pengkhidmat agama dan *Waqif-e-Zindagi*. Belum lama ini, ketika saya menunjuk beliau mengisi *pos Nazir-e-Aala*, meski keadaan lemah dan sakit-sakitan, serta baru ditinggal wafat kakak beliau, *namun* beliau memenuhi semua tugas beliau dengan tekun dan bekerja sebaik mungkin. Beliau hadir di kantornya, mengikuti pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat. Beliau menghadiri acara kelulusan siswa Madrasatul Hifzh (penghapal Al-Qur'an). Beliau menghadiri program Khuddamul Ahmadiyah juga. Bahkan menjelang akhir hayat beliau, beliau mengunjungi banyak orang sakit di rumah-rumah mereka di waktu pagi hari. Beliau juga melaksanakan seluruh shalat lima waktu di Masjid Mubarak.

Hidup beliau sebagai seorang *Waqif-e-Zindagi* dimulai pada bulan Mei 1962. Beliau menyelesaikan gelar MA dalam bidang politik dari Universitas Negeri, Lahore. Setelah itu beliau mengikuti CSS (ujian masuk pegawai negeri sipil atau PNS) dan lulus dengan nilai yang sangat bagus. Beliau memberitahukan kepada saya, "Saya mengikuti ujian masuk PNS karena orang-orang mengatakan ujian ini amat sulit dan berat meraih kelulusannya. Saya sengaja ingin lulus lalu mewaafkan hidup saya untuk mengkhidmati Islam. Hal demikian supaya jangan sampai ada yang mengatakan saya mewaafkan hidupnya hanya karena tidak pandai (berguna) dalam hal yang lainnya dan tidak ada pekerjaan lain."

Meski lulus ujian PNS, beliau tidak bekerja di pos jabatan pemerintahan itu bahkan mewaafkan hidupnya di tahun 1962. Setelah itu, beliau ditunjuk Hadhrat Khalifat-ul-Masih II (ra) sebagai managing editor (editor pelaksana) majalah '*The Review of Religions*' [Tinjauan mazhab atau agama]. Hadhrat Khalifat-ul-Masih II (ra) menugasi beliau di bidang ini sembari menginstruksikan, "Anda hendaknya meraih pengetahuan agama seiring telah meraih capaian ilmu duniawi."

Maka dari itu, beliau belajar Hadits dan masalah-masalah agama lainnya dengan Hadhrat Sayyid Mir Daud Ahmad Sahib. Hadhrat Sayyid Mir Daud Ahmad Sahib merupakan

editor surat kabar *The Review of Religions* dan juga merupakan *Maamu* (paman beliau dari pihak ibu).

Awalnya beliau bernama Mirza Sa'id Ahmad. Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) kemudian mengubah nama beliau menjadi Mirza Ahmad atas permohonan ibunda beliau. Beliau membaca mengenai sebuah peristiwa dalam Siratul Mahdi, dan atas hal itu beliau berpikiran supaya tidak menamainya Mirza Sa'id Ahmad. Nama Mirza Sa'id Ahmad adalah nama saudara ibu Almarhum yang wafat saat masih muda. Ia dulu kuliah di sini, di Inggris. Ia teman sekelas Mirza Muzhaffar Ahmad dan lain-lain.¹⁸

Ibu Almarhum juga berkata kepada Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), "Jika saya yang mengubah namanya, tentu suami saya (ayahnya) akan merasa keberatan. Tapi, jika Anda yang merubah namanya, tentu ia takkan keberatan."

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Baiklah. Kami akan menamainya dengan nama yang ayahnya tidak akan keberatan juga. Saya menamainya 'Mirza Ghulam Ahmad'. Namun, kita akan memanggilnya 'Ahmad' karena Hadhrat Masih Mau'ud *'alaih salaam* belum lama wafat. Saya juga merasa susah bila memanggilnya 'Ghulam Ahmad'."

Pada tahun 1964, Almarhum menikah dengan saudari saya. Maulana Jalal-ud-Din Shams Sahib mengumumkan proses pernikahan tersebut karena pada hari itu Hadhrat Khalifat-ul-Masih II (ra) sakit. Beliau memiliki tiga putra dan dua putri. Dua putra beliau merupakan Waqif Zindegi. Mirza Fazl Ahmad adalah *Nazir Ta'leem* (director pendidikan) di Rabwah, sedangkan Mirza Nasir Inam Ahmad merupakan Principal Jamiah Ahmadiyah di UK. Mirza Ihsan Ahmad bermukim di Amerika. Meskipun ia memiliki pekerjaan sekuler (pekerjaan di luar Jemaat), *namun* beliau juga berkhidmat di Jemaat setempat sebagai Sekretaris Maal Nasional (PB) serta sebagai *Officer Jalsa Gah*. Salah satu putrinya yang bernama Zabidah. Seorang putri lagi yang bernama Amatul 'Aliyy az-Zahra menikah dengan Mir Mahmood Ahmad Sahib, putra Mir Mas'ood Ahmad Sahib. Ia pun seorang Waqif Zindegi dan belum lama ini berkhidmat sebagai *Nazir Sehat* (direktor kesehatan).

Sahibzadah Mirza Ghulam Ahmad Sahib memiliki karir pengkhidmatan yang tinggi dan berpengaruh, antara lain sebagai *Nazir Taleem* (direktur pendidikan), additional *Nazir Islah-o-Irshad Muqami* selama beberapa tahun dan juga berkhidmat sebagai *Nazir Diwan*. Beliau menduduki jabatan ini sebelum ditunjuk sebagai Nazhir A'la [pada 2018]. Beliau berkhidmat di bidang Diwan ini dari 1996-2018.

Selanjutnya, beliau pun berkhidmat sebagai *Sadr Majlis Karpardaz* (president komite *Bahishti Maqbarah*) dari tahun 2012 hingga 2018. Lalu sepeninggalan almarhum Mirza Khurshid Ahmad Sahib, saya menunjuknya sebagai *Nazir-e-Aala* [direktur eksekutif], *Amir Maqami* serta Sadr dari lembaga *Sadr Anjuman Ahmadiyya*. Allah *Ta'ala* telah memberinya

¹⁸ Mirza Muzhaffar Ahmad atau M. M. Ahmad, putra Hadhrat Mirza Bashir Ahmad ra, putra Hadhrat Masih Mau'ud as; kelahiran Qadian pada 1913, lulusan Oxford University di London. Beliau menteri Keuangan Pakistan pada masa Presiden Ayub Khan (Jenderal pelaku kudeta presiden sebelumnya), Presiden Yahya Khan (Jenderal pelaku kudeta presiden Ayub Khan). Disebut namanya dan sumbangsih kebijakannya oleh Presiden Ayub Khan pada peringatan 20 tahun kemerdekaan Pakisan (1967). Pindah ke Amerika Serikat pada 1971-an, menjadi Direktur Eksekutif Bank Dunia. Pernah pula berperan menghubungkan Henry Kissinger, Menlu AS dengan Pemimpin Cina.

taufik berkhidmat kepada Jemaat sejak masa Khalifah ke-4 juga dengan jabatan sebagai Naib Nazhir A'la dan Naib Amir Maqami. Beliau merupakan anggota komite *Waqf-e-Jadid* dan berkhidmat sebagai ketua komite *Waqf-e-Jadid*.

Beliau berkhidmat sebagai anggota kepengurusan Majlis *Ansarullah* Pakistan, Naib Sadr (wakil ketua) Majlis *Ansarullah* Pakistan shaf ke-2 lalu menjadi Naib Sadr kemudian menjadi **Sadr Majlis *Ansarullah* Pakistan pada 2004-2009.**

Saat masih di Majlis *Khuddam-ul-Ahmadiyya Markaziyya*, beliau bekerja sebagai Muhtamim selama beberapa tahun lalu menjadi Naib Sadr. Selanjutnya, beliau menjadi Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah dari tahun 1975-1979. Beliau juga berkhidmat sebagai editor 'the Review of Religions' setelah *kewafatan* Mir Daud Ahmad Sahib. Beliau diberikan kepercayaan untuk berkhidmat sebagai sekretaris pribadi Hadhrat Khalifat-ul-Masih III (rh). Beliau merupakan ketua Komite Perpustakaan Khilafat serta sebagai ketua *Buyoot-ul-Hamd Society*, Rabwah. Beliau pun berkhidmat sebagai direktur Fazl 'Umar Foundation. Demikian pula, beliau memberikan pengkhidmatannya dalam pelaksanaan tugas-tugas Jalsah Salanah bertahun-tahun lamanya.

Sepanjang Jalsah yang diselenggarakan di Rabwah [1984 dan sebelum tahun itu], Allah *Ta'ala* mengaruniai taufik kepada beliau berkhidmat sebagai wakil ketua Jalsah Salanah serta sebagai *Nazim Mehnat* (pengawas pekerjaan). Tugas *Nazim Mehnat* menuntut upaya keras, dimana mereka harus berurusan dengan para pekerja yang bukan Ahmadi, seperti menyiapkan *roti, naan* dan adonan dan mereka juga harus berurusan dengan orang-orang yang bertindak kurang sopan. Mengawasi mereka dengan sebaik-baiknya merupakan pekerjaan besar selama Jalsah. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, beliau melaksanakan pengkhidmatan tersebut dengan cara yang luar biasa mulia.

Beliau merupakan ketua komite *Tabarrukat* (relics). Beliau adalah anggota komite penulis daftar riwayat para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau merupakan anggota *Dewan Qada* (Dewan yurisprudensi). Beliau juga anggota Komite Sejarah Ahmadiyah. Beliau sekretaris Komite Khilafat. Beliau pun berkhidmat sebagai direktur pelaksana pengawasan *Al-Shirkat-ul-Islamiyah*. Beliau dipercaya dengan banyak tanggung jawab, seperti mengawasi (memantau) komite-komite tersebut, disamping tugas-tugas beliau di departemen beliau. Pada tahun 1989, beliau bersama Mirza Khurshid Ahmad Sahib dan dua pekerja di Anjuman mendapat kehormatan dipenjara selama beberapa hari dengan tuntutan pasal 298c. Demikianlah, beliau mendapat keberuntungan menjadi '*Asiraan-e-rah-e Maula*' (yang dipenjara di jalan Allah).

Selama tragedi penyerangan terhadap dua Masjid Jemaat yang terjadi di Lahore pada tanggal 28 Mei 2010, dimana banyak Ahmadi yang syahid, Mirza Ghulam Ahmad Sahib berkhidmat sebagai Amir delegasi yang saat itu dikirim ke Lahore oleh *Nazir 'Ala* (Mirza Khursyid Ahmad) guna menghibur dan menentramkan Jemaat tersebut, dengan mengunjungi keluarga para syuhada dan mengunjungi orang-orang yang terluka. Beliau tinggal di Lahore selama dua minggu. Kemudian beliau secara pribadi mengawasi pengaturan yang dibuat untuk (Jemaat di) Lahore. Beliau dan rombongan pergi ke Masjid *Dar-uz-Zikr* (nama masjid yang diserang oleh para teroris) dan memenuhi

tanggungjawabnya dengan perhatian dan ketekunan yang tinggi. Pada hari itu juga, beliau mengadakan pertemuan dengan Majelis Amilah Nasional di masjid *Dar-uz-Zikr* serta mengumumkan pemilihan Amir baru (Amir sebelumnya telah syahid (terbunuh) akibat penyerangan para teroris).

Beliau mengimami shalat Maghrib dan Isya di Masjid tersebut supaya menenangkan orang-orang dan membuat mereka bertekad bahwa masjid tersebut tidak akan ditinggalkan setelah serangan teror. Mirza Ghulam Ahmad Sahib sungguh pemberani, saat mengunjungi para korban luka di rumah sakit, Gubernur Punjab, Salman Taseer Sahib juga datang ke sana. Almarhum menyampaikan hal ini langsung kepadanya, “Serangan ke Masjid Amadiyah merupakan hasil propaganda penuh kebencian yang disebarluaskan secara luas terhadap Ahmadiah. Anda berkewajiban sebagai gubernur untuk memberikan perhatian terhadap hal tersebut.”

Demikian pula Menteri tingkat Provinsi untuk kaum Minoritas, Javid Michael, datang kepada Jemaat untuk menyampaikan rasa duka cita. Mirza Ahmad Sahib berterimakasih atas kebaikannya lalu mengatakan, **“Kami tidak pernah sama sekali menganggap diri kami minoritas. Kami ini Muslim!”**

Bapak Menteri menyampaikan, “Saya datang kemari dalam kapasitas sebagai Menteri Hak-Hak asasi manusia juga.” Almarhum mengatakan kepadanya, “Anda harus mengangkat suara Anda dengan kencang tentang tema itu di Parlemen dan menghentikan serangan-serangan yang tengah berlangsung terhadap Jemaat kami.” Demikianlah, cara Almarhum mengingatkan sang Menteri akan tanggungjawab dan kewajibannya. Tapi, kita senantiasa mengarahkan pandangan kepada Allah karena Dia-lah yang Maha Kuasa untuk memperbaiki keadaan-keadaan.

Pada tanggal 29 hingga 30 Mei, Mirza Ahmad Sahib dan delegasinya mengadakan konferensi Pers. Pada tanggal 2 Juni, beliau dan delegasi yang beliau pimpin ikut berpartisipasi dalam program siaran langsung di Express News, dengan judul "Point Blank", dari jam sebelas malam hingga jam dua belas malam. Beliau melayani wawancara untuk Swiss National TV, BBC dan lainnya seperti Voice of America, Sahara TV, Channel Five, Dunia TV dan lain sebagainya. Meskipun begitu, beliau dan rombongan tetap di sana (di Lahore) hingga tanggal 21 Juni. Selama perjalanan tersebut dalam pertemuan pers itu, Almarhum mengatakan dengan jelas kepada mereka, **“Kami adalah Muslim dan tidak seorang pun dapat merampas hak kami sebagai Muslim.”**

Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) menceritakan salah satu mimpinya dalam salah satu khotbahnya yang menyebut Almarhum, “Saya tengah memikirkan untuk memperbanyak kesibukan saya lalu saya melihat Miyan Ahmad dalam mimpi. Beliau biasa memberikan nasehat yang baik. Beliau memeri saran terjemahan makna-makna Al-Qur’an, ‘Daripada menulis catatan-catatan penjelasan atas Tafsir ash-Shaghir (tafsir kecil karya Hadhrat Khalifatul Masih II ra), lebih baik menuliskan terjemahan makna-makna Al-Qur’an karya Anda sendiri.’ Alhamdu lillah yang memberi taufik kepada saya untuk itu. Kesulitan-kesulitan hilang dengan karunia Allah *Ta’ala*.” Dalam ru-ya yang lama tersebut, Almarhum Mirza

Ghulam Ahmad bertanya kepada Khalifah ke-4 rha soal tema rumahtangga dan pekerjaan para pemuda serta bagaimana beliau dapat membantu dalam hal ini.¹⁹

Satu kali, Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) menulis sebuah surat kepada beliau dengan mengatakan, "Ahmad yang saya sayangi! Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kesejahteraan kepada Anda. Surat anda yang menampakkan kecemasan telah sampai kepada saya. Saya pun mendoakan Anda dengan penuh *tadharru'* dan *ibtihhaal*."

Allah *Ta'ala* telah menanamkan kejujuran dan keberuntungan dalam sifat anda. Dia tidak akan pernah membiarkan manusia seperti anda binasa yang terhiaskan dengan kedua sifat itu. Semoga Allah *Ta'ala* terus memberkati anda dengan kemajuan kerohanian yang terus menerus dan semoga Dia menganugerahi anda surga ketenangan batin."

Hadhrot Khalifatul Masih IV rha juga menuliskan, "Saya mengingat Anda dalam doa-doa saya senantiasa karena Anda berhak didoakan dalam kedudukan Anda sebagai pelaku pengkhidmatan agama. Anda ialah *sulthanaan nashira* (kekuatan yang menolong) bagi saya. Saya berdoa kepada Allah agar Dia melindungi Anda dan menganugerahi Anda kesehatan, kesejahteraan dan keselamatan dari hal-hal yang dibenci."

Dalam kesempatan lain, beliau rha juga menulis, "Saya harap Anda mengingat saya juga dalam doa-doa Anda. Saya berharap dari lubuk hati terdalam saya agar orang-orang segera menerima Ahmadiyah. Senjata saluran televisi kita menjangkau seluruh dunia dan memenuhi harapan saya. Saya harap Anda menyegerakan program yang baik dan mengirimkannya bagi saya sehingga menjadi program televisi yang bercahaya di atas cahaya. Semoga thaghut dan setan terikat di bulan Ramadhan yang berlangsung ini."

Istri Almarhum, Amatul Qudus mengatakan, "Pada saat Khalifah ke-2 ra sakit, Almarhum pada malam hari datang di kediaman Khilafat untuk menerima tugas-tugas. Ini sebelum menikah. Beliau juga mempunyai ikatan kuat dengan Khalifah ke-3 ra pada masa Khilafatnya. Hudhur III rha juga mempercayai beliau. Ketika Jemaat menghadapi penganiayaan pada tahun 1974, beliau bersama saudaranya, Mirza Khursyid Ahmad tinggal di kediaman Khilafat selama beberapa hari untuk mengkhidmati beliau. Beliau tidak diizinkan pulang ke rumahnya."

Almarhum bekerja dibawah supervisi Hadhrot Khalifatul Masih III (rha) pada tahun 1974-1983 dengan corak khas dalam kapasitas sebagai Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah dan juga setelahnya. Beliau biasa tidak ada di rumah dalam waktu lama. Terkadang keluar dari rumahnya itu pada dini hari dan pulang ke rumah lagi pada pukul 10 malam. Hadhrot Khalifatul Masih III (rha) menghormatinya dengan penghormatan khas terkait pelaksanaan Ijtima Khuddamul Ahmadiyah. Almarhum mendapat tugas dari Khalifah untuk membaca janji Majlis Khuddamul Ahmadiyah supaya semua hadir mengikutinya setelahnya. Khalifah bersabda bahkan memerintahkan, "Anda harus membacakannya dalam kapasitas sebagai Sadr Majlis Khuddamul Ahmadiyah." Hudhur III rha dan semua yang hadir mengulang pembacaan tersebut setelah Almarhum.

Saya telah menyebutkan saat menjelaskan peri kehidupan Shahibzadah Mirza Khursyid Ahmad ketika wafatnya bahwa **Hadhrot Khalifatul Masih IV (rh) pernah mengatakan, "Dua**

¹⁹ Al-Fadhli Internasional, 19-25 Januari 2001 h. 5, khotbah Jumat 15 Desember 2000.

sosok ini setia sekali kepada saya bahkan kepada setiap Khalifat.” Namun, saat Almarhum mengabarkan kepada saya soal ini, beliau tidak menyebutkan namanya karena malu bahkan hanya menyebut nama Mirza Khursyid Ahmad saja. Saya tidak menyebutkan namanya bahkan hanya menyebut nama Mirza Khursyid Ahmad saja padahal Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh) telah menyebutkan, “Keduanya setia kepada saya bahkan kepada setiap Khalifah.”

Ketika cincin Khalifatul Masih IV (rh) hilang, beliau rha memanggil Almarhum yang pertama kali terkait hal itu. Almarhum biasa berkata, Khalifatul Masih IV (rh) biasa mengatakan nama saya disebut pertama kali setelahnya baru Mirza Khursyid Ahmad terkait kalimat, “Keduanya setia kepada saya bahkan kepada setiap Khalifah.”

Istri Almarhum berkata: “Beliau biasa melaksanakan *Tahajjud* dan memohon dengan penuh rintihan sedemikian rupa sehingga seluruh penghuni rumah mendengar suara beliau itu. Dalam doa itu, pertama sekali ialah beliau mendoakan Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam*, lalu Hadhrat Masih Mau’ud *‘alaihiss salaam*, lalu Khalifah pada masa itu, kemudian seluruh Jemaat, kedua orang tua dan saudara-saudarinya, keluarganya, anak-anak dan karib kerabatnya. **Beliau biasa mengulang-ulang ayat-ayat dalam Surah al-Fatihah sering sekali saat shalat-shalat nafal.** Beliau amat terikat sekali dengan kedua orangtuanya dan saudara-saudarinya namun tidak lupa menjaga keseimbangan dengan seluruh keluarga di rumahnya bahkan memperlakukan saya dengan kehormatan sebagai istrinya. Beliau mendirikan dasar hubungan yang baik antara istri dan keluarganya yang lain lain beliau menjaga keadilan dan keseimbangan diantara seluruh keluarganya.”

Istri Almarhum, **“Setiap kali seseorang memberikan hadiah kepada beliau, beliau mengungkapkan rasa terimakasih atas hadiah yang diterimanya itu sekalipun itu kecil (sepele).** Beliau juga akan membalas kembali kebaikan tersebut dengan mengirimkan hadiah balasan kepada si pengirim itu atau pergi ke rumah si pengirim dengan mengucapkan terimakasih secara pribadi, atau dengan menulis surat kepada mereka. Termasuk keistimewaan Almarhum bahwa setiap kali diberikan tugas pekerjaan Jemaat, beliau takkan merasa tenang sebelum menyelesaikannya. Allah *Ta’ala* memuliakan beliau dengan ilmu yang luas dan ingatan yang kuat sampai-sampai bila ada orang yang tanya tentang suatu riwayat atau keluarga lama, beliau ingat semuanya. Saya gemar berjalan-jalan. Almarhum karena itu mengajak saya untuk itu sering kali memaksakan diri demi saya baik itu keadaan keuangan baik atau tidak, kesehatan baik atau kurang baik.”

Istri Almarhum yang juga saudari saya melanjutkan, “Istri Tn. Abdur Rahman Anwar mengatakan kepada saya bahwa suaminya melihat dalam mimpi tanaman bunga mawar nan indah tumbuh di pintu rumah ibu Almarhum. Bunga-bunga indah ada di sana. Saya berpandangan ru-ya ini telah terjadi dengan karunia Allah *Ta’ala*.”

Istri Almarhum melanjutkan, “Beliau tekun membayar Chanda dan menyelesaikan semua pembayaran sebelum membawa uang apapun ke rumah.”

Warisan yang diterima istri Almarhum dari pihak ayahnya, Almarhum bayarkan darinya wasiatnya lebih dulu [hissa jaidad]. Beliau membayar candah wasiyat dari setiap pemasukan. Beliau biasa mengabari saya telah membayar candah wasiyat. Dari segi ini, Almarhum membayar secara tertib sehingga kita membayar wasiyat atas seluruh properti

kita dan hasilnya tidak merasa sedikit berat. Selain itu, Almarhum membangunkan rumah untuk putra-putrinya dan membayarkan bagian wasiyatnya juga.

Banyak orang menulis surat kepada saya, dan saya juga bersaksi atas diri saya sendiri bahwa kedua saudara tersebut [Mirza Ghulam Ahmad dan Mirza Khursid Ahmad] selalu bersama-sama. Saudari saya juga menulis demikian sebagai berikut, "Istri Tn. Mirza Daud Ahmad mengatakan, 'Jika saya melihat beliau berdua berjalan sama-sama, saya merasa ada pekerjaan yang penting berkaitan dengan Jemaat. Mereka berdua senantiasa hadir dalam masalah-masalah penting tersebut. Pada saat setiap krisis dan di setiap masalah, mereka akan bertindak dengan penuh kesabaran, pengertian dan kebijaksanaan.'" **Beliau sangat taat kepada para Khalifah.** Pada suatu ketika beliau menghadiri Jalsah di sini (Jalsah Inggris). Kondisinya sangat lemah. Ketika saya menyarankan beliau untuk menggunakan tongkat, beliau dengan segera menggunakan tongkat karena "Ini perintah Khalifah", begitu kata beliau.

Beberapa tahun yang lalu, saya menginstruksikan para *Nazhiraan* (anggota Anjuman) bahwa mereka harus mengunjungi *Jamaat-jemaat*, mengunjungi ke setiap rumah dan menyampaikan pesan salam saya. Almarhum mendapat bagian Province Sindh.

Istrinya menceritakan, "Ketika Almarhum pulang dari Sindh dari melaksanakan tugasnya, beliau berjalan dengan dipapah. Saya bertanya apa yang terjadi, beliau menjawab, 'Saya jatuh dari tangga di salah satu rumah. Ketika saya pergi ke Rumah Sakit Fadhal Umar untuk berobat diketahui bahwa saya merasa sakit karena tulang yang retak di jari kaki saya.' Saya (istri) bertanya, 'Anda merasa sakit?' Beliau menjawab, 'Tentu saja saya merasa sakit namun saya telah menyampaikan pesan salam Khalifah ke setiap rumah. Saya tidak mpedulikan sakit saya dan pulang setelah 11 hari menyelesaikan tugas itu.'"

Salah satu putra beliau menulis bahwa setelah hijrahnya Hadhrat Khalifatul Masih IV (rh), kaset-kaset khotbah Khalifah IV diberikan terlebih dahulu ke beliau. Beliau akan mengumpulkan setiap orang dengan cara yang sangat terorganisir dan menyampaikan (menyetel rekaman) khotbah tersebut di hadapan mereka. Bahkan setelah khotbah khalifah disiarkan di MTA, beliau secara khusus mendengarkannya kembali dan memastikan bahwa seisi rumah mendengarkan khutbah tersebut, termasuk para pekerja di dalam rumah dan di luar rumah. Selanjutnya beliau akan mengatur pengeras suara atau TV untuk mereka yang bekerja di luar agar mendengarkan khotbah.

Putra beliau mengisahkan bahwa setelah serangan teror ke Masjid, saat di rumah sakit di Lahore terjadi pertanyaan soal para supir dari mobil-mobil yang mengantar jenazah ke pekuburan meminta sejumlah uang tertentu, Almarhum dengan suara keras mengatakan Sadr Anjuman Ahmadiyya yang akan menanggung biayanya. Beliau meyakinkan para keluarga-keluarga *Ahmadi* bahwa Sadr Anjuman Ahmadiyya telah berencana untuk mengangkut semua jenazah ke Rabwah. Beliau juga mengatakan bahwa orang-orang yang ingin membawa jasad-jasad yang mereka cintai ke tempat leluhur (asal) mereka, telah diizinkan. Dengan demikian, beliau membuat para keluarga tenang.

Selanjutnya, Almarhum juga pergi ke tiap rumah orang yang terluka dalam kejadian itu dan juga yang syahid. Almarhum menyediakan makanan di rumah-rumah mereka dan juga

di rumah mereka yang tidak ada yang bekerja, lalu mengatur sumber bagi penghasilan mereka.

Pada saat itu, ada kabar-kabar dari pihak agen intelejen bahwa beberapa orang membuntuti beliau dan terdapat ancaman kematian (pembunuhan) terhadap beliau. Beliau dianjurkan pulang ke Rabwah. Namun beliau menghadapi semua itu dengan gagah berani. Hari Jumat berikutnya [setelah Jumat sebelumnya terjadi penembakan mematikan di masjid Jemaat di Lahore pada 28 Mei 2010], beliau sendiri yang memimpin shalat Jumat di Masjid Daruz-Zikir [di Lahore] guna membangkitkan jiwa keberanian dan keteguhan di dalam Jemaat.

Beliau sangat peduli kepada orang miskin dan kawan-kawan lamanya. Ada kawan satu kelas beliau saat masih kanak-kanak. Ia tidak menyelesaikan sekolahnya dan bekerja mencari nafkah dengan mengecat di rumah-rumah. Almarhum membantu dia banyak dan setelah wafatnya, juga membantu anak-anaknya.

Pada tahun 1989, beliau dipenjara. Penyebabnya, Khuddamul Ahmadiyah [Pakistan] melaksanakan Ijtima tahunan. Pada *saat itu* Mian Khurshid Ahmad Sahib sebagai *Nazir Umooor-e-Aama berada di luar Rabwah*. Almarhum melaksanakan tugas-tugas beliau (Qaim Maqam). Magistrat [atau Hakim dalam bahasa Arab yang artinya penguasa wilayah, bupati atau gubernur) memanggil beliau. Miyan Ghulam Ahmad yang kemudian menjadi wakilnya kala itu. Sang Hakim meminta kepadanya agar menutup Ijtima. Beliau menjawab dengan mengatakan “Ketika awalnya Anda memberikan kami izin secara tertulis untuk melaksanakan Ijtima, maka kami pun akan mengakhiri *ijtima* ini hanya jika Anda memberikan perintah tertulis.”

Magistrat (Hakim) berkata, “Saya perintahkan dengan jelas secara lisan untuk menghentikan Ijtima.” Almarhum berkata, “Jika demikian, saya tidak akan berpatokan pada kata-kata secara lisan saja.” Sore itu Mirza Khursyid Ahmad juga baru pulang. Mereka menuntut hal yang sama dan beliau juga menjawab hal yang sama. Penolakan tersebut yang kemudian menjadikan Almarhum ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara selama beberapa hari.

Putri beliau menulis, “Ayah kami berusaha sekuat tenaga untuk tetap setia kepada Khilafat dan juga menasehati kami untuk melakukan hal yang sama. Suatu kali beliau meminta didoakan kepada saya dengan nada prihatin dan terus mengulang-ulang selama beberapa hari. Saya tidak tahu apa yang membuatnya merasa sulit. Saya memperkirakan beliau tengah menghadapi sesuatu kemarahan dari Khalifah. Karena hal itu, dalam shalat beliau terdengar doa-doa yang dipanjatkan dengan penuh ketidakberdayaan, keperihan dan berkesan. Hal itu mempengaruhi kami juga.”

Kemudian ketika Hadrat Khalifatul Masih IV (rh) hijrah, ibunda beliau, Sahibzadi Sayyida Nashira Begum Sahiba, sakit parah dan sepertinya akan menghembuskan nafas terakhir. Meski demikian, beliau tetap sibuk dalam urusan-urusan Jemaat dan persiapan Hijrah, sampai-sampai beliau tidak bisa menjenguk ibunya. Beliau terus saja menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan Jemaat.

Beliau memiliki ikatan ketaatan dan kesetiaan yang luar biasa kepada Khilafat kelima. Beliau menjawab pertanyaan putra sulungnya, “Tidakkah engkau lihat bagaimana dukungan Allah *Ta’ala* terhadap Khilafat sebagai pembenaran atas Nizham Khilafat?” Salah seorang putra Almarhum menulis bahwa ayah mereka biasa membangunkan mereka. Awalnya dengan keras namun di hari-hari terakhir nada bicara beliau berubah melembut dan penuh kasih sayang.

Putra beliau menulis bahwa apapun surat yang beliau ataupun istri beliau terima *baik* dari ibu maupun Khalifah, maka beliau akan menyalin dan meletakkannya dalam sebuah file (berkas). Kemudian beliau akan mempercayakannya kepada semua anak-anaknya dengan mengatakan, “Surat-surat ini adalah aset berharga zaman ini, jagalah surat-surat ini bersama kalian.”

Tn. Mirza Anas Ahmad mengisahkan, “Setelah kewafatan Almarhum, dalam ru-ya saya menyaksikan Saudara Khursyid dan Mia Ahmad telah menghadap Allah. Kedua Almarhum saya lihat tengah mengunjungi Nabi Muhammad *saw* dan Hadhrat Masih Mau’ud *as*. Melihat itu, timbullah di hati saya harapan untuk mengikuti kunjungan ini. Saya berkata, ‘Wahai Allah. Panggillah saya ke haribaan Engkau!’ Allah *Ta’ala* berfirman kepada saya, ‘Kemarilah. Maju kemari.’

Saya (Tn. Mirza Anas Ahmad) mempunyai hubungan sejak lama dengan Mia Ahmad. Secara umur kami berdekatan. **Saat melihat kebaikannya saya pun merasa malu dan berharap dapat memenuhi hal itu juga. Setiap kali marah kepada saya karena sesuatu hal, beliaulah yang pertama mengajak perdamaian dan meminta maaf.** Saya melihat beliau shalat dengan begitu rajin dan khusyu’. Beliau sangat cerdas dan bertanggungjawab. Beliau senantiasa hadir shalat lima waktu di Masjid, membantu orang miskin dan mengerahkan seluruh tenaganya untuk menghabiskan *hartanya* di jalan Allah.”

Hal ini jugalah yang Tn. Chaudhary Hameedullah Sahib tulis, "Beliau memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai hal, memahami masalah secara mendalam. Beliau merupakan sosok yang senantiasa memberikan nasihat yang bagus dan sering sekali saran beliau terbukti menjadi penentu dalam segala pertemuan. Beliau memiliki pemahaman yang mendalam tentang literature Jemaat dan sejarah Jemaat. Beliau selalu maju ke depan setiap kali ada kesempatan mengkhidmati Jemaat. Ketika masa-masa kekacauan, teror dan penentangan terhadap Jemaat pada tahun 1974, beberapa bulan lamanya beliau sepenuhnya membantu dan menemani Hadhrat Khalifatul Masih III (rh). Beliau senantiasa ada dalam seluruh perjalanan internasional Hadhrat Khalifatul Masih III (rh). Suatu kali beliau menyertai Khalifatul Masih III rha sebagai perwakilan Khuddam.”

Salah seorang karyawan di Qadian, Tn. Akram menulis: "Ketika saya mengucapkan ungkapan duka cita kepada Almarhum saat wafatnya Mirza Khursyid Ahmad, beliau berkata dengan nada prihatin, ‘Saya harap Anda mendoakan saya di Qadian. Saya juga memohon didoakan dari para Saleh lainnya juga. Sebab, saya mendapati diri saya kesepian setelah kewafatan Almarhum. Berdoalah kepada Allah supaya Dia menganugerahi saya taufik menunaikan tanggungjawab-tanggungjawab baru ini.’

Demikianlah beliau meminta didoakan senantiaisa. Kapan pun beliau pergi ke Qadian, beliau akan mengunjungi rumah-rumah para *Darwesh* (orang-orang yang ditunjuk untuk menjaga Qadian ketika partisi). Demikian pula, beliau akan berusaha mengkhidmati para janda dan anak-anak yatim para *Darwesh* tersebut. Beliau memiliki wawasan yang luas tentang tempat-tempat *muqaddasah* (yang disucikan) di Qadian. **Kapan pun beliau tiba di Qadian beliau akan shalat Nawafil di tempat mana Hadhrat Masih Mau'ud (as) biasa shalat** dan menyarankan kepada saya untuk melakukan hal yang sama. Beliau berkata, 'Beruntung sekali Anda tinggal di kampung halaman *muqaddasah* ini. Banyak-banyaklah berdoa di tempat-tempat seperti ini.'

Tn. Gondal menulis, "Dalam kapasitas sebagai Sadr Khuddamul Ahmadiyah, beliau banyak berkhidmat sehingga berusaha mencapai setiap tempat yang ada Khuddamnya. Satu kali Miyan Ahmad Sahib pergi berkunjung sebuah kota terpencil di Sindh yang hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Beliau berjalan melewati hutan guna bertemu dengan para khuddam, dimana hal tersebut menjadi kesan yang mendalam bagi para khuddam dan hingga sekarang mereka masih mengingatnya.

Tn. Asfandyar Muneeb, Kepala Department of History (Sejarah) menulis bahwa beliau memanfaatkan secara khusus Departemen sejarah Ahmadiyah ini. Beliau meneliti manuskrip sejarah dengan atensi yang besar dan memberikan arahan serta bimbingan yang sangat bernilai. Beliau menguasai betul latar belakang bahkan hingga yang terkecil dari sejarah Jemaat, ikut ambil bagian dalam peristiwa bersejarah Jemaat dan Khalifahnya."

Tn. Mahmud Niyaz Din, Additional Nazhir bidang Ishlah wa Irsyad mengatakan, "Ketika Almarhum ditugasi sebagai Nazhir A'la, saya masuk ke kantornya. Beliau tengah duduk di kursi Nazhir A'la. Keadaannya amat berkesan karena beliau tengah mencururkan air mata. Dari wajahnya terlihat bahwa beliau tenggelam dalam doa-doa. Beliau lalu meminta saya mendoakan beliau dengan cara yang merendah hati."

Tn. Zahid Quraisyi mengatakan, "Pada hari ketika Almarhum menjadi Sadr Khuddamul Ahmadiyah, Qaid Khuddamul Ahmadiyah di Lahore mengutus saya kepada Hudhur untuk sesuatu urusan. Saya berjumpa beliau di kantornya di Iwan-e-Mahmud di Rabwah. Saya memberikan kepada beliau lembaran-lembaran kertas. Saat itu suasana panas dan waktu shalat Zhuhur. Almarhum bertanya kepada saya, 'Apakah Anda sudah makan?' Saya menjawab, 'Kalau waktu sudah senggang dari pekerjaan, saya akan makan di Darudh Dhiyafat (rumah tamu).'

Beliau berkata, 'Tidak. Anda harus datang kepada saya dan duduk-duduk bersama saya sebentar. Akan saya urus makanan sebentar saja.' Saya khawatir beliau meminta didatangkan makanan ke mari di Iwan-e-Mahmud namun ternyata setelah keluar sebentar dari kantornya, beliau mengambil sepedanya dan berkata, 'Ayo kemari duduk bersama saya di sepeda ini.' Saya mengatakan bahwa Darudh Dhiyafat sangat dekat, saya bisa makan di sana. Namun, beliau mendesak saya supaya duduk di belakang beliau di sepeda itu. Saya bersama beliau pergi ke rumahnya. Beliau menyajikan makanan kepada saya." Ketika beliau sebagai Sadr Khudam beliau memiliki hubungan yang khas dengan setiap Khudam.

Banyak sekali yang menulis tentang beliau, bahwa mereka belajar banyak hal dari Almarhum. Doktor Sultan Ahmad Mubasysyir mengatakan, "Saya juga banyak belajar berbagai hal dari Almarhum. Beliau bekerja sangatlah teliti dalam menyelesaikan pekerjaan beliau. Miyan Ahmad pernah bertugas sebagai penanggungjawab menghadapi sidang di Pengadilan Federal setelah terbit Ordonansi Anti Ahmadiyah pada 1984. Beliau menelepon dari Lahore ke Rabwah mengatakan perlu buku-buku untuk Pengadilan di Lahore. Beliau bekerja sama dengan tim beliau. Duduk bersama mereka. Mengeluarkan sendiri buku-buku dari tempatnya. Miyan Ahmad Sahib pribadi yang baik hati, peduli dan sepenuh hati mengkhidmati para anggota tim yang bekerja bersamanya."

Doktor itu juga berkata, "Almarhum memperhatikan keperluan para yatim dan para janda. Suatu kali seorang perempuan bernama Busyra datang ke Rumah Sakit. Beliau tinggal di Rabwah. Beliau menderita penyakit diabetes dan anemia. Ketika saya mengecek darahnya, itu normal saja. Mendengar perkataan saya, ia mulai menangis. Saya heran melihatnya. Ia berkata dengan kesedihan, 'Iya dokter. Penyakit saya mulai membaik. Namun dua orang – Mirza Ghulam Ahmad dan Mirza Khursyid Ahmad - yang membantu pengobaran saja telah meninggalkan dunia ini.' Saya pun menenangkannya, 'Pengobatan ini akan berlanjut dibawah Nizham Jemaat.' Namun, perempuan itu terus saja menyebut-nyebut kedua orang tersebut sembari menangis."

Imam Masjid Fazl, Tn. Ataul Mujeeb Rashid mengatakan: "Menjelang akhir tahun 1973, ketika Hadhrat Khalifatul Messiah III (rh) menunjuk saya sebagai Sadr Khuddam-ul-Ahmadiyya Markaziyah selepas pemilihan Majlis Syura Khuddam-ul-Ahmadiyya. Dikarenakan pengalaman beliau, saya merekomendasikan nama beliau untuk berkhidmat sebagai wakil Sadr di komite executive saya. Mian Ahmad Sahib lebih senior daripada saya baik dari pengetahuan, pengalaman, usia dan juga kedudukan. Tetapi ketika beliau ditunjuk sebagai wakil sadr, beliau bekerja dengan penuh kerendahan hati dan memperluas hubungan kerjasama dalam setiap tugas-tugasnya. Bagaimanapun juga beliau sama sekali tidak pernah menampakan senioritasnya [lebih berumur dan lebih berpengalaman] kepada saya."

Tn. Shahid Abbas dari Malaysia menulis: "Saya Bai'at tahun 2005 dan pergi berkunjung ke Markaz (Rabwah). Sahibzadah Mirza Ghulam Ahmad Sahib sedang berjalan ke kantornya dan Mualim Lokal, Daniyal Sahib yang bersama dengan saya berkata, 'Beliau adalah kerabat terdekat Khalifah. Kamu harus minta doa kepadanya.' Saya mendekati beliau dan berbicara kepada beliau bahwa saya berasal dari sekte Syiah yang kini sudah menerima Ahmadiyah dan saya memohon kepada tuan untuk mendoakan saya. Beliau memeluk saya dan memegang tangan saya erat-erat seraya berkata dengan suara yang penuh gairat, 'Maukah Anda saya beritahu seseorang yang saya pun senantiasa memohon didoakan olehnya?' Saya menjawab siapa orang tersebut? Beliau menjawab, 'Khalifah saat ini. Anda harus menulis surat permohonan doa kepada beliau.' Kecintaan dan semangatnya kepada Khalifah saya perhatikan itu terdapat di matanya. Hal itu pantas untuk diperhatikan. Hal tersebut memberikan dampak yang kekal bagi saya itu."

Tn. Anjum Perwez, seorang Muballigh menulis, “Pada suatu hari Coudri Muhammad Ali mengabarkan, “Pada hari-hari yang panas, Almarhum Mia Ahmad tengah mencari-cari seseorang yang pekerja. Saya bertanya, “Siapa orang yang Anda cari?” Beliau menjawab, “Saya telah memberinya obat homeopati yang salah. Saya mencarinya sekarang supaya ia tidak menggunakan obat yang salah dan saya bawa obat yang benar.” Demi memberi obat yang tepat, beliau mencari-cari orang itu.

Demikian pula, beliau menyelesaikan dengan baik kewajiban-kewajiban dan berkhidmat di banyak tempat yang dipercayakan kepada beliau. Banyak orang menuliskan hal itu. Orang-orang yang bekerja bersama beliau di kantor juga mengatakan bahwa Almarhum memperlakukan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang. Beliau bersimpati terhadap mereka yang tengah berduka, dalam kesulitan dan tengah memerlukan. Sejauh semampu beliau membantu mereka. ..

Demikian pula, suatu ketika beberapa hari sebelum wafat beliau, datang beberapa orang pemuda ke kantor. Mereka mengadukan beberapa karyawan yang di kantor bidang keamanan Markas berlaku berlebihan terhadap mereka, memukul atau bersikap keras terhadap mereka. Salah seorang dari mereka menderita pemukulan. Almarhum berkata, “Apakah Anda telah pergi ke Rumah Sakit dan berobat?” Mereka berkata, “Belum.” Almarhum berkata, “Kalau begitu, pergilah lebih dahulu ke Rumah Sakit dan berobat. Hari ini hari libur di kantor-kantor. Saya akan melakukan apa yang seharusnya. Siapa yang terbukti bersalah akan diberi sanksi. Tidak peduli ia pengurus atau bukan.” Beliau menenangkan mereka dan menyuruh mereka ke Rumah Sakit terlebih dahulu untuk diobati.

Di kantor Diwan, Tn. Iqbal Bashir menyampaikan: “Ketika beliau diangkat menjadi Nazir Diwan, saat itu Staf sangat kurang. Ketika ada banyak pekerjaan maka almarhum ikut membantu pekerjaan kami. Beliau mendengarkan setiap orang yang memiliki keluhan dan mencoba untuk mengatasinya. Beliau membantu para staff kantor jika mereka sibuk. Di kebanyakan waktu, beliau duduk-duduk bersama kami. Bahkan, pekerjaan mengirim surat pun beliau menemani kami.”

Tn. Riyadh Mahmud Bajwa, seorang Muballigh dan telah pensiun (purna tugas) berkata, “Suatu kali saya di kantor berbincang-bincang dengan Almarhum Miyan Ahmad. Di sela-sela pembicaraan nada suara beliau meninggi. Saya merasakan ini hal biasa saja. Saya tidak merasakan keberatan apa-apa dan tidak memandang sikapnya itu aneh. Saya pulang ke rumah seperti biasanya. Pada sore hari terdengar ketukan pintu rumah saya. Ketika saya ke pintu dan membukanya ternyata Miyan Ahmad datang untuk meminta maaf sembari mengatakan, ‘Siang hari tadi saya menggunakan kalimat yang keras kepada Anda di kantor. Maka dari itu, saya datang kepada Anda untuk meminta maaf.’ Saya tidak pernah melupakan sama sekali gambaran sikap beliau ini. Saya menjadi merasa lebih mengenal dengan kecintaan terhadap beliau atas keluhuran akhlak beliau sejak saat itu.”

Salah seorang karyawan biasa menulis, “Almarhum pernah menegur saya lalu meminta maaf kepada saya.” [Apabila dikarenakan alasan administrasi beliau harus menasehati seseorang maka beliau biasanya meminta maaf apabila hal tersebut membuat orang tersebut tersinggung (terluka hati).] Salah seorang karyawan lain menulis, “Suatu kali

saya membuat kesalahan di kantor. Saya dimarahi oleh beliau dan saya pulang ke rumah dengan perasaan sangat menyesali kesalahan saya. Ketika saya sedang berzikir, 'Astaghfirullah!' lalu terdengar ketukan pintu rumah saya. Ketika saya ke pintu dan membukanya ternyata beliau datang untuk meminta maaf sembari mengatakan, 'Hari ini saya menggunakan kalimat yang keras. Maka dari itu, saya datang kepada Anda untuk meminta maaf.' Setelah itu, beliau berbalik dan duduk di mobilnya."

Tn. Mubasyar Ayaz mengatakan, "Saya adalah ketua Redaksi majalah Khalid. Saya pernah mewawancarai Almarhum Mahmud Benggali yang baru datang dari Australia. Beliau menceritakan bahwa ketika Miyan Ahmad menjadi Sadr, beliau menjadi Nazhim A'la bidang kelas Tarbiyat. Ketika kelas telah berakhir, beliau menyodorkan rekening tagihan yang melebihi anggaran. Itu hanya beberapa Rupee saja. Ketika disampaikan kepada beliau, beliau menjawab tidak bisa seperti itu.

Saya sendiri yang berkata kepada beliau, 'Seberapa besar masalah ini. Ini hanya tambahan beberapa Rupee saja. Bukan jumlah besar. Jika Anda tidak memberikannya, biar saya ganti dari kantong saya sendiri.' Beliau menjawab, 'Ini bukan masalah membelanjakan dari kantong uang sendiri. Hal yang pokok ialah saya ingin memberi pengertian kepada Anda sekalian bahwa pembelanjaan uang Jemaat hendaknya hati-hati. Jemaat memiliki kaidah-kaidah dan Nizham yang hendaknya diikuti. Bila itu darurat, sebelumnya harap meminta persetujuan terlebih dahulu.'

Mahmud Benggali, 'Dalam sisa hidup saya, nasehat beliau amat berguna.' Almarhum Miyan Ahmad amat erat hubungannya dengan Khilafat. Suatu kali komite ifta (Fatwa) membicarakan masalah zakat. Komite tersebut telah mempersiapkan sebuah laporan. Saya berpikiran agar perlu dibahas tidak adanya zakat atas kuda. Saya berkata agar menolak hal itu dan perlu diadakan penelitian, perlunya ijtihad, pembentukan komite-komite. Setiap kali para Ulama membahas dengan lama hasilnya terkadang tidak ada. Akhirnya Sadr menjadikan beliau sebagai ketua Komite. Di sana juga para Ulama telah datang dan mempersiapkan dengan baik untuk menentang apa yang saya katakan. Almarhum menyimak perkataan mereka.

Secara jalali (gagah berani) Almarhum berkata, 'Ketika Khalifah-e-Waqt telah membuat keputusan, mengapa Anda mempunyai pemikiran berlawanan dengan beliau, mengeluarkan banyak dalil menanggapi beliau dan tidak melihat mana yang lebih 'Alim dan siapa yang telah bersabda.'

Almarhum ibarat ensiklopedia bagi sejarah Ahmadiyah dan peristiwa-peristiwa riwayat-riwayat Jemaat. Beliau mengatakan, 'Saya tengah menulis biografi Hadhrat Masih Mau'ud as. Saat tengah mengalami sesuatu kami kembali merujuk kepada riwayat beliau, saat itulah kami mendapat keilmuan segar dan dapat dipercaya.'

Demikian juga, Almarhum mengenali betul tempat-tempat di Qadian. Dengan senang hati memperkenalkan itu semua. Suatu kali beliau sakit di bagian kaki namun siapa pun tidak merasakan hal itu. Ketika beliau turun dari tangga, barulah kami (Mubasysyar Ayaz) merasakan sakit beliau. Kami pun merasa malu bagaimana beliau sampai menanggung kesakitan itu.

Demikian pula, pada berbagai masalah lain. Ketika untuk sebuah pengkhidmatan Jemaat beliau dikirim ke suatu tempat, tanpa memandang di jalan ada kesusahan dan sebagainya, beliau akan pergi. Suatu kali di suatu Jemaat lokal terbelah menjadi dua pihak yang saling bermusuhan. Beliau pergi ke sana untuk mendamaikan meski jalan yang ditempuh begitu rusak. Mobil tidak bisa melewatinya.

Mereka menaiki traktor. Duduk di sana Miyan Khursyid Ahmad, Miyan Ghulam Ahmad dan beberapa Muballigh. Ada suatu tempat di jalan yang amat berbahaya bila dilewati traktor jg. Dari sana kami turun lalu berjalan kaki. Lalu akhirnya ketika sampai ke kampung itu, semua pihak Jemaat dipertemukan di Masjid. Beliau berdoa.

Orang-orang berpikiran bahwa ketika beliau dan rombongan telah menempuh perjalanan demikian jauh dan sulit, maka mata rantai pertikaian dan permasalahan, dengan karunia Allah dan pengorbanan serta doa-doa beliau akhirnya dapat diselesaikan.

Ada banyak lagi peristiwa lainnya. Sebagian masih baru. Namun, hari ini tidak semua saya jelaskan. Setiap orang yang menulis ke saya menyampaikan bahwa Almarhum biasa menampakkan perlakuan penuh kasih sayang kepada para karyawan. Beliau memperhatikan keperluan kecil mereka. Ketika beliau menjabat sebagai Nazhir Ta'lim, Khalifah-e-Waqt karena satu dan lain hal, *allowance* (uang saku, tunjangan) tidak disetujui untuk diberikan kepada para pelajar. Almarhum biasa mengatakan, 'Baik disetujui atau tidak, kita yang hendaknya memberikan *allowance* kepada para pelajar.'

Tn. Zhafr Ahmad Zhafr seorang Murabbi mengatakan perihal keistimewaan beliau menyelesaikan pekerjaan menjawab surat-surat saat menjadi Sekretaris Pribadi Hadhrat Khalifah III rha. Ketika surat-surat amat banyak lalu dibagi-bagi ke beberapa staf, namun beliau yang pertama kali menyelesaikan pekerjaannya.

Salah satu karyawan Wakalat Maal II menuliskan, "Saat kami menuliskan sejarah Tahrik Jadid berjudul 'Maali Qurbani eik Ta'aruif' (Pengorbanan Harta, sebuah Pengantar). Beberapa kesalahan kami keluarkan dan akhirnya terdapat naskah final. Wakilul Maal mengatakan agar naskah itu diberikan kepada Miyan Ahmad untuk dibaca ulang dan diperiksa kalau-kalau ada kekurangan nanti bisa dikoreksi. Saya pun mengajak beliau memberikan naskah itu kepada Almarhum. Naskah itu ada 150-200 halaman. Kami pikir dalam 4 atau 5 hari baru kami peroleh naskah itu dan sudah beliau periksa, ternyata pada pagi hari beliau datang ke kantor. Naskah itu telah mendapat koreksi dalam lembaran-lembaran tulisan beliau dan tanda-tanda di naskah yang beliau letakkan. Beliau semalaman membaca naskah itu dan selesai hingga pagi. Inilah keteladanan *efficiency* (efisiensi) yang beliau tunjukkan dan patut diikuti para karyawan dan pengurus Jemaat.

Beliau ketua Majlis Karpardaz dan mengurus semua urusan dengan perhatian. Tn. Sami'ullah Zahid berkata, "Ketika Tn. Ahmad menjadi Nazhir Ishlah wal Irsyad, beliau berkata kepada saya, 'Sediakan daftar keluarga-keluarga Muballigh yang ada di sini.' Ketika saya sediakan itu bagi beliau, beliau bersama istri mengunjungi setiap keluarga dari para mubaligh dan mengatakan kepada tiap istri Muballigh, 'Suami Anda tengah berada di medan tugas sekarang. Maka, bila Anda mendapat masalah atau memerlukan sesuatu, jangan

segan untuk memberitahu kami bahkan Anda harus memberi kabar kepada kami tentang itu.”

Tn. Faridur Rahman yang bekerja di Wakalatut Ta'mil wat Tanfidz pada saat ini berkata, “Saat saya menyusun buku karya Tn. Coudhri Muhammad Ali dan memperlihatkan finalisasi buku itu, Tn. Coudri meminta saya menunjukkannya kepada Tn. Mirza Ghulam Ahmad. Setelah memperlihatkannya dan selesai, beliau pernah bertanya kepada saya, ‘Apakah Anda sedang dalam kesulitan?’ Saya berkata dengan takut, ‘Ibu saya perlu dioperasi di rumah sakit.’ Saya tidak berkata lagi tapi beliau langsung bertanya, ‘Perlu uang berapa?’ Beliau lalu keluar dari kantor sambil membaca cek. Saya berkata, ‘Saya perlu 7.000 Rupee.’ Beliau memberikan saya cek sesuai jumlah yang disebut lalu berkata, ‘Saya akan mendoakan juga. Jangan pikirkan apakah ini akan membuat Allowance pekerjaan Anda dikurangi atau tidak. Datanglah kemari lagi bila dirasa jumlah uang tersebut kurang. Anda tidak usah takut.”

Tn. Hafiz Muzhaffar Ahmad menyatakan: “Beliau memiliki hubungan yang erat dengan Khilafat yang diperlihatkan pada berbagai kesempatan. Ketika beliau diangkat menjadi Nazir-e-Aala, dalam pidato pertama beliau kepada para *Naziraan* (Directors) Anjuman, beliau berkata, ‘Saya tidak perlu *lagi* meminta kepada kalian agar bekerjasama, karena itulah yang diharapkan dari Anda sekalian sebagai para Khadim Jemaat yang *saya yakin* semua paham dengan kapasitas kalian masing-masing. Akan tetapi saat Hadhrat Khalifatul Masih (aba) menunjuk saya, *maka* saya amat perlu doa-doa kalian karena amat sulit bagi seseorang untuk menggantikan kedudukan seseorang yang mempersembahkan kepribadian yang besar.”

Seorang karyawan di Nazharatud Diwan menulis, “Ketika berpindah kantor dari Nazharatud Diwan ke Nazharatul ‘Ulya, beliau datang untuk menemui kami pagi-pagi sebelum berpindah ke kantor baru dan berkata, ‘Saya meminta izin pada kalian untuk pergi.’ Kami yang mendengarnya pun menjadi sedih hatinya. Kami berkata, ‘Antara Tuan tetap di sini atau bawalah kami bersama Tuan.’ Beliau tersenyum dan berkata, ‘Bagaimana mungkin saya bawa kalian bersama saya karena saya pergi ke sana dengan perintah Khalifah.’ Beberapa hari kemudian, Allah *Ta’ala* mengabulkan doanya dan beliau berpindah kepada-Nya.”

Semoga Allah *Ta’ala* meninggikan derajat beliau. Beliau telah pergi ke tempat dimana masing-masing dari kita *pun* akan pergi *ke sana* sesuai dengan waktu yang ditentukan. Akan tetapi beruntunglah mereka yang menghabiskan hidupnya dengan berusaha keras meraih ridho Allah *Ta’ala*. Semoga Allah *Ta’ala* mengangkat derajat beliau dan memberi taufik anak-anak beliau untuk melanjutkan amal salehnya.

Semua *Waqifeen* dan para pengurus hendaknya harus berusaha keras memenuhi tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka dan menunaikan tuntutan *Waqf* mereka dengan tulus ikhlas, sebagaimana yang beliau juga lakukan. Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahi setiap orang kesempatan untuk memenuhi janji mereka. Semoga Allah *Ta’ala* terus menyediakan bagi Jemaat ini orang-orang saleh dan bertakwa yang berkhidmat dengan tulus ikhlas dan penuh gairat di masa yang akan datang.

Jenazah kedua yang akan saya imami *shalat jenazahnya* hari ini adalah Debaanu Farakhut Sahiba, yang wafat tanggal 26 Januari di usia 47 tahun. *Inna lillahi wa innailahi rajjun.* Beliau menderita penyakit yang sudah cukup lama. Ketika usia 15 tahun kedua ginjalnya tidak berfungsi dengan baik. Meskipun demikian saat beliau menerima Ahmadiyah, beliau senantiasa tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu dan juga selalu shalat Tahajud. Beliau dawam membaca al-Quran.

Meskipun beliau asalnya beragama Kristen dan masuk Islam pada tahun 2004, sejak itu tidak pernah ketinggalan untuk shalat wajib tepat waktu, membaca al-Quran dan juga shalat tahajud. Setelah masuk Islam lalu ia bergabung dengan Ahmadiyah dan menjadi Muslimah Ahmadi. Beliau menyadari bahwa pada waktu ini terjadi kerusakan keadaan umat Muslim. Atas hal itu, beliau mencari-cari kebenaran dengan merenungi tanda-tanda sesuai Nubuatan Nabi Muhammad saw tentang akhir zaman. Karena itu, beliau bergabung dengan Jemaat.

Beliau merasa sedikit demi sedikit mendekati kematian dan mungkin berada di pangkuan maut saat masuk Islam. Maka dari itu, beliau memperbaiki diri sedemikian rupa sampai-sampai dokternya mengatakan, "Hatinya seperti mendapat nafas baru sejak perjumpaannya dengan Allah." Sebelum masuk Ahmadiyah atau Islam hakiki, beliau sudah terkena Hepatitis C, tapi setelah baiat Allah *Ta'ala* menganugerahi kesembuhan yang sangat luar biasa. Beliau sering menyebut-nyebut kesembuhan yang ajaib tersebut kepada anggota keluarganya. Beliau telah bertemu dengan saya di dua kesempatan dan selalu memperlihatkan ketulusan dan kesetiaan.

Bpk. *Amir* menulis: "Ketika saya pergi mengunjunginya beberapa hari yang lalu, ia mempersiapkan makanan untuk saya. Ketika saya mengatakan kepadanya tidak usah repot-repot, ia mengatakan, 'Ini adalah yang pertama kalinya Anda datang ke rumah saya dan juga datang sebagai representatif dari Khalifah.'"

Di rumahnya ia senantiasa menyaksikan MTA melalui TV.

Semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajatnya serta mengampuninya dengan rahmat dan kasih sayang-Nya. Semoga Allah *Ta'ala* mengabulkan permohonan dan keinginannya agar semua keluarganya menerima Ahmadiyah. Amiin.

Kekuatan Doa yang Penuh Kesungguhan

Pembahasan Surah al-Ikhlash, Surah al-Falaq dan Surah an-Naas

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 16 Februari 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ]، آمين.

Seorang *mu-min* – yaitu yang mengaku beriman kepada Allah *Ta'ala* - harus senantiasa merenungkan hukum Allah *Ta'ala* bahwa Dia menciptakan kita untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana Dia berfirman, “وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ” [Adz-Dzariyyat, 51:57].” Selanjutnya, Allah *Ta'ala* pun mengajarkan cara-cara ibadah yang mengandung bagian perbuatan lahiriah dari segi gerak dan diam serta mengandung kalimat-kalimat doa yang juga dapat kita sebut itu dzikir. Shalat mengandung kedua hal ini, yaitu gerakan-gerakan lahiriah, dzikir dan juga doa. Namun, bagi seorang beriman harus sibuk dalam mengingat Allah, berdzikir dan doa-doa di luar waktu-waktu shalat juga.

Allah *Ta'ala* telah mengajarkan kepada kita banyak doa di dalam Al-Quran yang mengacu berbagai doa yang *dipanjatkan* berbagai Nabi. Kita dapat berdoa dengan doa-doa itu dalam shalat sebagaimana juga dapat kita lafalkan dan ingat saat berdzikir kepada Allah *Ta'ala*, baik ketika berdiri atau duduk.

Orang-orang menulis dalam surat-surat mereka kepada saya dan menyebutkan perihal kesulitan-kesulitan yang mereka tanggung berupa musibah-musibah dan lain sebagainya. Mereka meminta dari saya doa-doa yang dapat mereka wiridkan atau berdzikir secara teratur terhadapnya supaya kesulitan dan musibah mereka menghilang. Saya membalas surat-surat mereka dengan mengatakan secara umum agar mereka fokus pada shalat-shalat, memperbanyak doa-doa dalam sujud-sujud dan shalat-shalat mereka serta meminta pertolongan dari Allah *Ta'ala*.

Namun, pada hari ini saya ingin berbicara tentang dzikir yang terbukti merupakan sunnah Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (*shallaLlahu 'alaihi wa sallam*). Itu ialah doa-doa yang diwahyukan sendiri dari Allah *Ta'ala*, dan jika dzikir ini dibacakan dengan memahami dan memperhatikan maknanya, maka kita bisa meraih pemahaman Tauhid Ilahi, yaitu

Keesaan Allah *Ta'ala* yang akan menjaga, melindungi dan menyelamatkan kita dari segala jenis kejahatan.

Hadhrat Rasulullah (saw) biasa membaca ayat-ayat tersebut dan doa-doa sebelum tidur. Bahkan, beliau pesankan kepada para Sahabat beliau juga untuk melakukannya. Doa-doa ini dan ayat-ayat ini beliau sebutkan pentingnya serta manfaat-manfaatnya di berbagai kesempatan. Ada riwayat yang menjelaskan bahwa Hadhrat Rasulullah (saw) sebelum pergi tidur senantiasa membiasakan diri membaca ayat Kursi, surah al-Ikhlâs, surah al-Falaq, surah An-Nas, yaitu tiga Surah terakhir dalam Al-Qur'an; setelah membaca ketiga Surah ini dan ayat Kursi lalu meniupkannya ke tangan, kemudian menyapunya ke seluruh tubuh beliau, mulai dari kepala hingga ke seluruh badan yang bisa digapai oleh tangan. Beliau melakukannya tiga kali.²⁰

Dengan demikian, sesuatu yang biasa beliau praktekan secara teratur menjadi sunnah beliau (yaitu amalan yang ditegakan dengan dawam). Amalan-amalan yang secara teratur diamalkan oleh Nabi saw hingga menjadi *sunnah* suci beliau saw tersebut seyogyanya selalu diamalkan seluruh umat Islam. Kita para Ahmadi pun mendapatkan perintah pada zaman ini dari Hadhrat Masih Mau'ud (as) untuk melaksanakan segala aspek sunnah Hadhrat Rasulullah (saw) tersebut. Kita harus melakukan upaya khusus untuk melaksanakan sunnah tersebut.

Apalagi dengan melihat keadaan-keadaan yang berlangsung sekarang, mau tak mau kita harus memfokuskan pada doa-doa, shalat-shalat dan dzikr-dzikr demi memperelok keadaan kerohanian kita dan masalah-masalah duniawi kita. Bahkan, kita harus mengamalkan doa-doa itu karena hal tersebut merupakan tugas yang sangat mulia. Dengan doa-doa tersebut kita tidak hanya meraih keuntungan ruhani dan duniawi tetapi juga melindungi Jemaat dari segala perselisihan, gangguan dan kejahatan yang ditimbulkan dari orang-orang yang dengki, iri hati dan yang memusuhi kita.

Pentingnya dzikr ini dan ayat-ayat ini berdasarkan penjelasan Hadits-Hadits akan saya kemukakan sekarang. Terkait Ayatul Kursi, saya telah membahas tema pentingnya pada dua Jumat lalu. **Oleh karena itu, pada hari ini saya hendak membicarakan Hadits-Hadits Nabi yang menyebutkan tiga Surah terakhir dari Al-Qur'an** agar dapat kita ketahui bagaimana Nabi Muhammad saw dengan berbagai jalan menasehatkan secara bergantian kepada para Sahabat beliau untuk membaca Surah-Surah tersebut.

Hadits A'isyah Radhiyallahu 'anha meriwayatkan mengenai tiga Surah Qul, **أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ، ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا، فَقَرَأَ فِيهِمَا قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، ثُمَّ يَمَسُّحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ، يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ** "Sesungguhnya apabila Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ingin merebahkan tubuhnya (tidur) di tempat tidurnya setiap malam, beliau mengumpulkan ke dua telapak tangannya, kemudian beliau sedikit meludah (meniupkan) padanya sambil membaca surat 'Qul Huwallahu Ahad' dan 'Qul A'udzu bi Rabbil Naas' dan 'Qul A'udzu bi Rabbil Falaq',

²⁰ Bukhari no. 3275); [البقرة: 255], {اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ} إذا أويت إلى فراشك فأقرأ آية الكرسي من أولها حتى تختتم الآية: "وقال لي: لن يزال عليك من الله حافظ، ولا يقربك شيطان حتى تصبح، bacalah ayat Al Kursi karena dengannya kamu selalu dijaga oleh Allah *Ta'ala* dan setan tidak akan dapat mendekatimu sampai pagi".

kemudian (setelah itu) beliau mengusapkan ke dua telapak tangannya ke seluruh tubuhnya yang dapat beliau jangkau. Beliau memulainya dari kepalanya, wajahnya, dan bagian depan tubuhnya. Beliau melakukannya sebanyak tiga kali.”²¹

Hadhrat Rasulullah (saw) mengamalkan doa-doa tersebut secara teratur, sampai-sampai ketika di akhir sakitnya beliau (menjelang akhir hayat), Hadhrat Aisyah *radhiyAllahu Ta’ala ‘anha* sendiri yang membacakan doa-doa itu lalu meniupkan ke tangan Nabi saw dan mengusapkannya ke seluruh tubuh beliau (saw). ‘Aisyah yang meriwayatkan, *أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ. قَالَتْ: فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَنَا أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسُخُ عَلَيْهِ* “Apabila Rasulullah (saw) sakit, beliau membaca *al-Mu’awwidzatain* (dua surah memohon perlindungan, al-Falaq dan an-Naas) atas dirinya dan beliau meniupkannya. Ketika sakitnya semakin bertambah parah, maka saya membacanya untuk beliau, dan saya usapkan kepada beliau dengan tangan beliau sendiri untuk mengharapkan barakahnya.”²²

Dengan demikian, Hadhrat Aisyah telah yakin dengan sebab itu bahwa Nabi saw teratur mengamalkannya dan telah mengungkapkan kepadanya secara terang benderang keberkatan dan pentingnya hal itu.

Bagaimanakah Nabi Muhammad saw menegaskan keberkatan dan pentingnya Surah-Surah ini kepada para Sahabat beliau? Hadhrat Uqbah bin Amir meriwayatkan, *ثُمَّ لَقَيْتِي رَسُولٌ* “Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menemui saya, memulai dalam beruluk salam dan meraih tangan saya, beliau lalu bersabda: *يَا عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ أَلَا أَعْلَمُكَ خَيْرَ ثَلَاثِ سُورٍ أَنْزَلْتُ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالزَّبُورِ وَالْفُرْقَانِ* ‘*Yaa Uqbatu bnu ‘Aamirin, alaa u’allimuka khaira tsalaatsi suwarin unzilata fit Tauraati wal Injiili waz Zaburi wal Furqaanil ‘azhiim?’* - ‘Wahai Uqbah putra Amir, maukah Anda saya ajari kebajikan dari tiga surat yang telah diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur dan Al Furqan Al Azhim?’ Saya menjawab, *بَلَى جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ* ‘Tentu! Semoga Allah menjadikan saya sebagai tebusan bagi Anda.’ Beliau kemudian membaca: *فَأَقْرَأَنِي قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ* ‘*Qul Huwallahu Ahad’, ‘Qul A’udzu bi Rabbin Naas’* dan ‘*Qul A’udzu bi Rabbil Falaq.*’ Setelah itu beliau bersabda: *يَا عُقْبَةُ لَا تَنْسَاهُنَّ وَلَا تَبِيْت لَيْلَةً حَتَّى تَقْرَأَهُنَّ* ‘Wahai Uqbah, janganlah kamu melupakannya dan janganlah kamu melewati malam kecuali kamu telah membacanya.’”²³

Penjelasan sabda Rasulullah (saw), *يَا عُقْبَةُ لَا تَنْسَاهُنَّ وَلَا تَبِيْت لَيْلَةً حَتَّى تَقْرَأَهُنَّ* ‘*Yaa Uqbatu! Laa tansaahunna wa laa tabiita lailatan hatta taqra-ahunna.*’ - “Wahai Uqbah, jangan lewatkan malammu tanpa membaca surah-surah ini.” Menunjukkan standar kebiasaan dan

²¹ al Bukhari, 4/1916 no. 4729; Abu Dawud, 4/313 no. 5056; dan lain-lain.

²² Al-Muwaththa’ karya Imam Malik ibn Anas (موطأ مالك), Kitab al-Jaami’ (كتاب الجامع), bab al-‘Ain wal mardh (التعوذ والرقية من المرض), no. 1755; Shahih al-Bukhari, Kitab keutamaan al-Qur’an, bab keutamaan dua surah meminta perlindungan; Sunan Abi Daud (سنن أبي داود), Kitab pengobatan (كتاب الطب), bab cara meruqyah (باب كيف الرقى).

²³ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Uqbah bin Amir, jilid 5, h. 895-896, terbitan Beirut, edisi 1998, hadits nomor 17467; *عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ لَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْتَدَأْتُهُ فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ قَالَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا نَجَاةُ هَذَا الْأَمْرِ* "Saya berjumpa dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, lalu memulai dalam beruluk salam seraya meraih tangannya. Saya bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah kesuksesan dari perkara ini?’ beliau menjawab, ‘Wahai Uqbah, jagalah lisanmu, lapangkan rumahmu, dan menangislah atas kesalahan-kesalahanmu.’”

keteraturan Nabi (saw) dalam membacanya. Hadhrat Rasulullah (saw) merupakan orang yang begitu taat dan patuh terhadap semua perintah Allah *Ta'ala*. Setelah itu baru beliau membimbing orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Selanjutnya, tercantum dalam Hadits mengenai pentingnya Surah al-Ikhlash, yaitu surah yang dimulai dengan, **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** “**Katakanlah, Dia itu Allah yang Satu.**” Dalam Hadits riwayat Abu Sa’id al Khudri *Radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: **أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** “**Sesungguhnya seseorang mendengar orang lain membaca قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ dengan mengulang-ulangnya, maka tatkala pagi harinya, ia mendatangi Rasulullah dan menceritakan hal itu kepadanya, dan seolah-olah orang itu menganggap remeh surat itu (atau menyebutkan dalam corak mengeluhkan), maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam: إِنَّهَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ** ‘Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surah itu sebanding dengan sepertiga al Qur’an.’”²⁴

Hadits Abu Sa’id al Khudri *Radhiyallahu ‘anhu* pula menguraikan hal ini dengan meriwayatkan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada para sahabatnya: **أَيُعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ** “Apakah seseorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga al Qur’an dalam satu malam (saja)?” Hal itu membuat mereka keberatan, (sehingga) mereka pun berkata: **أَيُّنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟** “Siapa di antara kami yang mampu melakukan hal itu, wahai Rasulullah?” Lalu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: **اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ، ثُلُثُ الْقُرْآنِ** ‘*Allahul Waahidush Shamadu tsulutsul Qur’aan.*’ - “Allahul Waahidush Shamad (surat al Iklash, Red), (adalah) sepertiga al-Qur’an”.²⁵

Ada sebuah Hadits lain yang tercantum di dalam Shahih Muslim menjelaskan tentang Surah al-Ikhlash sebanding dengan sepertiga Al-Qur’an. Hadhrat Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu*, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: **إِحْسِدُوا فَاتِي** ‘**Berkumpullah kalian, karena sesungguhnya saya akan membacakan kepada kalian sepertiga al Qur’an,**’ maka berkumpullah orang yang berkumpul, kemudian Nabiullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar dan membaca **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** (surat al Iklash, Red), kemudian beliau masuk (kembali).

Maka sebagian dari kami berkata kepada sebagian yang lain: ‘Sesungguhnya saya menganggap hal ini kabar (yang datang) dari langit, maka itulah pula yang membuat beliau masuk (kembali),’ lalu Nabiullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam keluar dan bersabda: **إِنِّي قُلْتُ** ‘**Sesungguhnya saya telah berkata kepada kalian akan membacakan sepertiga al-Qur’an. Ketahuilah, sesungguhnya surat itu sebanding dengan sepertiga al Qur’an.**”²⁶

Mengapa Rasulullah (saw) mengatakan surah yang pendek ini (Surah al-Ikhlash) sebanding dengan sepertiga al-Quran? Alasannya adalah Allah *Ta’ala* mewahyukan Al-Quran untuk membuktikan dan menegakan keesaan-Nya. Surah al-Ikhlash ini mengandung

²⁴ Shahih al-Bukhari, Kitab keutamaan al-Qur’an, bab keutamaan dua surah meminta perlindungan; 4/1915 no. 4726, 6/2449 no. 6267, 6/2685 no. 6939; Abu Dawud, 2/72 no. 1461; an Nasaa-i, 2/171 no. 995; dan lain-lain.

²⁵ al Bukhari, 4/1916 no. 4727.

²⁶ Shahih Muslim, Kitab tentang shalat, bab membaca Surah al-Ikhlash 1/557, no. 812; at Tirmidzi, 5/168 no. 2900; dan lain-lain.

penjelasan cemerlang mengenai Keesaan Tuhan dan menyebutkan dengan kata-kata sangat jelas dan komprehensif (menyeluruh). Oleh karena itu dengan merenungkan kata-kata dalam Surah itu dan melaksanakannya sesuai dengan *kandungan* surah tersebut, maka kita akan benar-benar dapat memahami keesaan Tuhan (Ketauhidan).

Jika seseorang berusaha mengamalkan firman Allah *Ta'ala* setelah memahaminya maka ia menjadi memahami Tauhid secara hakiki dan tindakan dan perbuatannya akan mencerminkan keyakinan tersebut. Hal berikutnya, ia mendapat taufik mengamalkan secara sempurna ajaran-ajaran Al-Qur'an mulia. Seseorang hendaknya tidak beranggapan sekedar membaca Surah al-Ikhlash saja berarti telah membaca sepertiga Al-Qur'an melainkan kita perlu menelaah dan memahami Keesaan Tuhan dan bertindak sesuai dengan hal tersebut.

Di samping itu, terdapat juga riwayat-riwayat lain yang menyebut pembacaan ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang mana Nabi saw bersabda bahwa itu sebanding dengan seperempat Al-Qur'an. Bila seseorang beranggapan membaca sedikit ayat-ayat Al-Qur'an tersebut berarti sebanding dengan menamatkan pembacaan Al-Qur'an maka ini pandangan yang salah. Sebab, Nabi saw telah menjelaskan maksud sabdanya, "Jika kalian mengamalkan Surah-Surah ini, berusaha merenungi Al-Qur'an dan menegakkan Tauhid Allah *Ta'ala* maka dengan demikian berarti kalian terhitung pembaca Al-Qur'an. Apa itu Al-Qur'an nan mulia? ialah kumpulan ajaran-ajaran yang mengalirkan pendirian Tauhid dan pengokohnya. Hal itu ialah perkara yang hendaknya setiap insan usahakan dan berdoa demi itu."

Hadhrat Aisyah radhiyallahu 'anha menceritakan dalam sebuah riwayat bahwa suatu kali Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menunjuk seseorang menjadi panglima dan mengirimnya ke medan tempur dalam sebuah *Sariyah* (ekspedisi) sekelompok pasukan. Ketika orang itu mengimami yang lainnya di dalam shalat mereka, ia membaca Surah dan mengakhiri (bacaannya) dengan *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ*. Tatkala mereka kembali, mereka menceritakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau saw pun bersabda: *سَأَلُوهُ، لَأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ؟* "Tanyalah ia, mengapa ia berbuat demikian?" Lalu mereka bertanya kepadanya. Ia pun menjawab: *لَأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ، وَأَنَا أُحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا* "Karena surat ini (mengandung) sifat ar Rahman, dan saya mencintai untuk membaca surat ini," lalu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *أَخْبَرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ* "Beritahu dia, sesungguhnya Allah pun mencintainya."²⁷

Ada satu hadits dalam Shahih al-Bukhari riwayat Anas bin Malik Radhiyallahu 'anhu yang menceritakan seseorang (sahabat) dari al Anshar mengimami (shalat) mereka (para sahabat lainnya) di Masjid Quba. Setiap ia membuka bacaan, ia membaca sebuah surat dari surat-surat (lainnya) yang ia (selalu) membacanya. Ia membuka bacaan surat di dalam shalatnya dengan *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* sampai ia selesai membacanya, kemudian ia lanjutkan dengan membaca surat lainnya bersamanya. Ia pun melakukan itu di setiap raka'at (shalat)nya.

(Akhirnya) para sahabat lainnya berbicara kepadanya, mereka berkata: "Sesungguhnya engkau membuka bacaanmu dengan surat ini, kemudian engkau tidak menganggap hal itu telah cukup bagimu sampai (engkau pun) membaca surat lainnya. Maka, (jika engkau ingin

²⁷ al Bukhari, 6/2686 no. 6940; Shahih Muslim, Kitab tentang shalat, bab membaca Surah al-Ikhlash, 1/557 no. 813; dan lain-lain.

Dalam riwayat lain berasal dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: أَقْبَلْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ، فَسَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ "Saya datang bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau mendengar seseorang membaca: Qul huwAllahu ahad. Allahush shamad', maka Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: وَجَبَتْ 'Telah wajib,' saya bertanya: وَمَا وَجَبَتْ؟ 'Apa yang telah wajib?' Beliau bersabda, الْجَنَّةُ 'Telah wajib baginya) surga.'³¹ Artinya, surga sudah diperuntukan baginya karena ketulusannya membaca surah tersebut.

Dalam sebuah Hadits riwayat Sahl ibn Sa'ad (سهل بن سعد رضي الله عنه) disebutkan, جَاءَ رَجُلٌ اذا دخلت بيتك فسلم ان كان فيه 'Suatu kali seseorang datang menjumpai Rasulullah (saw) dan mengeluhkan kemiskinannya. Rasulullah (Saw) bersabda: "Kapan pun kamu masuk rumah dan ada orang di dalamnya, ucapkanlah Assalamu 'alaikum kepada penghuninya. Apabila tidak ada orang di dalamnya, maka ucapkanlah Assalamu 'alaikum untuk dirimu sendiri. Lalu bacalah, {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} Katakanlah Dia adalah Allah Yang Satu (yaitu Surah al-Ikhlash), sebanyak satu kali."

Kemudian orang itu mengikuti perintah tersebut. Allah *Ta'ala* memberkahinya dalam meningkatkan rezekinya sampai-sampai para tetangganya mendapat manfaat darinya juga.³² Artinya, kemiskinannya telah menjauh setelah itu. Dulunya ia terbebani kemiskinan lalu Allah *Ta'ala* meluaskan rezekinya sehingga ia menjadi penolong bagi jiran dan tetangganya.

Oleh karena itu, ketika seseorang mempelajari ajaran Tauhid, mulai mengamalkannya dan yakin Allah *Ta'ala* memiliki semua kekuatan dan kekuasaan semuanya, maka Allah *Ta'ala* akan melimpahkan kepadanya anugerah dan rezeki yang di luar dugaannya. Allah *Ta'ala* berfirman, وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا () "Siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menunjukkan kepadanya jalan keluar dari kesusahan, dan diberikan-Nya rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka, dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah mencukupkan keperluannya." (Surah At-Talaq ayat 2-3).

Hadhrat Anas bin Malik (ra) menceritakan dalam sebuah riwayat lain, أَنَّ رَجُلًا قَالَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هَذِهِ السُّورَةَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ "Seseorang menjumpai Rasulullah (saw) dan berkata, 'Saya menyukai surah Al-Ikhlash ini.' Rasulullah (saw) menjawab, حُبُّكَ إِيَّاهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ 'Kecintaanmu kepada surah tersebut akan menuntunmu ke surga.'³³

³¹ at Tirmidzi, abwaab Tafsirul Qur'an, bab Suratul Ikhlas, 5/167 no. 2897; an Nasaa-i, 2/171 no. 994; dan lain-lain.

³² Ruhul Bayan oleh Islami Haqqi ibn Mushthafa pada surah al-Ikhlash, jilid 10, h. 558. Darul Kutubil 'Ilmiyah, Beirut, 2003. Riwayat lain dalam Kitab Tafsirul Qur'an, Jami'ul Ahkam karya Imam al-Qurthubi menyebutkan sebagai berikut, إِذَا دَخَلْتَ بَيْتَكَ فَسَلِّمْ إِنْ كَانَ فِيهِ أَحَدٌ وَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِيهِ أَحَدًا فَسَلِّمْ عَلَى نَفْسِكَ، ثُمَّ سَلِّمْ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقْرَأْ "Kapan pun kamu masuk rumah dan ada orang di dalamnya, maka ucapkanlah Assalamu 'alaikum kepada penghuninya. Apabila tidak ada orang di dalamnya, maka ucapkanlah Assalamu 'alaikum untuk dirimu sendiri. Selanjutnya, bershalawatlah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu bacalah, {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} (yaitu Surah al-Ikhlash), sebanyak satu kali.

³³ Hadits Sunan Ad-Darimi No. 3300; Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad al-Mukatstsin minash Sshahabah, Musnad Anas ibn Malik, hadits 12432

Dari sahabat Jabir ibn Abdillah ra terdapat riwayat bahwa Nabi saw bersabda: مَنْ قَرَأَ قُلَّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسِينَ مَرَّةً نُودِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ قَبْرِهِ فَمَنْ يَأْتِيهِ اللَّهُ ، فَأَدْخُلَ الْجَنَّةَ " "Siapa membaca Surah Al-Ikhlash setiap hari 50 kali maka ia kelak di hari kiamat dipanggil dari kuburnya, 'Bangunlah kamu, hai orang yang memuji Allah, maka masuklah ke surga.'"³⁴

Dalam sebuah riwayat dari putra ad-Dailami, putra saudari Najasyi dan ia telah mengkhidmati Nabi saw, Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ قَرَأَ {قُلَّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} مِائَةً مَرَّةً فِي الصَّلَاةِ أَوْ غَيْرِهَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِرَاءَةً مِنَ النَّارِ "Siapa yang membaca surah Al-Ikhlash seratus kali atau lebih dalam shalatnya (doanya), Allah *Ta'ala* berjanji atas diri-Nya untuk membebaskan mereka dari Api (Neraka)."³⁵

Jadi, inilah keunggulan dan pentingnya surah Al-Ikhlash. Ketika kita membacanya di malam hari, maka kita perlu membenamkan dalam pikiran kita Keesaan Allah *Ta'ala* saat kita melafalkannya. Ketika kita yakin Allah itu *Ahad* (Satu), pada saat itu juga kita harus merenungkan derajat dan kedudukan Dia sebagai *Ash-Shamad*. *Ash-Shamad* artinya Yang tidak bergantung atau membutuhkan pada siapapun dan apapun. Dia tidak akan pernah berakhir dan tidak akan pernah binasa.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) menjelaskan mengenai hal tersebut sebagai berikut: "***Ash-Shamad*** artinya kecuali Dia [yaitu Allah *Ta'ala*], segala sesuatu selain Dia adalah *mumkinul wujuud* dan *haalikatudz dzaat*."³⁶

Artinya, sudah pasti diciptakan dan akan binasa. Namun, Allah ialah *Dzat* Yang *Ash-Shamad*. Sebagian kalangan beranggapan *Ash-Shamad* artinya ialah Be Niyaz (*al-mustaghna*, Maha Kaya dan Tidak Perlu apa-apa). Termasuk ke dalam makna Be Niyazi ialah Yang Tidak Fana' (Tidak Hancur), Tidak Berakhir dan Tidak Mungkin Diciptakan. Dengan demikian, Allah kita ialah Yang Azali dan Yang Abadi.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda tentang hal ini, "Tuhan adalah Esa dalam dzat-Nya, sifat sifat-Nya dan kebesaran-Nya. Tak ada sesuatu yang bersekutu dengan Dia. Segala sesuatu menghajatkan Dia. Tiap zarah menerima anugerah hidup dari Dia. Dia sumber karunia segala sesuatu dan Dia tidak menerima karunia dari sesuatupun. Dia bukan anak seseorang dan bukan pula bapak seseorang. Bagaimana mungkin! Sebab tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia. Al-Qur'an menarik perhatian orang-orang dengan berkali-kali mengemukakan kesempurnaan dan keagungan-Nya, seolah olah hendak mengatakan, "Lihatlah, Tuhan seperti itulah Yang menarik minat. Bukan wujud yang mati, lemah, tuna perasaan kasih sayang dan tuna kuasa." (Filsafat Ajaran Islam)

Tiga surah tersebut [Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Nas] merupakan surah Al-Quran yang begitu kuat dan agung. Ayat-ayatnya merupakan sebuah doa yang memiliki tingkatan sedemikian rupa sehingga dengan melalui ayat-ayat tersebut seseorang akan berada dalam perlindungan Allah *Ta'ala*. Misalnya apakah seseorang yang menjauhkan dirinya akan

³⁴ Kitab al-Mu'jam ash-Shaghir (المعجم الصغير) karya Imam al-Thabarani (للطبراني), bab huruf ba, man ismuhu Ya'qub (عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ) (بَابُ الْيَأْيَاءِ « مَنْ اسْمُهُ يَعْقُوبُ »)

³⁵ Ath Thabrani, di dalam Kitab Irsyadul 'Ibad Ila sabilil rasyad dan al-Mu'jamul Kabir; Kitab Tafsir ad-Durrul Mantsur (الدر المنثور في التفسير بالمأثور تفسير سورة الإخلاص) karya Jalaluddin as-Suyuthi, bagian tafsir Surah al-Ikhlash.

³⁶ Barahin Ahmadiyah no. 433, Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as jilid 4, h. 756

terbebas dari segala keburukan. Tidak ada cara yang lebih baik dari pada mencari perlindungan Allah *Ta'ala*.

Kemudian berkenaan dengan surah Al-Falaq dan An-Naas, Rasulullah (saw) menyampaikan bahwa *isi dari* kedua surah tersebut mengandung segala-galanya. Hadhrat Abu Sa'id Al-Khudri (ra) menceritakan bahwa Rasulullah (saw) memohon perlindungan dari kejahatan jin dan manusia melalui kedua surah tersebut. Rasulullah (saw) kemudian bersabda: "Ketika kamu berdoa, kamu harus membaca kedua surah tersebut. Bacalah kedua surah itu ketika kamu tidur dan bangun tidur."

Jadi, begitulah pentingnya kedua ayat tersebut, bahkan lebih penting lagi apabila kedua surah itu dibacakan pada zaman sekarang ini, karena surah tersebut bukan hanya untuk meningkatkan keruhanian seseorang serta bukan hanya untuk menjaga diri dari serangan Setan, akan tetapi juga untuk melindungi keberadaan Jemaat dari rencana-rencana jahat para *penentang*. Sekarang ini, di satu sisi, kekuatan-kekuatan anti-Islam sedang membuat upaya-upaya licik, dan di sisi lainnya para pemimpin dan ulama yang mengaku dirinya Islam terus saja menciptakan kerusuhan dan kekacauan.

Ada riwayat mengenai turunya Surah al-Ikhlash, Surah al-Falaq dan Surah an-Naas. Hadits riwayat Uqbah ibn Amir menyebutkan Hadhrat Rasulullah saw bersabda, **لقد أنزل الله علي آيات لم ير مثلهن: قل أعوذ برب الناس إلى آخر السورة، و قل أعوذ برب الفلق إلى آخر السورة** "Telah turun pada suatu malam ayat-ayat yang tidak pernah disaksikan seperti itu sebelumnya yaitu pada malam turunya Qul huwallahu ahad, qul a'udzu bi rabbil falaq dan qul a'uudzu bi rabbil naas."³⁷

Ada Hadits-Hadits lain perihal pentingnya membaca Surah al-Ikhlash dan al-Mu'awwidzatain. Uqbah bin 'Amir al Juhani Radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: "Tatkala saya menuntun kendaraan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sebuah peperangan, tiba-tiba beliau berkata: **يا عقيب، قل!** 'Wahai Uqbah, katakanlah!' Saya pun mendengarkan. Kemudian beliau berkata (lagi): **يا عقيب، قل!** 'Wahai Uqbah, katakanlah!' Saya pun mendengarkan. Dan beliau mengatakannya sampai tiga kali, lalu saya bertanya: 'Apa yang saya katakan?'

Beliau pun bersabda: 'Katakan **(قل هو الله أحد)** lalu beliau membacanya sampai selesai. Kemudian beliau membaca **(قل أعوذ برب الفلق)** dan saya pun membacanya bersamanya hingga selesai. Kemudian beliau membaca **(قل أعوذ برب الناس)** dan saya pun membacanya bersamanya hingga selesai. Kemudian beliau bersabda: **ما تعود بمثلهن أحد** 'Tidak ada seorang pun yang berlindung (dari segala keburukan) seperti orang-orang yang berlindung dengannya (tiga surat) tersebut.'³⁸

Artinya, perkataan ini atau doa ini menyediakan bagi manusia perlindungan dari Allah. Tidak sia-sia dan itu penyelamat dari keburukan seluruhnya. Tidak ada *wasilah* atau sarana yang lebih baik dari itu guna mencari perlindungan dari Allah. Tercantum dalam Hadits-hadits bahwa tidak ada tempat berlindung dari Allah yang lebih baik daripada perkataan ini.

³⁷ Sunan at-Tirmidzi (سنن الترمذي), Kitab keutamaan al-Qur'an (كتاب فضائل القرآن), bab mu'awwidzatain (باب ما جاء في المعوذتين) - 3367

³⁸ Sunan an-Nasaa-i, Kitab al-Isti'aadzah, 8/251 no. 5430-5431; dan lain-lain.

Selanjutnya ada riwayat dari ‘Uqbah bin ‘Amir, ia berkata, *بَيْنَا أَقْوَدُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَقَبٍ مِنْ تِلْكَ النَّقَابِ* “Ketika saya sedang memandu kendaraan (hewan tunggangan) Hadhrat Rasulullah saw di sebuah jalan dari jalan-jalan (di daerah perbukitan) itu, tiba-tiba beliau berkata kepada saya, *أَلَا تَرْكَبُ يَا عُقْبَةُ ؟* ‘Hai ‘Uqbah, mengapa kamu tidak ikut naik?’ Saya berkata, *فَأَشْفَقْتُ أَنْ يَكُونَ مَعْصِيَةً* ‘Saya khawatir hal itu (ikut menunggangi kendaraan Nabi) merupakan perbuatan dosa.’

Lalu Rasulullah saw turun dari hewan tunggangannya dan saya naiki ia sebentar, kemudian beliau naik lagi, lalu beliau bersabda: *أَلَا أَعَلِّمُكُمْ سُورَتَيْنِ مِنْ خَيْرِ سُورَتَيْنِ قَرَأَ بِهِمَا النَّاسُ* ‘Wahai ‘Uqbah, maukah Anda saya ajari dua surat yang termasuk dua surat terbaik dan bermanfaat dibaca oleh manusia?’ Saya menjawab, ‘Tentu, wahai Rasulullah.’ Lalu beliau membacakan untuk saya surat al-Falaq dan surat an-Naas. Kemudian tiba waktu shalat, beliau maju menjadi imam, lalu beliau membaca kedua surat tersebut (yaitu *قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ* dan *قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ*), kemudian setelah shalat selesai, beliau lewat di hadapanku, lalu bersabda: *كَيْفَ رَأَيْتَ يَا عُقْبَةُ بَنَ عَامِرٍ ؟* ‘Bagaimana pendapatmu wahai ‘Uqbah putra Amir?’ *بِأَمْرٍ* Bacalah kedua surat tersebut ketika hendak tidur dan ketika bangun dari tidur.”³⁹

Mungkin Nabi saw bertanya seperti itu dari segi Uqbah telah menyangka beliau saw membaca kedua Surah sependek itu. Itu telah mencakup banyak hal.

Sedangkan dalam riwayat lain dari Abu Sa’id Al-Khudri *radhiyallahu ‘anhu* yang menyebutkan, *كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَيْنِ الْجَانِّ وَعَيْنِ الْإِنْسِ، فَلَمَّا نَزَلَتْ الْمُعَوَّذَاتَانِ أَخَذَ بِهِمَا، وَتَرَكَ مَا سِوَى ذَلِكَ* “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berlindung dari mata jahat jin dan manusia. Ketika turun *al-Mu’awwidzatain*, beliau memakai Surah itu untuk doa dan meninggalkan yang lain.”⁴⁰ Artinya, beliau meninggalkan doa-doa lama yang biasa beliau panjatkan dan memilih *Mu’awwidzatain*.

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu ‘Abis al-Juhani bahwa Nabi saw bersabda kepadanya: *يَا ابْنَ عَابِسٍ: أَلَا أَدُلُّكَ أَوْ – أَلَا أَخْبِرُكَ – بِأَفْضَلِ مَا يَتَعَوَّذُ بِهِ الْمُتَعَوِّذُونَ؟* ‘Yaa bna ‘Aabis! Alaa adulluka - au Alaa ukhbiruka – bi-afdhalii maa yata’awwadza bihil muta’awwidzuun?’ “Hai putra ‘Abis! Maukah kamu saya tunjukkan kepadamu -atau: maukah kamu saya beritahukan kepadamu – tentang bacaan paling utama yang dibaca oleh orang-orang yang berlindung?’ Ibnu ‘Abis menjawab, *بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ* “Tentu, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda: *قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ هَاتَيْنِ السُّورَتَيْنِ* “(Yaitu): ‘Hamba berlindung kepada Rabb yang menguasai *shubuh (fajar)*.’ Dan, ‘Hamba berlindung kepada Rabb-nya manusia.’ Inilah dua surat (untuk mohon perlindungan)”⁴¹

Salah seorang Sahabat menjelaskan pentingnya *Mu’awwidzatain* (dua surat terakhir dalam Al-Qur’an yang berisi doa permohonan perlindungan dari Allah). Diriwayatkan dari seseorang yang menceritakan sebuah perjalanan dalam sebuah rombongan bersama Hadhrat Rasulullah saw. Sedikit sekali yang mengendarai kendaraan (hewan tunggangan,

³⁹ Sunan Abi Daud, Abwaabul Witr, bab al-Mu’awwidzatain, 1462; Sunan an-Nasai ash-shughra, no. 5370 (سنن (النسائي الصغرى);

⁴⁰ at-Tirmidzi, an-Nasa’i dan Sunan Ibnu Majah, Kitab pengobatan, bab meruqyah dari penyakit ‘ain, no. 3511.

⁴¹ Sunan al-Kubra karya An-Nasa-I (السنن الكبرى للنسائي), Kitab al-Isti’aadzah (الاستعاذة), keutamaan mencari perlindungan dengan *Mu’awwidzatain* (يذكر فضل ما يتعوذ به المتعوذون)

kuda atau unta). Kebanyakan berjalan kaki. Ketika Nabi saw melewati orang itu, beliau saw berhenti dan menepuk pundaknya seraya memintanya membacakan Surah al-Falaq. Orang itu pun membacanya. Setelah itu, beliau saw bersabda, “Jika Anda shalat, shalatlah dengan membaca dua Surah itu. Niscaya tidak akan Anda temukan bandingan Surahnya.”⁴²

Riwayat dari ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhani menyebutkan, “Suatu kali saya sedang melakukan perjalanan bersama Hadhrat Rasulullah saw. Ketika telah waktu fajar, beliau saw mengumandangkan Adzan lalu setelahnya Iqamah. Saya bersiap-siap berdiri di sebelah kanan beliau. Beliau menjadi imam shalat lalu beliau membaca kedua surat tersebut (yaitu *قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ* dan *قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ*), kemudian setelah shalat selesai, beliau bersabda: *كَيْفَ أَفْرَأُ بِهَمَا كَلَّمَا نِمْتَ وَقُمْتَ* ‘Bagaimana pendapatmu wahai ‘Uqbah putra Amir?’ Saya berkata, ‘Saya telah perhatikan, Wahai Rasul!’ Beliau saw bersabda, *بِأَقْرَبِ* Bacalah kedua surat tersebut ketika hendak tidur dan ketika bangun dari tidur.”⁴³

Dengan demikian, inilah pentingnya Surah-Surah ini. Segi kepentingan Surah ini bertambah di zaman ini demi perkembangan kita secara pribadi, untuk menyelamatkan diri dari serangan-serangan setan dan demi menjaga Jemaat dari rancangan-rancangan buruk penentang Islam. Pada hari-hari ini kekuatan penentang Islam tengah berusaha dengan giat. Ini pada satu segi. Pada segi lainnya para Ulama dan Pemimpin Muslim kondisinya tengah mengarah pada fitnah dan *fasaad*. Para ulama yang menghasut orang-orang Islam umumnya untuk memusuhi Hadhrat Masih Mau’ud (as) berarti telah memberikan kekuatan Setaniah tambahan kesempatan bahkan memperkuat dengan tangan mereka itu. Begitupun *ilhaad* (Atheisme, ketidakpercayaan kepada tuhan) juga meningkat.

Hadhrat Masih Mau’ud (as) membicarakan surah Al-Falaq dan menjelaskan, “Kalian yang menjadi sasaran pihak yang memusuhi Al-Masih yang dijanjikan harus berdoa sebagai berikut, ‘Saya dengan memohon perlindungan Allah *Ta’ala* Yang adalah Tuhannya fajar, dari kejahatan manusia; yaitu mereka yang memusuhi baik dari yang ada di dalam maupun dari luar. Dengan kata lain Dia merupakan sumber penampakan cahaya, dan Dia mengendalikan sepenuhnya akan hal itu.” (Cahaya tersebut adalah cahaya ruhani yang telah muncul dengan kedatangan Al-Masih yang dijanjikan.) “Saya juga berlindung kepada Tuhan dari kejahatan malam yang merupakan kegelapan, yaitu malam gelap fitnah penolakan terhadap al-Masih yang dijanjikan.”⁴⁴

Diantara mereka terdapat orang-orang yang memusuhi agama Islam. Mereka keberatan terhadap ajaran Islam. Kemudian, diantara mereka yang memusuhi al-Masih yang dijanjikan ialah golongan Ulama Islam, yang tidak ingin meninggalkan kesalahan mereka dan sibuk mendorong orang-orang memusuhi al-Masih yang dijanjikan. Para ulama Pakistan berada di garis terdepan dalam menentang Hadhrat Masih Mau’ud (as). Maka dari itu, dalam situasi seperti ini, para Ahmadi Pakistan khususnya harus terus berusaha menjalankan sunnah Nabi Muhammad saw ini [doa dengan 3 Surah Qul].

⁴² Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 6, h. 918, awalul Musnad al-Bashriyyin, hadits rajul ‘anin Nabiyyi saw, no. 21025

⁴³ al-Mushannif fil Ahaadiits wal aatsaar, Abu Bakr ibn Abi Syaibah, h. 403, Kitaab ash-Shalawaat, man kaana yukhaffiful Qiraa’ah fis safar, 3688.

⁴⁴ Tuhfah Golerwiyah h. 78 – Tafsir Hadhrat Masih Mau’ud jilid 4, h. 762

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Di dalam surah al-Falaq dinyatakan, '**dari kejahatan malam tatkala *kegelapan tersebut meliputinya***, ini merupakan sebuah doa guna mencari perlindungan dari fitnah kejahatan malam (kegelapan). ***Ghasiq*** artinya malam dan ***Waqab*** berarti tatkala kegelapan telah meliputi malam (gelap gulita). Kejahatan malam saat *malam tersebut* meliputinya artinya kejahatan kegelapan yang disebabkan penolakan terhadap Al-Masih yang Dijanjikan yang mana permohonan perlindungan dari kejahatan-kejahatan *tersebut dipanjatkan*."

Alangkah sayangnya keadaan umat Muslim karena Allah *Ta'ala* telah mengajarkan mereka doa dan Nabi Muhammad saw mewasiyatkan mereka untuk membaca doa-doa sehari-hari ini guna menyelamatkan mereka dari fitnah kegelapan-kegelapan setelah datangnya cahaya. Kita harus terus menerus (dawam) membacakan doa-doa tersebut agar tetap berdiri teguh pada Tauhid (Keesaan Tuhan) dan juga *supaya* terselamatkan dari kejahatan kegelapan-kegelapan. Namun, mereka tidak peduli akan hal itu. Mayoritas mereka tenggelam dalam fitnah-fitnah penentangan ini. Karena hal itu, umat non Muslim mempunyai kesempatan untuk mengkritik umat Islam.

Dengan demikian, keadaan umat Islam dewasa ini menarik perhatian kita untuk membaca surah-surah itu dan lebih merenungkannya agar kita terselamatkan dari kegelapan-kegelapan tersebut. **Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan orang-orang yang meniup kedalam ikatan-ikatan. Artinya**, dari orang-orang yang dengan cerdiknyanya dan begitu sengitnya menanamkan kebencian dan permusuhan di dalam hati semua orang dalam upaya mereka memusuhi Islam dan Ahmadiyah. Mereka terdiri dari orang-orang non Islam dan orang-orang Islam. Segolongan orang-orang bukan Islam melancarkan serangan terhadap Islam dalam kerangka mereka sebagai orang-orang yang anti terhadap agama. Sementara itu ada golongan lain yang menghasut orang-orang dengan mengatasnamakan agama demi memusuhi seorang yang diutus oleh Allah *Ta'ala*. Keduanya termasuk ke dalam cakupan doa, '**Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan orang-orang yang meniup kedalam ikatan-ikatan**'.

Kemudian, di dalam surah An-Nas disebutkan sifat-sifat Allah *Ta'ala* yang merupakan *Rabb* (Maha Pemelihara), *Malik* (Raja dan Maha Memiliki) dan *Ilaah* (Dia-lah satu-satunya yang layak disembah) yang *Haqiqi*. Setelah menyebutkan hal-hal tersebut, disebutkan doa *isti'aadzah* (mencari perlindungan) kepada Allah *Ta'ala* dari (*waswas*) bujuk rayu Setan.

Di zaman ini, paham atheisme dan materialisme terus meningkat tajam. Sifat materialistik (keduniawian) memiliki pengaruh kuat di masyarakat umumnya sehingga beberapa kaum muda menjadi terpengaruh karenanya. Oleh sebab itu, ketika kita membaca surah-surah tersebut dan meniupkannya pada diri kita, maka kita pun harus meniupkannya pada anak-anak kita, agar generasi mendatang juga terlindungi dari segala jenis keburukan dan tetap berdiri teguh pada keimanan serta agar mampu memahami dengan benar keesaan Allah *Ta'ala*.

Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* menjadikan setiap dari kita mengerti makna surah-surah ini, mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw, memahami dengan jelas bahasan

Keesaan Allah *Ta'ala*, dan *semoga* kita tidak pernah bersujud di hadapan siapapun selain Dia, dan juga tidak menganggap sosok lainnya sebagai sumber utama semua kekuatan.

Kita menganggap Dia-lah satu-satunya sumber semua kekuatan dan pemberi rezeki dan setiap karunia. Bukan hanya di dalam hati kita, namun setiap perbuatan kita, kita harus menunjukkan bahwa hanya Allah-lah sumber utama semua kekuatan. Dia adalah sumber dari segala cahaya dan Dia pelimpah segala jenis rahmat dan karunia. Daripada kita bergantung pada makhluk, *lebih baik* kita bersujud kepada Allah *Ta'ala* agar terlindungi dari kejahatan manusia.

Kita harus berdoa supaya Allah *Ta'ala* menjadikan kita senantiasa tetap berdiri kokoh pada Nur yang telah kita peroleh setelah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang merupakan refleksi Nur sejati yang berasal dari Rasulullah (saw). Semoga kita selamanya tidak menjadi orang-orang yang jatuh tersesat dalam kegelapan. Semoga kita selalu tetap terikat dengan *ni'mat* Khilafat yang merupakan sebuah karunia dari Allah *Ta'ala* terhadap kita. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi kita dari segala jenis kejahatan yang dapat menyebabkan kita celaka, baik itu kejahatan agama maupun kejahatan duniawi. Semoga Allah *Ta'ala* melindungi kita dari kejahatan para pendengki (*hasid*) dan kerugian yang mereka hasilkan.

Semoga kita senantiasa tetap berlindung kepada Allah *Ta'ala* sembari mengimani-Nya sebagai *Rabb* (Tuhan Sang Maha Pemelihara) kita. Semoga kita mengimani Allah *Ta'ala* sebagai Raja diraja dari semua raja dan memiliki keyakinan yang kuat akan Kerajaan-Nya. Semoga kita memenuhi hak-hak Allah *Ta'ala* dan datang kedalam perlindungan-Nya setiap waktu. Semoga Dia tetap melindungi kita dari kejahatan orang-orang yang berkonspirasi untuk merencanakan tipu muslihat jahat. Semoga kita pun mampu membersihkan hati kita dari niat untuk menciptakan perselisihan, oleh karena itu kita harus senantiasa memohon perlindungan Allah *Ta'ala*.

Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufik kepada kita melakukan hal tersebut dan memberi taufik kepada kita untuk membaca surah-surah tersebut secara teratur sebelum tidur dan meniupkan ke seluruh tubuh kita sesuai dengan intruksi Rasulullah (saw). Semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi kita kemampuan untuk melakukannya. *Aamiin!*

Nubuatan Mushlih Mau'ud

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis أيده الله تعالى بنصره العزيز (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 23 Februari 2018 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK (Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ،
(أمين).

Pada hari-hari ini, berbagai cabang Jemaat kita menyelenggarakan pertemuan-pertemuan terkait Hari Mushlih Mau'ud (Hari Pembaharu yang dijanjikan). Tanggal 20 Februari yaitu hari ketika Hadhrat Masih Mau'ud *'alaih salaam* (as) mendapat kabar suka nubuatan mengenai kelahiran seorang putra yang dijanjikan berdasarkan pemberitahuan dari Allah *Ta'ala*. Beliau pun merincikan sifat-sifat putra yang dijanjikan itu dalam selebaran yang beliau tulis. Beliau terbitkan selebaran itu pada 20 Februari 1886. Sebagaimana telah saya katakan, **Jemaat menyelenggarakan perayaan Hari Mushlih Mau'ud pada tanggal 20 Februari atau di hari lain dekat dengan tanggal itu sesuai kemudahan yang tersedia.**

Perayaan Hari Mushlih Mau'ud dan penyelenggaraan pertemuan-pertemuan terkait hal itu sebenarnya karena penggenapan nubuatan luar biasa Hadhrat Masih Mau'ud *'alaih salaam* (as). Itu bukan perayaan kelahiran (ulang tahun) Hadhrat Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II (ra). Saya menjelaskan poin ini karena sebagian orang dan para pemuda/mudi dari generasi yang lahir di sini (Eropa atau Inggris) atau mereka yang tidak cukup dalam hal ilmu agama terus saja mengajukan pertanyaan, "Apabila kita merayakan hari Mushlih Mau'ud, mengapa pula tidak kita rayakan hari kelahiran para Khalifah lainnya?" **Saya ingin menjelaskan di sini bahwa kita tidak merayakan hari kelahiran Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. Hari kelahiran beliau (Hadhrot Khalifatul Masih ats-Tsaani atau Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad) adalah 12 Januari 1889.**

Setelah menjelaskan hal ini, saya hendak membicarakan mengenai Nubuatan Mushlih Mau'ud. Pertama, saya hendak menyajikan kepada Anda sekalian kalimat-kalimat Nubuatan ini sebagaimana yang Hadhrot Masih Mau'ud (as) sebutkan. **Telah diketahui secara jelas dan terbukti dari tulisan-tulisan Hadhrot Masih Mau'ud (as) sendiri bahwa beliau as berpandangan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih ats-Tsaani-lah yang merupakan pembenaran Nubuatan ini. Pandangan ini pula yang juga secara kuat dimiliki oleh Khalifah Awwal *radhiyAllahu 'anhu*.** Demikian pula, sebagian kalangan saleh Jemaat juga telah beranggapan Khalifatul Masih ats-Tsaani merupakan pembenaran dari Nubuatan ini. Putra yang dijanjikan ini mempunyai sejumlah keistimewaan dan tanda-tanda. Saya akan kemukakan kepada Anda sekalian sebagian contoh yang menjelaskan bagaimana tanda-

tanda ini terjadi dalam diri Khalifatul Masih ats-Tsaani (ra); bagaimana orang-orang Ahmadi dan juga non Ahmadi mengatakan demikian pula dan bagaimana mereka nyatakan perasaan mereka.

Hal pertama sebelum membahas yang lain, saya hendak menyajikan kepada Anda sekalian kalimat-kalimat Nubuatan ini sebagaimana yang Hadhrat Masih Mau'ud sebutkan, "Dari 3 jenis nubuatan yang insya Allah akan dijelaskan dengan detail uraiannya dalam selebaran ini, nubuatan pertama berkaitan dengan *ahqar* (hamba) ini. Hari ini, 20 Februari 1886, bersamaan dengan tanggal 15 Jumadil Awwal, saya membatasi diri menuliskan kalimat ilhamiyah saja secara penuh. Ada pun detail penjelasannya akan dijelaskan secara rinci dalam selebaran kemudian, insya Allah *Ta'ala*.

Nubuatan pertama, *bi ilhaamillaahi Ta'aala wa i'laamihii* (dengan perantara ilham dan pemberitahuan dari Allah *Ta'ala*), Tuhan 'Azza wa Jalla yang Rahiim (Maha Penyayang), Kariim (Maha Mulia) dan Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu - *jalla syaanah wa 'azza ismuhuu* - Dia berfirman kepadaku lewat ilham, 'Aku anugerahkan sebuah Tanda Rahmat kepada engkau sesuai dengan permohonan engkau kepada-Ku. Telah Ku-dengar rintihan doa engkau dan dengan kasih-sayang-Ku permohonan doa engkau telah Ku-kabulkan dan perjalanan engkau (yaitu perjalanan saya ke Hoshiarpur dan Ludhiana] telah diberkati bagi engkau. Maka dari itu, telah Ku-berikan kepada engkau tanda *Qudrat* (Kekuasaan) dan *Rahmat* (kasih-sayang) serta *Qurbat* (kecintaan, kedekatan). Tanda *Fadhli* (Karunia) dan *Ihsaan* (Kebaikan) telah dianugerahkan kepada engkau dan engkau mendapat kunci *Fath* (kemenangan) dan kunci *Zhafr* (kejayaan, pertolongan). Hai *Muzhaffar* (Orang yang berjaya)! *Salaam* (selamat sejahtera) atas engkau!'

Demikianlah yang difirmankan oleh Tuhan, 'Supaya mereka yang menghendaki kehidupan terselamat dari cengkeraman maut dan mereka yang terbenam di dalam kubur agar keluar dari padanya, dan supaya tampak kepada manusia kemuliaan agama Islam dan keagungan Kalam Allah, dan supaya kebenaran tegak bersama semua berkat-berkatnya dan supaya kebatilan jauh sirna bersama kesialannya. Dan, supaya manusia paham bahwa Aku ini *Qaadir* (Maha Kuasa) Aku berbuat sesuai dengan apa yang Aku kehendaki. Supaya orang-orang menjadi yakin bahwa Aku ada bersama engkau. Dan, supaya mereka yang tidak beriman kepada Tuhan dan memandang dengan pandangan ingkar dan kedustaan terhadap Tuhan, terhadap agama Tuhan, terhadap Kitab-Nya dan terhadap Rasul Suci-Nya, Muhammad Mustafa (*shallallaahu 'alaihi wa sallam*) mendapat Tanda yang sangat terbuka (jelas, terang-benderang) dan supaya jalan orang-orang berdosa tampak jelas.'

Maka, kabar suka bagi engkau! Seorang anak lelaki yang mulia dan suci akan dianugerahkan kepada engkau. Engkau akan mendapat seorang anak lelaki suci yang akan lahir dari tulang sulbi engkau, benih engkau dan keturunan engkau." (Maksudnya, ia berasal dari keturunan lahiriah Hadhrat Masih Mau'ud (as), bukan hanya berasal dari keturunan lahiriah beliau (as), bahkan ia dari antara anak-anak beliau.)

"Seorang anak lelaki tampan dan suci akan datang sebagai tamu engkau. Namanya Emanuel dan juga Basyir. Kepadanya diberikan ruh yang disucikan. Dia suci bersih dari dosa dan kotoran. Dia adalah Nur Allah.

Penuh keberkahanlah dia yang datang dari langit. Dia didampingi *fadhil* (karunia) yang turun bersama-sama kedatangannya. Dia memiliki *syakwah* (kehormatan, wilayah), *'izhmat* (keagungan) dan *daulat* (kemakmuran, kekayaan).

Dia akan datang ke dunia dan melalui berkat-berkat *Masih Nafs* (jiwa, ruh Masih) dan *Ruhul Haqq*-nya dia akan menyembuhkan banyak orang dari penyakit-penyakit mereka. Dia adalah Kalimatullah, sebab rahmat dan *ghayyuri* Tuhan telah mengirimnya dengan kalimah Tamjid-Nya (pujian-Nya). Dia akan sangat pandai dan sangat cerdas sedangkan hatinya sangat lembut, dan dia akan dibekali penuh dengan ilmu-ilmu pengetahuan *zhahiri* dan *bathini*. Dan, dia akan merubah 3 menjadi 4. **دوشنبه ہے مبارک دوشنبه** Hari Senin! Penuh berkatlah hari Senin itu! (*bahasa Persia --> فرزند دلیند گرامی ارجمند*) Anak cemerlang, mulia dan terhormat, *مَظْهَرُ الْأَوَّلِ وَالْآخِرِ*, *mazhharul awwali wal aakhiri* (manifestasi Yang Maha Awwal dan Maha Akhir), *مَظْهَرُ الْحَقِّ وَالْعَلَاءِ*, *mazhharul haqqi wal 'alaa-i* (manifestasi Yang Maha Benar dan Maha Tinggi), *كَأَنَّ اللَّهَ نَزَلَ مِنَ السَّمَاءِ*, *ka-annaLlaaha nazala minas samaa'* (seakan-akan Allah turun dari langit. Kedatangannya sangat penuh keberkahan dan menjadi sebab penampakan kegagahan Ilahi [jalaali Ilahi].

نور آتا ہے نور جس کو خدا نے اپنی رضا مندی کے عطر سے مسح کیا Cahaya datang. Cahaya yang Tuhan basuh dengan keharuman ridha-Nya. Akan Kami masukkan ruh Kami ke dalamnya. Naungan Tuhan akan selalu diatas kepalanya. Dia akan cepat sekali mengalami kemajuan dan menjadi pembebas orang-orang yang terbelenggu, dan dia akan masyhur sampai ke pelosok-pelosok bumi, dan bangsa-bangsa akan mendapat banyak berkat dari padanya sampai titik jiwanya diangkat ke langit. *وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا* – *'wa kaana amram maqdhiyya*. Maka, sempurnalah seluruh pekerjaan. Maha Berkah-lah Allah, sebaik-baik perancang."⁴⁵

Ini merupakan kata-kata nubuatan tentang Pembaharu yang dijanjikan (Muslih Mau'ud). **Selanjutnya Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengisyaratkan secara langsung pada Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul-Masih II**, saat membahas tema nubuatan ini, "Demikian pula ketika putra saya yang pertama meninggal, para maulwi yang tuna ilmu dan para pengikutnya, orang-orang Kristen dan orang-orang Hindu menampakkan sukacita yang besar atas kematian itu. Mereka telah diberitahu berulang kali bahwa nubuatan yang diterbitkan pada 20 Februari 1886 meliputi (tercantum juga akan adanya) kematian beberapa anak. Maka pasti akan ada anak laki-laki yang meninggal di usia masih kecil.

Meskipun demikian pada waktu itu, mereka tetap tidak henti-hentinya mengajukan keberatan. Saat itulah Tuhan memberikan kabar suka kepada saya mengenai satu lagi anak laki-laki. Maka dari itu, Allah *Ta'ala* memberi kabar suka yang mana itu tercantum di halaman 7 dari Deklarasi (Selebaran Pengumuman) Hijau mengenai kelahiran anak laki-laki kedua itu, 'Basyir kedua akan dianugerahkan yang nama keduanya ialah Mahmud.'

⁴⁵ Majmu'ah Isyitihaaraat (Kumpulan Selebaran Pengumuman) jilid awwal h. 95-96, isyitihaar (pengumuman) number 33 'isyitihaar 20 Februari 1886', Cetakan Rabwah. Ainaah Kamaalaat-i-Islam, Ruhani Khazain jilid 5, h. 647

Meskipun ia belum lahir sampai dengan tanggal satu September 1888, tapi pasti akan lahir dalam jangka waktu yang telah ditentukan sesuai dengan janji Tuhan. Langit dan bumi bisa lenyap, tapi tidak mungkin janji-janji-Nya akan lewat tidak terpenuhi. Menurut pernyataan ini pada halaman 7 dari Deklarasi Hijau yang sesuai dengan itu ia lahir pada Januari 1889 dan kami menamainya 'Mahmud' dan sampai sekarang masih hidup berkat karunia-Nya Yang Mahatinggi dan sekarang berumur tujuh belas tahun."⁴⁶

Sebagaimana telah saya sampaikan, kutipan pertama ialah lebih dulu sementara kutipan kedua ialah kemudian dicantumkan dalam buku yang beliau tulis sendiri, Haqiqatul Wahyi. Ada juga sabda-sabda lain Hadhrat Masih Mau'ud as mengenai tema ini namun bukannya membacakan lebih lanjut hal itu, sekarang saya memilih menguraikan pada Anda sekalian riwayat yang menjelaskan kedudukan putra yang dijanjikan ini dalam pandangan Hadhrat Khalifatul Masih Awwal ra.

Saya riwayat menyebutkan sebagai berikut: Pir Manzur Muhammad Sahib ra – penyusun buku Yassarnal Qur'aan - menulis: "Sekitar 6 bulan sebelum wafatnya Hadhrat Khalifah Awal ra, saya bertemu dengan beliau dan menyampaikan, 'Setelah saya membaca selebaran Hadhrat Masih Mau'ud as tentang anak yang dijanjikan, maka saya berkesimpulan anak yang dijanjikan itu adalah Miyan Sahib (Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad). Hadhrat Khalifah awal ra menanggapi: 'Kami juga sudah sejak awal memahaminya demikian. (anak yang dijanjikan itu adalah Hadhrat Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad ra.) Tidakkah Anda lihat bagaimana kami memperlakukan Miyan Sahib dengan perlakuan khusus dan bagaimana kami menghormatinya?'"

Ketika Pir Manzhur Muhammad (ra) menulis kalimat-kalimat ini yang mana beliau bicarakan itu dengan Khalifah Awwal (ra) dan beliau perlihatkan tulisan itu kepada Khalifah Awwal (ra) maka Khalifah Awwal (ra) menandatangani sebuah pernyataan pada tanggal 10 September 1913 yang mengkonfirmasi sebagai berikut, "Saya mengatakan perkataan ini kepada saudara Pir Manzhur Muhammad. Tertanda: Nuruddin, 10 September 1913."

Pir Manzhur Muhammad (ra) berkata, "Pada sore hari berikutnya setelah peristiwa itu – yaitu pada 11 September 1913 - Khalifah Awwal (ra) tengah berada di carpay beliau di rumahnya. Saya ingin memijit beliau lalu beliau bersabda tanpa ada percakapan sebelumnya, 'Janganlah engkau sebarluaskan dulu tulisan engkau itu!'" (Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad ra ialah perwujudan dari nubuatan ini.) 'Tapi, terbitkanlah itu ketika nanti terjadi penentangan keras kepadanya.'"⁴⁷

Tn. Ghulam Husain, yang berprofesi sebagai pengukur tanah dari kota Sialkot juga mengkonfirmasi melalui surat beliau kepada Hadhrat Khalifatul Masih II ra setelah beliau ra mengumumkan diri sebagai Mushlih Mau'ud, sebagai berikut: "Piyare Pesywa (Tuanku yang saya cintai), Imam saya, Hadi (pembimbing) saya, Mursyid (Guru) saya, Hadhrat Khalifah ats-Tsaani (kedua) dari Al-Masih yang dijanjikan, yang mana semoga Allah menolongnya dengan kekuatan-Nya nan Perkasa!

⁴⁶ Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22 halaman 373-374

⁴⁷ Peser Mau'ud h. 27. Bulanan Khalid Sayyidina Mushlih Mau'ud bulan Juni-Juli 2008, h. 75-76

Saya telah membaca harian Al-Fadhl terbitan tanggal 30 Januari dan saya bersyukur kepada Allah *Ta'ala* dan memuji-Nya karena telah sempurna mimpi saya. Semoga Hudhur masih ingat bahwa saya pernah mengucapkan selamat kepada Hudhur pada masa Khalifah Awwal (I) di kantor Al-Fadhl dengan disaksikan oleh Almarhum Syadi Khan dari Sialkot. Saya katakan waktu itu, 'Allah *Ta'ala* telah memperlihatkan kepada saya dalam rukya bahwa Miya Sahiblah setelah Khalifah awal yang akan menjadi Khalifah, beliau akan mendapat pertolongan dan memperoleh turunnya wahyu-wahyu.'

Saya menyampaikan hal ini kepada Hadhrrat Khalifah Awal ra, maka beliau sangat senang dan bersabda: 'Mulai sekarang pasti akan muncul penentangan kepadanya (Miyah Mahmud).' Saya juga menyampaikan perihal mimpi ini kepada Tn. Hamid Shah. Segala puji bagi Allah bahwa Hudhur sendiri yang mengumumkan sekarang sebagai Mushlih Mau'ud." (karena atas perintah Allah melalui wahyu, Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra mengumumkan diri sebagai Mushlih Mau'ud pada 1944) "Segala puji bagi Allah bahwa Hudhur sendiri yang mengumumkan dalam kedudukan Anda sebagai Mushlih Mau'ud. Namun, saya telah berada dalam haqqul yaqin sejak masa Khalifah Awwal bahwa Anda ialah Khalifatullah dan Mushlih Mau'ud."⁴⁸

Begitupun, salah seorang saleh yang lain, Sufi Muthi'ur Rahman Bengali dalam suratnya kepada Hadhrrat Mushlih Mau'ud ra setelah pengumuman beliau ra sebagai Mushlih Mau'ud, menulis, "Saya berpandangan suatu hal yang tepat untuk menceritakan mimpi saya 23-24 tahun sebelumnya. Saya pun telah menuliskan sebelumnya kepada Hudhur. Sekarang setelah pengumuman oleh Hudhur sebagai Mushlih Mau'ud, itu menjadikan saya bertambah yakin mimpi ini berhubungan dengan Mushlih Mau'ud. Saya telah melihat dalam mimpi kumpulan Id (hari raya) dan saya juga melihat Hadhrrat Masih Mau'ud as tengah duduk di tempat yang tinggi. Pakaian beliau jubah berwarna hijau dan tengah menyampaikan pidato.

Ketika saya mendekati beliau untuk bersalaman setelah beliau menghentikan pidato, saya pun baru tahu bahwa beliau bukan Hadhrrat Masih Mau'ud as melainkan pribadi Anda yang mulia (Khalifatul Masih II). Saya telah memperdengarkan ru-ya ini kepada Tn. Kapten Doktor Badruddin dan saudara saya, Maulvi Zhillur Rahman yang merupakan Muballigh Bengal. Maulvi Zhillur Rahman berkata kepada saya, 'Allah *Ta'ala* telah memperlihatkan kepada Anda bagian berikut dari Nubuatan mengenai putra yang dijanjikan, "حسن واحسان میں تیرا نظیر ہوگا" 'la akan menjadi penampakan contoh engkau dalam hal kebagusan dan kebaikan' karena nubuatan itu juga tercantum kalimat-kalimat tersebut.⁴⁹

Di sini pun saya ingin menggarisbawahi bahwa Hadhrrat Masih Mau'ud (as) sendiri senantiasa memandang putra beliau as yang bernama Hadhrrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad adalah Mushlih Mau'ud. Demikian pula seperti yang Hadhrrat Syaikh Muhammad Ismail Sarsawi ra katakan, "Kami pernah mendengarkan penjelasan dari Hadhrrat Masih Mau'ud as tidak hanya sekali bahkan beberapa kali bahwa beliau as biasa bersabda, 'Putra yang dijanjikan dalam nubuatan yaitu Mia Mahmud itulah.' Dan kami juga

⁴⁸ Al-Fadhl Qadian, jilid 32, nomor 44, tanggal 20 Februari 1944, h. 19.

⁴⁹ Al-Fadhl Qadian, jilid 32, nomor 44, tanggal 20 Februari 1944, h. 2.

pernah mendengarkan beliau as bersabda, 'Dalam diri Mia Mahmud nampak terdapat ghairat kerohanian yang sangat tinggi, makanya pada banyak kesempatan saya pun banyak berdoa secara khusus untuknya.'"⁵⁰

Hadhrat Mushlih Mau'ud ra tidak pernah mendakwakan diri sebagai Mushlih Mau'ud selama perintah Allah Ta'ala untuk mendakwakan diri sebagai Mushlih Mau'ud belum turun. Beliau ra mengumumkan hal itu setelah secara jelas mendapatkan izin. Beliau bersabda, "Tidak diragukan lagi bahwa banyak anggota Jemaat kita yang mengetahui penyempurnaan tanda-tanda yang Hadhrat Masih Mau'ud (as) jelaskan mengenai putra yang dijanjikan.

Dikarenakan terpenuhinya satu demi satu tanda itu, banyak anggota Jemaat kita yang mengatakan bahwa nubuatan itu terkait saya namun selama Allah Ta'ala tidak menyuruh saya (Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad) mengumumkan diri sebagai Mushlih Mau'ud (Pembaharu yang dijanjikan), saya tidak akan pernah mendakwakan diri sebagai Mushlih Mau'ud. Selanjutnya hari itu datang ketika saya diizinkan Allah Ta'ala untuk mengumumkannya maka saya pun melakukannya dengan lidah saya sendiri."⁵¹

Pada waktu itu pengumuman yang dilakukan beliau ialah bertepatan dengan Jalsah di Hoshiarpur, beliau pun bersabda, "Saya mengumumkan secara terbuka dengan bersumpah atas nama Allah Ta'ala dan sesuai dengan perintah-Nya bahwa saya adalah putra yang dijanjikan sebagaimana tercantum dalam nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud (as), yang akan menyebarluaskan namanya (nama Hadhrat Masih Mau'ud as) hingga ke pelosok-pelosok dunia."

Kemudian ketika Jalsah di Lahore, beliau bersabda: "Saya bersumpah demi Allah Yang Maha Tunggal dan Maha Kuasa - yang mana tidak akan bersumpah palsu atas nama-Nya kecuali mereka yang terkutuk dan siapa yang membuat pendakwaan palsu atas nama-Nya, mereka tidak akan bisa lolos dari Hukuman-Nya - bahwa Allah telah mengabarkan kepada saya di kota ini yaitu di Lahore, di rumah advokat Sheikh Basyir Ahmad Sahib, di jalan Temple 13, bahwa sesungguhnya saya adalah penggenapan nubuatan *Pembaharu dijanjikan* (Mushlih Mau'ud), dan saya benar-benar Pembaharu yang dijanjikan tersebut, yang melaluinya Islam akan mencapai hingga ke ujung dunia, dan (yang melaluinya) Tauhid (Keesaan Allah) akan tegak di dunia."

Tanda-tanda yang Hadhrat Masih Mau'ud as uraikan mengenai putra yang dijanjikan dalam nubuatan terkait dengannya cukup banyak, yaitu sekitar 52 hingga 58 tanda. Ringkasnya, lebih dari 50 tanda. Saya hendak menguraikan bagaimana para Ahmadi menyokong kesempurnaan tanda-tanda ini dalam pribadi Hadhrat Mushlih Mau'ud ra. Bahkan, orang-orang non Ahmadi pun melakukan hal serupa.

Tn. Abul Farj al-Hushni dari Damaskus (Suriah) mengatakan pada saat kewafatan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra, "Hati kami demikian berduka dan amat bersedih mendengar kabar kewafatan Hadhrat Amirul Mu-miniin, Khalifah kedua dari Hadhrat Masih Mau'ud as.

⁵⁰ Al-Hakam Jubilee no. 28 Desember 1939, jilid 42, Kesimpulan dari halaman 31 - 40, halaman 80, Kalam nomor 3

⁵¹ Al-Fadhl Qadian jilid 14/49, 19 Februari 1960, h. 7.

Kesedihan ini membekas pada hati setiap Ahmadi dengan kedukaan yang amat sangat. Jemaat Damaskus secara khusus pun bersedih dan amat berduka karena Jemaat sini ditanam oleh tangan beliau secara langsung. Tangan beliau sendiri yang diberkahi menanam Jemaat di sini yang lalu disirami dan dirawat oleh petunjuk khas dan keruhanian beliau ra. Tanaman ini pun tumbuh dan berkembang.

Telah sempurnalah apa-apa yang Allah *Ta'ala* firmankan mengenai beliau, 'Bangsa-bangsa mendapat berkah darinya.' Kami memperoleh aliran-aliran berkah Ilahiyah dengan berkah doa-doa dan perhatian beliau kepada kami. Saya ingat setiap kali kami meminta beliau mendoakan kami, kami merasakan kesan-kesan dan pengaruh pengabulan doa itu secara fisik dan ruhani dalam corak jelas dan halus. Allah Maha Benar dalam wahyu-Nya, 'Cahaya yang Tuhan basuh dengan keharuman ridha-Nya.'"

Dalam surat kabar Al-Fadhl edisi 27 Juli 1944 tercantum mimpi Muhammad Mohil. Beliau berasal dari desa Kamal Dera dan menuliskan surat kepada Hadhrat Khalifatul Masih II ra berisi mimpi salah seorang keluarga beliau (saat itu belum menjadi Ahmadi), 'Ketika Hadhrat Khalifatul Masih II ra datang ke kota Nawabshah pada tahun 1936, pada malam harinya saya melihat dalam mimpi ada seorang sedang menunggangi singa dari arah Dawwar mengarah ke stasiun kereta api. Ketika saya mendekat, saya melihat ayat-ayat Al-Quran tertulis di tubuhnya yang penuh berkah. Saya bertanya, 'Siapa orang ini?' Orang-orang pun menjawab, 'Beliau adalah Mirza Mahmud Ahmad dari Qadian.' Saya lalu bertanya lagi, 'Bagaimana beliau?' Mereka menjawab, 'Beliau adalah waliyullah paling besar di dunia.'"

Perhatikanlah! Bagaimana Allah *Ta'ala* juga menjadikan orang-orang bukan Ahmadi mengakui kebenaran nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud as. [Allah *Ta'ala* tidak saja mengabarkan tentang siapa yang dimaksud anak yang dijanjikan itu kepada Ahmadi, namun juga kepada ghair Ahmadi] **Salah satu cendekiawan bukan Ahmadi adalah Maulwi Samiullah Khan Faruqi** yang sebelum berdirinya Pakistan menulis dalam satu booklet kecil berjudul '*Izhhar Haqq*' sebagai berikut: "Beliau (Hadhrat Masih Mau'ud as) telah memperoleh pemberitahuan [dari Tuhan], 'Aku akan membangkitkan seseorang dari keturunanmu untuk Jemaat engkau dan Aku akan karuniakan kepadanya kedekatan dengan-Ku dan wahyu dari-Ku secara khusus. Kebenaran akan maju melaluinya dan banyak orang menerima kebenarannya.' Perhatikan dengan seksama nubuatan itu. Bacalah ia berulang-ulang!

(Dia menulis lagi) Katakan oleh kalian dengan kejujuran iman, apakah nubuatan itu tidak sempurna? Pada waktu nubuatan ini diumumkan, saat itu sang khalifah tersebut [Hudhur II r.a.] masih anak-anak sekali, sementara dari pihak Mirza Sahib (Hadhrat Masih Mau'ud as) tidak membuat sebuah wasiat untuk menetapkannya [Hudhur II r.a.] sebagai Khalifah. Bahkan, beliau as meninggalkan soal pemilihan Khilafat pada pandangan umum [Jemaat beliau].

Selanjutnya mayoritas [Jemaat] menerima Hakim Nuruddin sebagai khalifah waktu itu, sehingga atas hal ini para penentang pun menertawakan kesempurnaan nubuatan itu juga. Akan tetapi setelah kewafatan Hakim Sahib, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ditetapkan

lewat pemilihan sebagai Khalifah. Faktanya pada zaman beliau (Khalifah II) Ahmadiyah berkembang dengan pesat dan mengherankan.” (Ini merupakan tulisan tokoh ghair Jemaat)

Kemudian beliau menulis lagi, “Pada zaman Mirza Sahib sendiri (Yakni Hadhrat Masih Mau'ud as) jumlah orang Mirzai sangatlah sedikit, kemudian pada zaman Khalifah Nuruddin juga tidak ditemukan kemajuan yang signifikan tetapi pada zaman Khalifah yang ada sekarang (Khalifah II ra) Mirzaiyyat (penamaan orang non Ahmadi terhadap Ahmadiyah) hampir telah sampai ke seluruh bagian-bagian dunia hingga dan terpaksa dikatakan keadaan ini bahwa di sensus mendatang jumlah orang-orang Mirzai akan dua kali lipat lebih banyak bila dibandingkan tahun 1930.

Sementara pada periode itu, upaya-upaya pihak penentang yang dilakukan dengan terorganisir untuk mengalahkan Mirzaiyyat tak kunjung jua kelihatan contoh keberhasilannya. Walhasil dengan adanya seseorang dari keturunannya yang dijanjikan dalam nubuatan tersebut maka Jemaatnya dapat berdiri dengan teguhnya dan Jemaatnya memperoleh kemajuan yang mengherankan melalui kiprahnya. Dengan itu semua telah jelaslah secara terang benderang bahwa nubuatan ini telah sempurna.” (Ini pendapat mereka)⁵²

Kemudian Jurnalis non-Muslim India dari kalangan Sikh bernama Arjund Singh, pemimpin redaksi Ranggin yang terbit dari Amritsar telah mengakuinya: “Pada tahun 1901 Mirza Sahib menyatakan nubuatan ini ketika Khalifah sekarang, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad Sahib masih kanak-kanak. Jurnalis itu menuliskan kutipan syair Hadhrat Masih Mau'ud as:

بشارت دی کہ اک بیٹا ہے تیرا جو ہوگا ایک دن محبوب میرا
کروں گا دُور اس مہ سے اندھیرا دکھاؤں گا کہ اک عالم کو پھیرا
بشارت کیا ہے اک دل کی غزادی فَسُبْحٰنَ الَّذِیْ اَخْرَجَ الْاَعَادِیْ

*Bisarat di keh ik betha tera jo hoga aik din mahbub mera
Karungga dur is mah se andhera dekhaungga keh alam ko phera
bisarat kiya he ik dil ki ghadza di fasubhaanalladzi akhdzal a'aadii*

‘Kabar suka diberikan kepadaku [dari Allah *Ta’ala*], “Seorang putra akan Ku-anugerahkan kepada engkau yang suatu hari menjadi kecintaan-Ku.

Aku akan menerangi kegelapan dengan perantaraan rembulan purnama nan terang benderang ini dan Aku perlihatkan tajalliyat-Ku kepada alam ini.’

Kabar suka ini diberikan kepadaku laksana santapan lezat mengenyangkan bagiku. Maha Sucilah Dia yang menghinakan musuh-musuhku.’

Setelah menuliskan kutipan syair ini, beliau menulis, “Tidak ragu lagi bahwa nubuatan tersebut mengherankan benar-benar. Hal itu karena pada tahun 1901 Mirza Basyiruddin

⁵² Idzharul Haq, halaman 16-17 Mathbu'ah Nadzir Printing Press Amritsar, Bahitmam Sayyid Muslim Hasan Sahib Zidi, bihauhih Tarikh Ahmadiyah, jilid I, halaman 286-287, Mathbu'ah Rabwah

Mahmud Ahmad bukanlah seorang tokoh atau cendekiawan [belum dikenal] dan kemampuan politis diplomasinya pun tidak ada atau belum terungkap. Pada waktu itu dikatakan olehnya (Pendiri Jemaat) bahwa Allah *Ta'ala* memberinya kabar suka putranya akan memiliki sifat istimewa begini dan begitu yang tentunya sebagai dalil atas kekuatan rohaniahnya yang besar. Ada orang yang mengatakan, 'Karena Mirza (Ghulam Ahmad) Shahib selama itu telah mendirikan asas pondasi bagi Jemaatnya [organisasinya], maka bukanlah hal yang aneh kalau ia mengatakan salah satu putranya akan menggantikannya setelah kewafatannya.'

Namun ini adalah pemikiran yang bathil (salah) karena perlu dijelaskan bahwa Mirza Sahib tidak mensyaratkan ia [khalifahnya] harus dari kalangan kerabat atau anak dari Mirza Sahib itu sendiri. Faktanya, Khalifah Awwal waktu itu adalah seorang yang tidak ada hubungan kekerabatan apapun dengan Mirza Sahib. Kemudian, hal yang sangat mungkin bahwa setelah kewafatan Maulwi Hakim Nuruddin Shahib Khalifah Awwal, ada sahabat lainnya yang menjadi Khalifah [bukan Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad]."

Kemudian beliau menulis lagi "Padahal pada kesempatan itu juga Maulwi Muhammad Ali Sahib, Amir Jemaat golongan Lahoriyah mengharapkan dirinya yang menjadi Khalifahnya. Tapi kebanyakan [Ahmadi] memilih beserta Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dan oleh karena itulah beliau yang ditetapkan menjadi Khalifah."

Beliau menulis lagi: "Kini yang menjadi pertanyaan adalah jika dalam diri Mirza (maksud dia ialah Hadhrat Masih Mau'ud as) tak ada kekuatan rohaniyah sebegitu rupa, bagaimana mungkin ia mengetahui, 'Saya akan mempunyai putra yang akan begini dan begini serta memiliki sifat-sifat tersebut'?"

Pada waktu Mirza Sahib menerbitkan pengumumannya, beliau memiliki tiga putra. Beliau juga mendoakan bagi ketiganya. Namun, nubuatan itu hanya menguraikan satu orang putra saja. Kita juga menyaksikan, faktanya dia yang satu itu [Hudhur II r.a.] telah membuktikan [kualitasnya] sehingga ia menciptakan perubahan besar di dunia ini."⁵³

Keadaan-keadaan Jemaat pada zaman itu amat berbeda sekali dengan sekarang. Sarana-sarana kemudahan yang ada pada kita hari ini tidak ada pada masa itu. Meskipun jika kita tidak cukup mempunyai sarana-sarana pada hari ini juga, itu pun lebih baik dari pada yang ada di zaman itu. Dalam keadaan demikian juga, Jemaat ini Allah *Ta'ala* dirikan. Pertolongan-Nya di lebih dari 50 negara dan kokohnya berbagai cabang Jemaat di tiap negara. Inilah penyebaran Islam sesuai nubuatan mengenai Mushlih Mau'ud dan inilah natijah tekad kuat beliau nan kokoh.

Tujuan akhir kelahiran putra yang dijanjikan ialah, "...supaya ia menampakkan kemuliaan agama Islam dan keagungan kalam Ilahi kepada umat manusia." Hal itu diakui kejadiannya dengan perkataan jelas dari seorang pemimpin Islam dan orator terkenal bernama **Maulvi Zafar Ali Sahib** yang telah menulis dalam surat kabar Zamindar sebagai berikut: "Dengarlah baik-baik dan renungkanlah dalam diam! Kalian dan upaya kalian sampai hari Qiamat pun tidak akan mampu menandingi Mirza Mahmud Sahib. Mirza

⁵³ Risalah "Khalifah Qadian" Thaba' awwal, halaman 7-8 ... "Ranggin" Amritsar, Tarikh Ahmadiyah jilid Awwal, halaman 287-288, Mathbu'ah Rabwah

Mahmud mempunyai Al-Quran dan ilmu-ilmu Al-Quran. Sekarang beritahu, apa kalian memiliki sesuatu apa pun? Kalian tidak pernah membaca Quran bahkan dalam mimpi pun tidak pernah kalian membaca Quran.

Mirza Mahmud mempunyai sebuah Jemaat yang setiap saat di depan kakinya siap menerima perintahnya untuk mengorbankan seluruh yang mereka miliki hanya dengan satu isyarat darinya. Mirza Mahmud mempunyai banyak muballigh dan cendekiawan yang mahir (spesialisasi) dalam berbagai ilmu pengetahuan dan bidang. Mereka mengibarkan *benderanya* di setiap negara di dunia."⁵⁴

Berkenaan dengan putra yang dijanjikan, janji Allah *Ta'ala* adalah dia akan menjadi '*ulul azmi*' [dia akan berkepribadian kuat] dan '*woh 'uluum-e-zhahiri-o-bathini pur kiya jaega*' [dia akan dipenuhi dengan ilmu-ilmu lahiriah dan batiniah]. **Mengenai hal ini seorang Shufi (ahli tasawuf) terkenal di Hindustan bernama Khawaja Hasan Nizam Dehlwi (1878-1955), beliau menulis gambaran tentang Hadhrat Mushlih Mau'ud ra dengan tulisannya** sebagai berikut: "Beliau sering sakit namun itu tidak membuatnya kosong untuk berkarya secara ilmiah. Meski beliau dalam keadaan menghadapi badai penentangan namun tetap tenang dan tekun dalam berkarya menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan beliau yang membuktikan kepribadian bertekad kuat beliau yang bangsa Mughal [Moghul] biasa nikmati. Faktanya, orang-orang Moghul itu mengerti dengan khas pokok-pokok penyelesaian pekerjaan. Mereka memahami ilmu politik kenegaraan juga dan juga memiliki kekuatan dalam memahami dan memikirkan agama. Mereka pun mahir dalam seni perang juga (yaitu '*qalami jang*' - perang pena, argumentasi lewat tulisan - dan '*dimaaghi jang*' - perang otak, perang pemikiran, *ghazwul fikri, war of ideas*-)"⁵⁵

Kemudian berkaitan dengan putra yang dijanjikan ada satu kabar yang sangat penting bahwa "دہ اسیروں کی رستگاری کا موجب ہوگا" **"Dia akan banyak membebaskan orang-orang yang terbelenggu."** Nubuatan ini pun telah sempurna dengan cemerlang, dia telah mencengangkan disertai perasaan ngeri bagi orang-orang berakal dan gerakan pembebasan Kashmir telah menjadi saksinya. Karena keberhasilan gerakannya dalam memimpin komite India Kasymir.

Komite yang terkenal ini didirikan pada tanggal 25 Juli 1931 atas saran Hudhur dan musyawarah tokoh-tokoh besar Muslim India-Pakistan seperti Sir Zulfikar Ali Khan, Allamah Sir Doktor Muhammad Iqbal, Khawaja Hasan Nizami Dehlwi, Sayyid Habib, editor majalah Riyasat dan lain-lain yang ikut mengadakan musyawarah di kota Simla.

Kepemimpinan Komite itu dipercayakan kepada Hadhrat Khalifatul Masih ats-Tsaani dan sebagai dampak keberhasilan kepemimpinan beliau [di komite tersebut], kaum Muslim Kashmir yang dalam jangka waktu lama menjalani kehidupan dalam perbudakan [penjajahan atau pemerasan dari raja-raja Hindu] dan segala hak-hak mendasar kemanusiaannya juga telah hilang, dalam waktu singkat mereka menghirup udara kebebasan. Hak-hak politik dan hak-hak sosial mereka pun diakui. Untuk pertama kalinya,

⁵⁴ Tarikh Ahmadiyah jilid Awwal, halaman 288, Mathbu'ah Qadian, 2007

⁵⁵ Akhbar "Adil" Dehli, 24 April 1933, Tarikh Ahmadiyah Jilid awwal, halaman 288, Mathbu'ah Qadian, 2007

mereka berdiri dalam Majlis Nasional setempat, perwakilan mereka dapat menyampaikan pandangan-pandangannya dengan bebas.

Atas hal itu, Muslim Press [media massa Islam waktu itu] mengakui jasa-jasa agung Hadhrat Mushlih Mau'ud sebagai orang yang telah menunaikan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana tertulis sebagai berikut: "Pada waktu itu kondisi Kashmir dalam keadaan genting dan saat itu meskipun orang-orang dari berbagai firqah saling bertentangan namun mereka menerima Mirza Sahib [Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad] sebagai ketua [Komite Kashmir]. Beliau dipilih oleh mereka demi keberhasilan yang lebih baik dari bidang tugas mereka. Jika saat itu Mirza Sahib tidak dipilih hanya karena perbedaan akidah maka *Tahrik* (gerakan tersebut) tidak akan berfungsi dan umat Muslim yang harus dikasihani [keadaannya sedang memprihatinkan] akan merugi sekali."⁵⁶

Muhammad Ali Johar Sahib, seorang Politikus ulung dan cendekiawan juga menulis di surat kabar Hamdard tertanggal 26 September 1927: "Kita sungguh tidak berterimakasih apabila kita tidak mengingat nama Janab (yang terhormat) Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dan Jemaatnya yang terorganisir secara baik. Meskipun adanya perbedaan dalam akidah, beliau telah berupaya dengan segenap usahanya untuk kebaikan, kenyamanan dan usaha perdagangan umat Islam. Waktu tidak lama lagi ketika cara-cara golongan terorganisir ini menjadi *nibras* (lentera pemandu) bagi *jumhuur* (mayoritas) kaum Muslim dan khususnya bagi mereka yang biasa mengungkapkan dakwa-dakwa tinggi secara lahiriah namun kosong dari pengkhidmatan terhadap Islam karena hanya duduk-duduk saja di Masjid-Masjid."⁵⁷

Dia mengatakan hal ini mengarahkan pada para Syaikh, "Kalian melontarkan tuduhan-tuduhan dan pernyataan-pernyataan saja namun para Ahmadi itu tengah beramal."

Allamah Maulana Abdul Majid Dariya Abadi, yang juga adalah seorang Mufasssir termahsyur Al Qur'an dan pemimpin redaksi 'Shidq-e-Jadid' menulis sebuah artikel cemerlang ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud ra wafat. Di dalamnya beliau menyebutkan dengan hormat akan pengkhidmatan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra terhadap Al-Qur'an sebagai berikut: "Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* memberikan ganjaran kebaikan kepada beliau atas upaya-upaya beliau dalam hal penyebarluasan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang mendunia dan tabligh Islam ke seluruh penjuru dunia, itu senantiasa beliau lakukan dengan penuh semangat dan dengan sifat *Ulul 'Azmi* sepanjang hidup beliau yang panjang itu.

Beliau menempati satu martabat yang tinggi lagi mulia dilihat dari segi kualitas keilmuan dalam penjelasan, penafsiran dan penerjemahan beliau mengenai hakekat-hakekat dan *ma'rifat-ma'rifat* Al-Qur'an."⁵⁸

Ada contoh lain dari keadaan beliau ra sesuai nubuatan 'woh 'ulum-e-zhahiri-o-bathini pur kiya jaega' [dia akan dipenuhi dengan ilmu-ilmu lahiriah dan batiniah]. Pada 1914 seorang Pendeta Amerika datang ke Qadian dan ingin bertanya suatu pertanyaan keagamaan kepada beliau ra. Pendeta itu mengaku telah menanyai banyak Ulama dan

⁵⁶ Sir gazzete, h. 293 Abdul Majid Salk, Akhbar "Syasat" 18 Mei 1933 bi haulihi Tarikh Ahmadiyah, jilid awwal, halaman 289, Mathbu'ah Qadian, 2007

⁵⁷ Bulanan Khalid, Sayyidina Mushlih Mau'ud Juni-Juli 2008, h. 320-321.

⁵⁸ Bulanan Khalid, Sayyidina Mushlih Mau'ud Juni-Juli 2008, h. 325

belum memperoleh jawaban memuaskan. Ia datang ke Qadian untuk menanyakan itu dan mempelajari bagaimana jawaban Khalifah.

Salah seorang Ahmadi, Maulvi Umar Din dari Syimla menuturkan, “Pertanyaan pendeta Amerika itu bersifat itikad dan sangat aneh. Saya yakin Miyan Sahib tidak akan mampu untuk menjawabnya dikarenakan Miyan Sahib saat itu masih sangat muda dan belum banyak ilmu agama. Dia masih remaja dan belum banyak wawasan. Saya takut kalau-kalau Miyan Sahib tidak akan bisa menjawabnya maka Pendeta ini akan menyebarkannya ke seluruh dunia, bahwa Khalifah Ahmadiyah tidak tahu apa-apa dan ini akan membuat nama Jemaat menjadi buruk. (ini pemikiran Umar Din)

Maka saat itu saya cemas dan berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi Pendeta tersebut berjumpa dengan Miyan Sahib dan supaya ia pulang namun tidak berhasil. Sang Pendeta bersikeras tidak akan mau pulang sebelum berjumpa dengan Khalifah bagaimana pun keadaannya. Akhirnya saya terpaksa datang kepada Miyan Sahib dan menyampaikan bahwa ada seorang Pendeta Amerika ingin bertemu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Saya bertanya, ‘Apa yang harus saya lakukan?’ Tanpa ragu dan dengan segera beliau mempersilahkan, ‘Ya kalau begitu, hadirkanlah ia kemari!’

Saya pun mengantarkannya kepada Hudhur ra. Ketika pertanyaan itu disampaikan oleh Pendeta dalam bahasa Inggris, saat itu sayalah Penerjemahnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Urdu. Maka Miyan Sahib ra menjawab dengan sangat luar biasa yang tidak pernah terbayangkan oleh saya. Ketika jawaban itu saya terjemahkan dalam bahasa Inggris maka pendeta itu terheran kagum dan mengatakan, ‘Sampai sekarang saya belum pernah mendengarkan pidato rasional dan penuh dengan dalil-dalil seperti pidato beliau ini. Tampaklah bahwa Khalifah Anda sekalian ialah seorang Alim besar. Pandangan beliau mencakup agama-agama dunia.’ Setelah itu pendeta tersebut mencium tangan Miyan Sahib ra dengan amat hormat lalu pergi dengan perasaan gembira.”⁵⁹

Pada bulan Februari 1945 Hadhrat Mushlih Mau’ud ra menyampaikan pidato yang agung dengan tema Islam me iqtishaadi Nizham (tatanan dunia baru dalam Islam). Beliau juga mempunyai kemampuan dan kapabilitas dalam ilmu-ilmu duniawi juga. Setelah pidato, ketua sidang Yth. Lala Ram Candr Majnanda menyampaikan pidato sambutan, “Saya menganggap diri beruntung sekali mengikuti jalannya pidato yang kuat ini. Saya berbahagia bila gerakan Ahmadiyah semakin maju dan berkembang. Pidato yang baru saja Anda dengar sekarang ini di dalamnya beliau jelaskan banyak hal baru dan kokoh. Saya merasa mendapat manfaat dari pidato ini. Saya berkeyakinan Anda sekalian menarik faedah banyak dari pidato tersebut. Saya senang bahwa orang-orang bukan Islam juga hadir di Jalsah ini berdampingan dengan orang-orang Muslim dan hubungan mereka pun tampak baik.

Saya memperoleh kesempatan bertukar pikiran dengan banyak sekali anggota Jemaat Ahmadiyah yang terhormat. Saya pikir Jemaat ini menyajikan tafsir-tafsir Islam yang bermanfaat bagi kemajuan negara ini. Saya dahulu menyangka hukum-hukum Islam hanya menaruh perhatian pada orang-orang Muslim saja dan tidak memperhatikan orang-orang

⁵⁹ Bulanan Khalid, Sayyidina Mushlih Mau’ud nomor Juni-Juli 2008, h. 319-320.

non Islam. Namun, pada hari ini saya baru tahu dari pidato-pidato Imam Jemaat Ahmadiyah bahwa Islam mengajarkan persamaan di kalangan umat manusia. Saya amat bersuka hari mendengar hal itu. **Saya akan memberitahukan kepada kawan-kawan non Muslim saya, 'Apa kesulitan kalian dalam memberikan penghormatan kepada Islam yang dalam corak ini?'**

Kesungguhan dan ketenangan Anda sekalian saat menyimak pidato Imam Jemaat selama dua setengah jam jika disaksikan oleh seorang Eropa tentu ia akan keheranan, 'Orang India bisa membuat kemajuan sampai sejauh ini?'

Saya berterima kasih kepada Anda sekalian yang telah menyimak pidato tersebut dengan tenang sebagaimana saya juga berterima kasih dari pihak saya dan dari pihak Anda semua kepada Imam Jemaat Ahmadiyah dengan terima kasih yang berkali-kali sebanyak 100.000 terima kasih atas manfaat yang beliau berikan kepada kita semua dengan berpidato yang sarat dengan informasi-informasi nan mencerahkan kita."⁶⁰

Tn. Akhtar yang bergelar Magister dan Kepala departemen Bahasa Urdu di Universitas Patna mengirimkan Tafsir Kabir jilid demi jilid kepada Tn. Abdul Mannan Bidil, Profesor Bahasa Persia dan mantan Kepala Bagian bahasa Persia di Universitas Patna. Setelah membaca Tafsir itu beliau sangat terkesan. Beliau kemudian memberikan beberapa bagian dari Tafsir itu kepada para sesepuh Madrasah Arabiyyah (Sekolah Tinggi bahasa Arab) Syamsul Huda, Patna. Suatu hari para sesepuh itu dipanggil untuk dimintai pendapat mereka tentang Tafsir itu. (Ada nubuatan bahwa anak yang dijanjikan itu akan dikaruniai ilmu-ilmu Al-Qur'an)

Seorang Syekh berkata: "Tafsir seperti ini tidak ada di dalam Bahasa Persia." Tn. Profesor Abdul Mannan bertanya, "Bagaimana pendapat Shekh tentang Tafsir dalam Bahasa Arab?" Semua Shekh terdiam. Tidak lama kemudian salah seorang dari mereka berkata, "Tidak semua Tafsir dalam bahasa Arab ada di kota Patna. Setelah menelaah Tafsir-tafsir asal dari Mesir dan Syam baru akan dapat dikemukakan suatu pendapat yang benar."

Tn. Profesor Abdul Mannan mulai menguraikan Tafsir-tafsir lama dalam Bahasa Arab kemudian berkata, "Tafsir Tn. Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad di mana pun dan di dalam bahasa apapun tidak ditemukan yang seperti itu. Cobalah Tuan-tuan memesan tafsir-tafsir terbaru dari Mesir dan juga dari Syam (Suriah dsk) kemudian setelah beberapa bulan bicaralah dengan saya." Akhirnya para ulama ahli bahasa Farsi (Persia) dan bahasa Arab itu, semuanya terdiam keheranan.⁶¹

Tn. Quraishi Abdur Rahman dari Sakhar menjelaskan kedudukan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra dari segi keilmuan, "Pada waktu Hudhur tinggal di Sakhar, para anggota Ahmadi berusaha mengajak kehadiran kawan-kawan mereka yang non Ahmadi untuk berjumpa Hudhur. Saya pun hadir untuk mulaqat dengan beliau dengan mengajak kawan saya (non Ahmadi) yang mana ia orang berilmu. Hudhur duduk di majelisnya. Orang-orang bertanya dengan berbagai pertanyaan dan Hudhur menjawabnya. Namun kawan saya itu tetap saja diam dari awal hingga akhir. Setelah majelis berakhir, saya bertanya kepadanya, 'Anda tidak

⁶⁰ Tarikh Ahmadiyah, jilid 10, halaman 495-496, Mathbu'ah Qadian, 2007

⁶¹ Tarikh Ahmadiyyat, jilid 9, halaman 158, terbitan Qadian, 2007.

bertanya sedikit pun?’ Ia menjawab, ‘Perkataannya ini mencerahkan jiwa.’ Kawan saya ini penentang keras Jemaat namun sabda-sabda Hudhur berkesan sampai-sampai ia berkata, ‘Saya masih saja berpikir apakah kalau saya pulang dari sini dengan iman saya sendiri (kepercayaan dia sendiri) maka itu suatu hal yang besar.’”⁶²

Redaksi Surat kabar Mingguan ‘Pars’, Tn. Lala Karm Chand datang ke Qadian bersama dengan beberapa penulis. Sepulangnya dari sana, ia amat terkesan dengan Hudhur II ra dan menulis beberapa artikel mengenai itu dalam surat kabarnya: “Kita sebelumnya menganggap Tn. Coudri Zafrullah Khan adalah seorang yang terhormat dan luar biasa. Tn. Coudri Zafrullah Khan ialah anggota eksekutif bagi wakil Raja namun ternyata Tn. Coudri Zafrullah Khan ibarat seorang murid bungsu di depan Mirza Mahmud Ahmad. Sebab, saya melihat Mirza Mahmud Ahmad lebih luar biasa dan lebih berilmu daripada Tn. Coudri. (Artinya, kedudukan Khalifatul Masih II ra lebih luhur dan pandangan ilmunya lebih tajam serta menyajikan dalil-dalil yang lebih baik.) Orang yang mempunyai kekuatan luar biasa dalam mengorganisasi seperti beliau ini akan dengan mudah dapat mengantarkan sebuah negara mencapai kemajuan yang tak terhingga.”⁶³

Salah seorang pecinta ilmu menghadiri Jalsah Salanah di Qadian. Ia mengomentari perihal Hadhrat Mushlih Mau’ud ra dan para pengikut beliau, “Dari antara apa yang saya lihat ialah Jemaat ini semua, mereka yang ikut berkumpul di sini dan seluruh hadirin akan berjalan sesuai isyarat petunjuk Khalifah yang suci itu. Menurut saya Imam Jemaat Ahmadiyah ialah seorang penulis agung dan memiliki kekuatan yang sangat dahsyat untuk berpidato. Ia juga seorang organisatoris yang ulung dalam menyusun organisasi.”⁶⁴

Allamah Niyaz Fatah Puri Sahib ketika mempelajari Tafsir Kabir yang mashur milik Hadhrat Mushlih Mau'ud ra maka beliau dengan penuh hormat menulis surat kepada beliau r.a.: "Tafsir Kabir jilid ketiga sudah di hadapan saya sejak beberapa hari ini dan saya melihat terdapat wacana yang luar biasa. Di dalamnya tidak ditemukan keraguan bahwa anda telah menciptakan nuansa baru dalam memahami Al-Quran. Ini merupakan tafsir pertama dari segi jenis tafsir yang menggabungkan sisi *aql* (rasionalitas) dan *naql* (dalil, riwayat).

Ketinggian ilmu anda, keluasan wawasan anda, pola pikir dan firasat anda yang luar biasa, keelokan susunan dalil anda secara rinci, satu per satu menampakkan nuansa baru dan saya menyesal kenapa baru waktu ini saya mengetahuinya? Semoga terjadi demikian bahwa saya bisa menelaah seluruh jilidnya. Setelah mengetahui pemikiran anda mengenai Hadhrat Luth a.s. dalam Surah Hud yang kemarin saya telaah segera saja saya berdecak kagum dan saya mau tak mau harus menulis surat ini bahwa tafsir anda mengenai بُولَاءِ بَنَاتِي *'haa-ulaa-i banaati'* – “inilah putri-putriku” sangat berbeda dengan hasil bahasan seluruh ahli tafsir dan kemungkinan menurut saya belum ada yang menafsirkan demikian seperti anda. Semoga Allah *Ta'ala* memperpanjang umur anda." (Hal ini ditulis pada tahun 1963)⁶⁵

⁶² Sawaneh Fadhl Umar, jilid 5, h. 553

⁶³ Sawaneh Fadhl Umar, jilid 5, h. 558

⁶⁴ Sawaneh Fadhl Umar, jilid 5, h. 538

⁶⁵ Tafsir Kabir jilid 7, bagian Ta'aruf (pengantar atau pengenalan); Al Fazl 17, nomor 1963, halaman 3 bihauhihi Mahnamah/Bulanan “Khalid” Sayyidina Mushlih Mau'ud nomor Juni-Juli 2008, halaman 324-325. Surah Hud

Komentar-komentar berkenaan dengan Hadhrat Muslih Mau'ud ra baik itu dari Ahmadi maupun ghair Ahmadi dan kesan luar biasa yang terjadi pada mereka saat berjumpa dengan beliau ra serta ketika mengetahui keistimewaan beliau ra, menjadikan semua orang takjub. Inilah dalil yang secara terang-benderang mengungkapkan kebenaran nubuatan tersebut.

Nubuatan ini disebut pada pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan pada hari-hari ini dan diperdengarkan pula jasa-jasa Hadhrat Mushlih Mau'ud ra yang cemerlang. Setelah menyimat itu semua, pada satu segi, kita hendaknya mendoakan Hadhrat Mushlih Mau'ud ra supaya derajat beliau ra terus mengalami kemajuan.

Sementara itu, pada segi lainnya juga kita harus memeriksa diri kita sendiri karena suatu keharusan demi kemajuan Jemaat, setiap anggota Jemaat untuk menciptakan perubahan dalam dirinya sesuai kemampuan dan dengan penuh tekad yang ia lakukan demi Jemaat. Jika ini kita lakukan, niscaya kita akan melihat dalam kehidupan kita kemajuan-kemajuan Jemaat yang lebih lagi dari pada sebelumnya. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita, Aamiin

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنْ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -
أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ